

**DAMPAK AGROINDUSTRI TAPE SKALA RUMAH TANGGA
TERHADAP KESEJAHTERAAN PENGUSAHA TAPE
(Studi Kasus Di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten
Bondowoso)**

SKRIPSI

**OLEH:
ARFI KURNIAWATI
0810440023**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2013**

**DAMPAK AGROINDUSTRI TAPE SKALA RUMAH TANGGA
TERHADAP KESEJAHTERAAN PENGUSAHA TAPE
(Studi Kasus Di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten
Bondowoso)**

Oleh
ARFI KURNIAWATI
0810440023

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian Strata Satu (S -1)**

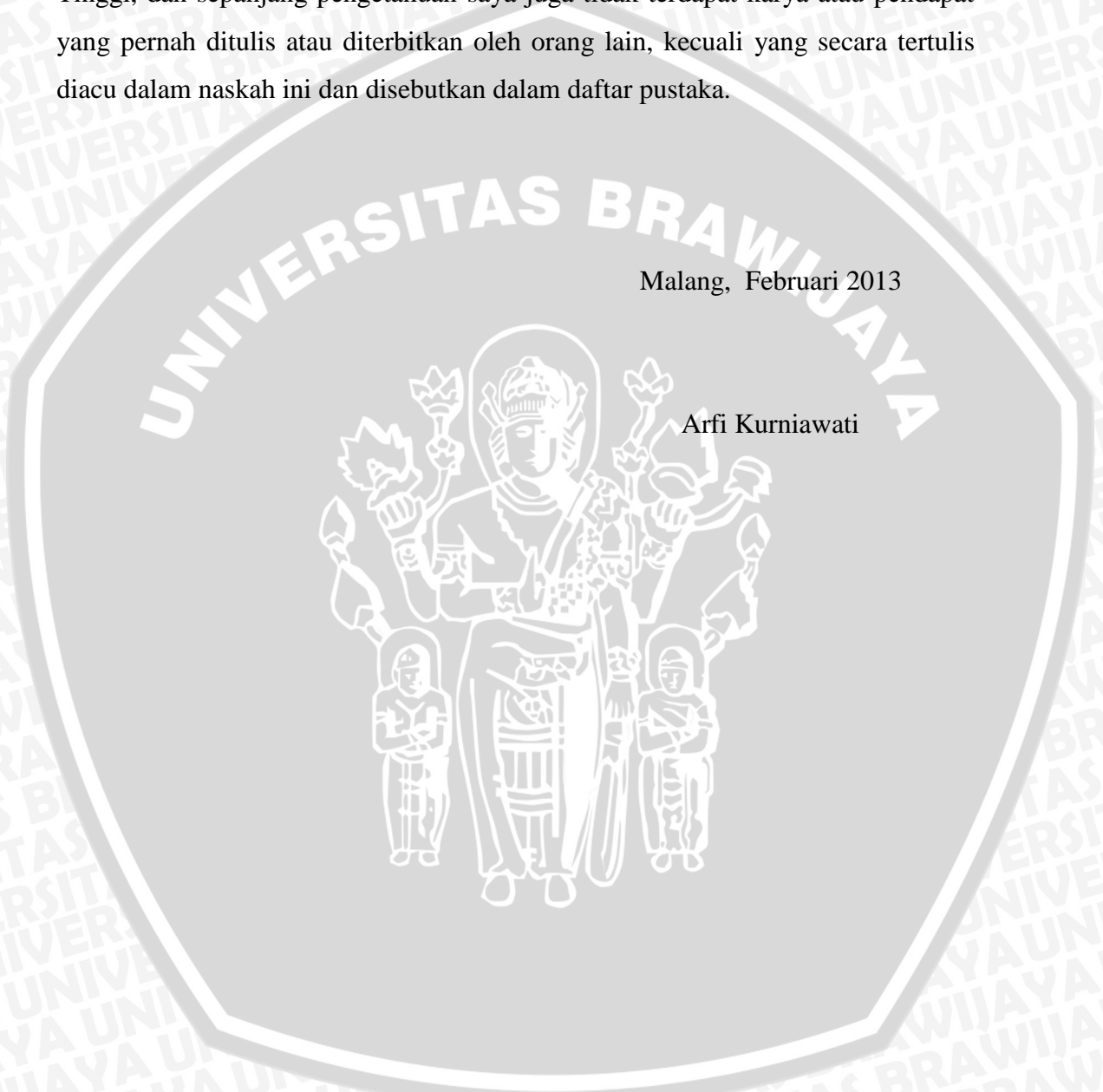
**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MALANG
2013**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Februari 2013

Arfi Kurniawati



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul Skripsi : DAMPAK AGROINDUSTRI TAPE SKALA
RUMAH TANGGA TERHADAP
KESEJAHTERAAN PENGUSAHA TAPE (Studi
Kasus Di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal,
Kabupaten Bondowoso)**

Nama : ARFI KURNIAWATI

N I M : 0810440023

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Program studi : AGRIBISNIS

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 19550626 198003 1 003

Wisnu Ari Gutama, SP., MMA
NIP. 19760914 200501 1 002

Mengetahui,
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Tatiek Koerniawati, SP., MP.
NIP. 19680210 200112 2 001

Penguji II

Fitria Dina Riana, SP., MP.
NIP. 19750919 200312 2 003

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 19550626 198003 1 003

Penguji IV

Wisnu Ari Gutama, SP., MMA
NIP. 19760914 200501 1 002

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

ARFI KURNIAWATI (0810440023). Dampak Agroindustri Tape Skala Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Pengusaha Tape (Studi Kasus di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso). Di bawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. sebagai Pembimbing Utama dan Wisnu Ari Gutama, SP., MMA. sebagai Pembimbing Pendamping.

Di Indonesia, ubi kayu digunakan sebagai bahan pangan tetapi di negara lain ubi kayu umumnya merupakan bahan makanan ternak atau bahan dasar industri pati. Sedangkan di Jawa Timur ubi kayu digunakan sebagai pengembangan agroindustri. Peningkatan dan penanganan mutu ubi kayu akan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi. Ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai macam produk salah satu produk tersebut adalah tape. Di Jawa Timur tape telah banyak dikenal oleh masyarakat. Tape yang terkenal adalah tape Bondowoso, dengan karakter rasa yang manis.

Tape merupakan makanan yang dibuat secara tradisional melalui proses fermentasi dengan adanya penambahan *Saccharomyces Cerevisiae* dengan rasa yang manis, sedikit asam dan mempunyai aroma alkohol. Makanan-makanan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi daripada bahan asalnya. Tape yang baik adalah tape yang mempunyai tekstur lunak dengan rasa yang manis, asam dan sedikit bercecap alkohol.

Berubahnya zaman yang disertai dengan perkembangan teknologi membuat orang semakin kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru. Namun, hal ini justru disalah gunakan dengan menciptakan barang-barang tiruan di berbagai bidang. Pada lokasi penelitian fakta yang terjadi adalah tape Bondowoso banyak di produksi oleh kota-kota selain Bondowoso dengan menggunakan label tape Bondowoso. Hal ini merupakan suatu pelanggaran atas hak kota Bondowoso. Akibatnya para konsumen dibuat bingung karena tape tiruan tersebut sangat mirip dengan produk tape Bondowoso.

Pada lokasi penelitian, untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dari sebelumnya bagi masing-masing keluarga haruslah berusaha untuk meningkatkan penghasilannya, salah satunya dengan berusaha tape. Hal ini dikarenakan prospek bisnis tape cenderung bagus dan menghasilkan untung berlimpah, dengan bahan baku ubi kayu yang masih relatif murah serta proses pembuatannya yang sederhana, sehingga bagus untuk dijadikan bisnis. Dalam menarik konsumen membutuhkan pengelolaan yang baik. Salah satunya dengan melakukan perbaikan mutu, guna meningkatkan nilai jual serta daya saing tape di pasaran. Untuk mencegah kejenuhan pembeli terhadap tape maka perlu adanya diversifikasi produk yang berbahan tape tersebut, misalnya suwar-suwir, prol tape, brownies, dodol tape dan lain-lain.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis ketersediaan sumber daya pada agroindustri tape Bondowoso, (2) menganalisis pengelolaan agribisnis pada agroindustri tape Bondowoso, (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tape Bondowoso, (4) menganalisis dampak agroindustri tape terhadap kesejahteraan pengusaha tape Bondowoso.

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha tape di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa pengusaha tape berjumlah 5 orang, maka penulis memutuskan untuk mengambil semua pengusaha tape sebagai sampel. Dengan dasar pertimbangan bahwa responden tersebut dapat menjawab tujuan dari penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tampaknya tradisi masih menjadi faktor pendorong utama dalam usaha pembuatan tape. Hal ini dapat diketahui bahwa faktor turun temurun memiliki persentase paling besar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat utama adalah SDM yang terbatas, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dapat menghambat jalannya proses produksi karena produk yang dihasilkan tidak cepat selesai dan tidak dapat maksimal. Sedangkan berdasarkan analisis korelasi sesungguhnya tidak ada hubungan antara faktor pendorong dan penghambat terhadap pendapatan yang diperoleh responden.

Berdasarkan hasil penelitian, 38 persen tenaga kerja pada agroindustri tape Bondowoso merupakan anggota keluarga dan 62 persen tenaga kerja pada agroindustri tape Bondowoso bukan merupakan anggota keluarga tetapi tetangga sekitar yang memiliki tempat tinggal tidak jauh dari lokasi agroindustri tape yang diteliti. Berdasarkan perhitungan pendapatan usaha diketahui bahwa usaha tape di daerah penelitian masih memberikan keuntungan. Hal ini ditunjukkan dari nilai R/C atas biaya total rata-rata responden adalah 1,5. Biaya produksi rata-rata untuk sekali proses produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp 2,7 juta dengan keuntungan yang didapat sebesar Rp 1,3 juta.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tape Bondowoso. Faktor pendorong yaitu: (1) tradisi keluarga (turun temurun), (2) meningkatkan pendapatan keluarga, (3) bahan baku melimpah, (4) lingkungan sekitar merupakan kampung tape, (5) membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar, (6) prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar. Faktor penghambat yaitu: (1) SDM terbatas, (2) teknologi terbatas, (3) dana terbatas, (4) sulitnya bahan pendukung air bersih, (5) ketepatan pengiriman bahan baku, (6) pemalsuan produk, (6) pendidikan tenaga kerja yang masih rendah, (7) sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa agroindustri tape memiliki dampak yang sangat kuat terhadap kesejahteraan pengusaha pada indikator keadaan papan dan pendidikan anak. Semakin besar pendapatan yang diperoleh pengusaha tape maka semakin besar pula responden memenuhi kebutuhan papan dan kesehatan anak.

SUMMARY

ARFI KURNIAWATI (0810440023). Agroindustry Impact Scale Tape Employers Welfare Of Household Tape (Case Studies in the village of Sumber Tengah, Binakal District, Bondowoso). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS. as a Main Supervisor and Wisynu Ari Gutama, SP., MMA. as Supervising Companion.

In Indonesia, cassava is used as food but in other countries cassava is generally a feed ingredient or raw material starch industry. While in East Java is used as the cassava agro-industry development. Improved quality and handling of cassava will have an influence on the increase of economic value. Cassava can be processed into various products one product is tape. In East Java tape has been widely known by the public. Tape is tape Bondowoso famous, with the character of a sweet taste.

Tape is a traditional food made by fermentation with the addition of *Saccharomyces Cerevisiae* with a sweet taste, slightly sour and has a scent of alcohol. Foods that undergo fermentation usually have a higher nutritional value than the original material. Good Tape is tape that has a soft texture with flavors of sweet, sour and slightly bercecap alcohol.

Changing times accompanied by developments in technology make people more creative to create something new. However, this would be abused by creating counterfeit goods in various fields. In fact research sites that happens is Bondowoso tape produced by many cities besides Bondowoso using Bondowoso tape label. It is a violation of the rights of Bondowoso city. As a result, consumers are confused because the tape replica is very similar to Bondowoso tape products.

At the study site, to meet the needs of a better life than before for each family should strive to increase their incomes, one of them by trying to tape. This is because the tape tends to good business prospects and generate profits abound, with cassava raw material that is relatively inexpensive and simple manufacturing process, so it's great to be a business. In attracting consumers need good management. One is by improving the quality, in order to increase the sale value and competitiveness of tape on the market. To prevent saturation of the buyer to tape the need for diversification of products made from tape, such suwar-shredded, Prol tape, brownies, lunkhead tape and others.

This study aims to: (1) analyze the availability of resources in agro Bondowoso tape, (2) analyzing agribusiness management in agro Bondowoso tape, (3) identify the factors that influence the development of agro-tape Bondowoso, (4) analyzing the impact of agro-tape on employer welfare Bondowoso tape.

Respondents in the study were businessmen tape Village Central Resources, District Binakal, Bondowoso district. Having done the research shows that employers tape consist of 5 people, the writers decided to take all entrepreneurs in the sample tape. With the consideration that respondents can answer the purpose of the study.

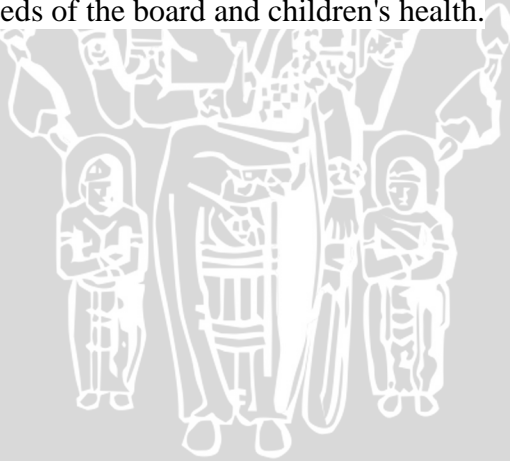
Based on the results of this research is that it seems the tradition is still a major driving factor in the business of making tape. It is known that hereditary factors have the greatest percentage. While that is a major limiting factor is the

limited human resources, due to limited human resources can impede the course of the production process because the product is not quickly done and can not be maximized. Meanwhile, based on correlation analysis actually no relationship between the drivers and barriers to the earned income respondents.

Based on the results of the study, 38 percent of labor in agro Bondowoso tape is a family member and 62 percent of labor in agro Bondowoso tape is not a family member but neighbors who have a residence not far from the location of the studied agro tape. Based on the calculation of operating revenues tape known that businesses in the study area are likely to benefit. This is evidenced from the value of R/C above the average total cost of the respondents was 1.5. The average cost of production for all production processes to pay Rp 2.7 million to a benefit of \$ 1.3 million.

Several factors affect the development of agro-industries Bondowoso tape. The driving factors are: (1) family traditions (hereditary), (2) increase the income of the family, (3) raw materials, (4) the environment is a village tape, (5) create new jobs for the local community, (6) prospect business opportunity that has great advantages. Inhibiting factors are: (1) limited human resources, (2) limited technology, (3) limited funds, (4) the difficulty of supporting materials to clean water, (5) timely delivery of raw materials, (5) counterfeit products, (6) education of employment is still low, (7) at least the idea of creating a quality product.

Based on the correlation analysis it can be concluded that the agro-tape has a very strong impact on the welfare state indicators entrepreneurs on board and education of children. The greater the income entrepreneurs tape, the greater the respondent meets the needs of the board and children's health.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat serta hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang Dampak Agroindustri Tape Skala Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Pengusaha Tape. Penelitian dilakukan di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu kampung produksi tape di Bondowoso.

Laporan Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program Sarjana Pertanian dan mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. Dalam proses penyelesaian tentunya proses penulisan laporan skripsi tidak terlepas dari bimbingan dan arahan, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
2. Wisynu Ari Gutama, SP., MMA selaku dosen pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis.
3. Tatiek Koerniawati, SP., MP dan Fitria Dina Riana, SP., MP. selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Dr. Ir. Syafrial, Ms. Selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya.
5. Pemilik Agroindustri Tape Bondowoso atas informasinya yang bermanfaat bagi penulis.
6. Mama, Ayah, Adik dan semua keluarga besar yang selalu mendoakan, mendukung dan memberi masukan sehingga laporan skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Mas Iwan yang selalu memberikan doa, semangat, masukan dan kasih sayang untuk penulis.
8. Teman-teman seperjuangan bimbingan Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS yang telah memberi masukan, saran, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- repository.ub.ac.id
9. Ana, Rosy, dan semua teman-teman Agribisnis yang selalu memberikan doa, masukan dan semangat untuk penulis.
 10. Teman-teman kontrakan Perum Graha Juyo Family B-9 Anggi, Iin, Sukma, Cysta dan Kiki yang selalu memberi masukan, doa dan semangat untuk penulis.
 11. Teman-teman di Bondowoso yang telah banyak membantu dalam penelitian.

Semoga laporan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan sebagai informasi dan referensi.

Malang, Februari 2013

Penulis



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



*Alhamdulillah.....Terima kasih Ya Allah
Karya yang ku buat ini, aku persembahkan kepada
Kedua Orang Tuaku, Adik-adikku dan
Orang tercinta yang selalu di sampingku*

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Blitar pada tanggal 22 Mei 1990 sebagai putri pertama dari empat bersaudara dari Bapak Ismu Sukaton dan Ibu Nurul Hidayati. Tetapi penulis tinggal di kota Bondowoso bersama kedua orang tua yang sedang dinas dan ditempatkan di kota Bondowoso.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN Dabasah 1 Bondowoso pada tahun 1995 sampai tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan ke SLTP N 3 Bondowoso pada tahun 2002 dan selesai pada tahun 2005. Pada tahun 2005 sampai tahun 2008 penulis studi di SMU N 1 Bondowoso. Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur PSB.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Tinjauan Agroindustri	8
2.3 Industri	10
2.4 Tinjauan Tentang Bahan Baku Tape	11
2.5 Proses Pembuatan Tape	13
2.6 Tinjauan tentang Karakteristik Tape	14
2.7 Kandungan dan Kelebihan Tape Ubi Kayu	14
2.8 Fermentasi	16
2.9 Pengertian Pemasaran	17
2.10 Konsep Biaya, Penerimaan dan keuntungan	25
2.11 Konsep Strategi Pemberdayaan UMKM	29
2.12 Teori Kesejahteraan Masyarakat	31
2.13 Konsep dan Definisi Kemiskinan	32
2.14 Cri-ciri dan Ukuran Kemiskinan	34
III. KERANGKA KONSEP	
3.1 Kerangka Pemikiran	37
3.2 Hipotesis	41
3.3 Batasan Masalah	41
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	42
3.4.1 Definisi Operasional	42
3.4.2 Pengukuran Variabel	43
IV. METODE PENELITIAN	
4.1 Metode Penentuan Lokasi	49
4.2 Teknik Penentuan Responden	49
4.3 Teknik Pengumpulan Data	49



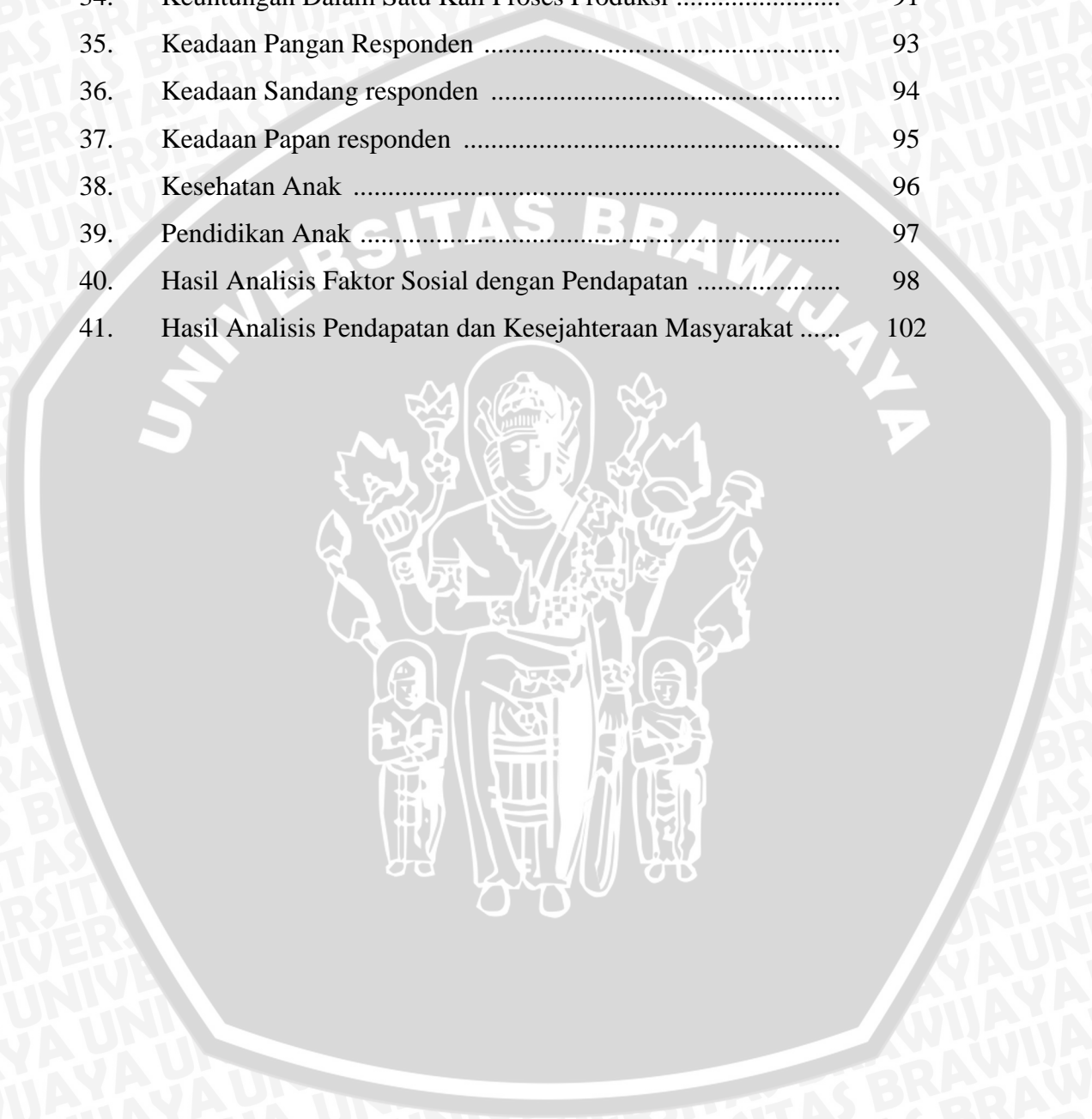
4.4	Metode Analisis Data	50
4.4.1	Analisis Data Kualitatif	50
4.4.2	Analisis Data Kuantitatif	51
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1	Lokasi Penelitian	54
5.2	Karakteristik Responden	55
5.2.1	Profil Responden	55
5.2.2	Karakteristik Berdasarkan Usia	60
5.2.3	Karakteristik Berdasarkan Pendidikan	61
5.2.4	Karakteristik Berdasarkan Mata Pencaharian	62
5.2.5	Karakteristik Berdasarkan Keluarga	64
5.3	Faktor Pendorong dan Penghambat	65
5.3.1	Faktor Pendorong	65
5.3.2	Faktor Penghambat	70
5.4	Faktor Produksi Tape	75
5.4.1	Modal	75
5.4.2	Bahan Baku	76
5.4.3	Tenaga Kerja	77
5.5	Pemasaran	79
5.6	Dampak Industri Tape Terhadap Lingkungan	84
5.7	Analisis Biaya	85
5.7.1	Biaya Variabel	85
5.7.2	Biaya Tetap dan Biaya Total	88
5.7.3	Analisis Pendapatan	90
5.8	Dampak Agroindustri Terhadap Kesejahteraan	92
5.8.1	Keadaan Pangan Responden	92
5.8.2	Keadaan Sandang Responden	93
5.8.3	Keadaan Papan Responden	94
5.8.4	Kesehatan Anak	95
5.8.5	Pendidikan Anak	97
5.9	Analisis Hubungan Faktor Sosial dengan Pendapatan	98
5.9.1	Hasil Pengujian	99
5.10	Analisis Hubungan Pendapatan dengan Kesejahteraan	101
5.10.1	Hasil Pengujian	101
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1	Kesimpulan	104
6.2	Saran	105
DAFTAR PUSTAKA		107
LAMPIRAN		109

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Komposisi Zat Gizi Ubi Kayu	15
2.	Indikator dan Skor Faktor-faktor terhadap Pendapatan	44
3.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Responden	47
4.	Pengukuran untuk Variabel bebas yaitu faktor sosial	48
5.	Karakteristik Berdasarkan Usia	60
6.	Tingkat Usia Responden	60
7.	Karakteristik Berdasarkan Pendidikan	62
8.	Karakteristik Berdasarkan Mata Pencaharian	63
9.	Karakteristik Berdasarkan Anggota Keluarga	64
10.	Faktor Pendorong Usaha Tape Bondowoso	66
11.	Rata-rata Faktor Pendorong	67
12.	Persentase Faktor Pendorong	67
13.	Ranking dan Kategori Faktor Pendorong	68
14.	Hasil analisis Faktor Pendorong	69
15.	Hubungan Faktor Pendorong dengan Pendapatan	69
16.	Faktor Penghambat Usaha Tape Bondowoso	70
17.	Rata-rata Faktor Penghambat	71
18.	Persentase Faktor Penghambat	72
19.	Ranking dan Kategori Faktor Penghambat	72
20.	Hasil analisis Faktor Penghambat	74
21.	Hubungan Faktor Penghambat dengan Pendapatan.....	74
22.	Modal yang Diperlukan untuk Usaha Tape	75
23.	Bahan Baku yang Dibutuhkan	76
24.	Kebutuhan dan Seleksi Bahan Baku	77
25.	Jumlah Tenaga Kerja Usaha Tape Bondowoso	78
26.	Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan Aktifitas	78
27.	Macam-macam Produk yang Dibuat oleh Responden	80
28.	Macam-macam Harga Produk Agroindustri Tape	81
29.	Daerah Pemasaran Produk Tape	82

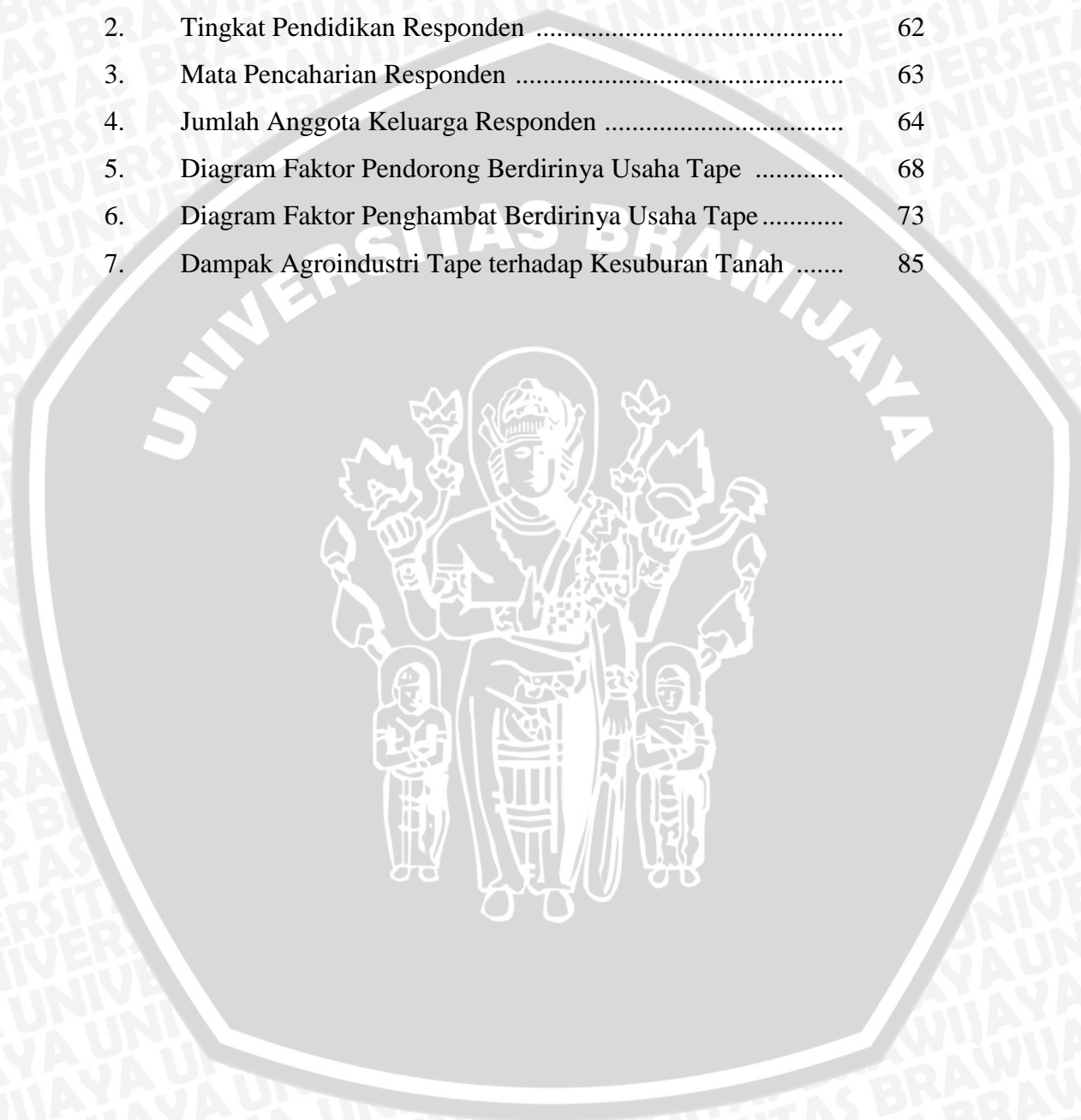


30.	Promosi yang Dilakukan Agroindustri Tape	83
31.	Biaya Variabel Dalam Satu Kali Proses Produksi	86
32.	Biaya Tetap Dalam Satu Kali Proses Produksi	89
33.	Biaya Total Dalam Satu Kali Proses Produksi	90
34.	Keuntungan Dalam Satu Kali Proses Produksi	91
35.	Keadaan Pangan Responden	93
36.	Keadaan Sandang responden	94
37.	Keadaan Papan responden	95
38.	Kesehatan Anak	96
39.	Pendidikan Anak	97
40.	Hasil Analisis Faktor Sosial dengan Pendapatan	98
41.	Hasil Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat	102



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka konsep pemikiran	40
2.	Tingkat Pendidikan Responden	62
3.	Mata Pencaharian Responden	63
4.	Jumlah Anggota Keluarga Responden	64
5.	Diagram Faktor Pendorong Berdirinya Usaha Tape	68
6.	Diagram Faktor Penghambat Berdirinya Usaha Tape	73
7.	Dampak Agroindustri Tape terhadap Kesuburan Tanah	85



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ubi kayu merupakan salah satu sumber karbohidrat yang banyak terdapat di Indonesia dengan produksi yang melimpah sehingga harga jualnya sering turun. Ubi kayu mempunyai sifat yang mudah rusak. Menurut Lingga (1999), akan terjadi penurunan mutu ubi kayu yang disimpan dalam 24 jam tanpa adanya pengolahan terutama pada saat panen banyak ditemukan singkong yang luka. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dilakukan diversifikasi terhadap produk olahan ubi kayu.

Di Indonesia, ubi kayu digunakan sebagai bahan pangan tetapi di negara lain ubi kayu umumnya merupakan bahan makanan ternak atau bahan dasar industri pati. Sedangkan di Jawa Timur ubi kayu digunakan sebagai pengembangan agroindustri. Peningkatan dan penanganan mutu ubi kayu akan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi. Ubi kayu dapat diolah menjadi berbagai macam produk salah satu produk tersebut adalah tape. Tape merupakan panganan yang dihasilkan dari proses peragian atau fermentasi. Di Jawa Timur tape telah banyak dikenal oleh masyarakat. Tape yang terkenal adalah tape Bondowoso, dengan karakter rasa yang manis.

Tape merupakan makanan yang dibuat secara tradisional melalui proses fermentasi dengan adanya penambahan *Saccharomyces Cerevisiae* dengan rasa yang manis, sedikit asam dan mempunyai aroma alkohol. Selama proses fermentasi akan terjadi perubahan fisik, kimia dan mikrobiologi. Perubahan fisik yang terjadi yaitu ubi kayu yang tadinya keras menjadi lembek. Menurut Dwidjoseputro (1989), secara umum yang dimaksud dengan tape adalah suatu produk fermentasi dari bahan sumber pati, seperti ubi kayu (*manihot sp.*) dan ketan (*Oriza sp.*) dengan melibatkan ragi di dalam proses pembuatannya.

Makanan-makanan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi daripada bahan asalnya. Hal ini tidak hanya disebabkan karena mikroba bersifat katabolik atau memecah komponen-komponen yang kompleks menjadi zat-zat yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dicerna, tetapi mikroba juga dapat mensintesis beberapa vitamin yang kompleks dan

faktor-faktor pertumbuhan bahan lainnya, misalnya produksi dari beberapa vitamin seperti riboflavin, vitamin B₁₂ dan provitamin A (Winarno, 1986). Sehingga dengan adanya beberapa aktivitas mikroba dalam proses fermentasi maka bahan pangan yang kurang disenangi dapat ditingkatkan nilainya. Tape yang baik adalah tape yang mempunyai tekstur lunak dengan rasa yang manis, asam dan sedikit bercecap alkohol.

Berubahnya zaman yang disertai dengan perkembangan teknologi membuat orang semakin kreatif untuk menciptakan sesuatu yang baru. Namun, hal ini justru disalah gunakan dengan menciptakan barang-barang tiruan di berbagai bidang. Pada lokasi penelitian fakta yang terjadi adalah tape Bondowoso banyak di produksi oleh kota-kota selain Bondowoso dengan menggunakan lebel tape Bondowoso. Hal ini merupakan suatu pelanggaran atas hak kota Bondowoso. Akibatnya para konsumen dibuat bingung karena tape tiruan tersebut sangat mirip dengan produk tape Bondowoso.

Pada lokasi penelitian, masyarakat pada umumnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan sistem pertanian, dimana hasil yang diperoleh digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik dari sebelumnya bagi masing-masing keluarga haruslah berusaha untuk meningkatkan penghasilannya, salah satunya dengan berusaha tape. Hal ini dikarenakan prospek bisnis tape cenderung bagus dan menghasilkan untung berlimpah, dengan bahan baku ubi kayu yang masih relatif murah serta proses pembuatannya yang sederhana, sehingga bagus untuk dijadikan bisnis. Dalam menarik konsumen membutuhkan pengelolaan yang baik. Salah satunya dengan melakukan perbaikan mutu, guna meningkatkan nilai jual serta daya saing tape di pasaran. Untuk mencegah kejenuhan pembeli terhadap tape maka perlu adanya diversifikasi produk yang berbahan tape tersebut, misalnya suwar-suwir, prol tape, brownies, dodol tape dan lain-lain.

Masyarakat akan mengalami perubahan secara perlahan-lahan, perubahan tersebut disebut dengan perubahan sosial atau disebut kesejahteraan masyarakat, karena masyarakat merupakan bagian dari kelompok sosial. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan oleh besarnya jumlah pendapatan yang diterimanya. Namun demikian, pendekatan melalui pendapatan ini sangat sulit

dilakukan karena masyarakat pada umumnya sulit untuk mencatat dan mengingat arus pendapatan serta jenisnya atau juga oleh sebab-sebab lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi pada agroindustri tape dan kesejahteraan pengusaha tape dengan melihat pendapatan yang diperoleh dari usaha tape. Indikator yang dilihat dari kesejahteraan pengusaha yaitu keadaan pangan, sandang, papan, pendidikan anak, dan kesehatan anak.

Berdasarkan informasi yang didapat, pada lokasi penelitian sebagian besar rumah penduduk yang ada masih sangat sederhana. Ada yang berlantai plester, sebagian ber dinding tembok dan beratap genteng, bahkan ada yang berlantai sebagian tanah, sebagian ber dinding tembok dan beratap genteng. Dan juga banyak masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak dan ada juga masyarakat yang pendidikan anaknya putus di tengah jalan.

Banyak faktor yang dapat diketahui mengapa ditempat yang diteliti masyarakatnya memilih untuk memproduksi tape. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pelaku usaha karena keputusan yang mereka ambil tidak hanya berdampak pada usaha tape namun juga kesejahteraan anggota keluarga mengingat usaha tape ini merupakan makanan khas Bondowoso dan telah banyak diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan yang terjadi dengan adanya agroindustri tape atau usaha tape dengan kesejahteraan pengusaha tape, dan juga keuntungan yang didapat dari usaha tape telah maksimal atau belum melihat banyaknya pemalsuan label tape Bondowoso oleh kota-kota di luar Bondowoso. Hal ini dapat diketahui dengan menganalisis pengelolaan yang dilakukan oleh setiap pengusaha tape yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan agroindustri umumnya berbasis sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia karena ketersediaan sumber daya dapat mempengaruhi hasil produksi. Dengan hasil tersebut pengusaha memperoleh pendapatan dan keuntungan yang nantinya akan digunakan demi tercapainya kesejahteraan pelaku usaha tersebut. Selain itu pengelolaan yang dilakukan juga harus maksimal, dengan pengelolaan yang maksimal agroindustri tape ini dapat

berkembang menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini pengelolaan dapat dilakukan dengan memaksimalkan hulu sampai hilir yaitu dari bahan baku hingga dipasarkan ke konsumen. Perkembangan yang terjadi pada agroindustri tape dapat diketahui dengan menganalisis faktor-faktor, baik faktor pendorong maupun penghambat. Dengan menganalisis faktor pendorong dan penghambat akan lebih mudah untuk mengembangkan usaha tape. Berdasarkan uraian tersebut bagaimana dampak yang terjadi dengan adanya agroindustri, hal ini dapat dilihat melalui hubungan yang terjadi antara pendapatan pengusaha tape yang diperoleh dari agroindustri tape dengan kesejahteraan pengusaha tape.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas maka secara spesifik masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana ketersediaan sumber daya pada agroindustri tape Bondowoso?
2. Bagaimana pengelolaan agribisnis pada agroindustri tape Bondowoso?
3. Bagaimana pengembangan agroindustri berlangsung?
4. Bagaimana dampak agroindustri tape terhadap kesejahteraan pengusaha tape Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menganalisis ketersediaan sumber daya pada agroindustri tape Bondowoso.
2. Mengidentifikasi pengelolaan agribisnis pada agroindustri tape Bondowoso.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri tape Bondowoso.
4. Menganalisis dampak agroindustri tape terhadap kesejahteraan pengusaha tape Bondowoso.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai aplikasi ilmu dan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk mengembangkan usaha tape Bondowoso.

3. Sebagai gambaran ekonomi usaha tape Bondowoso.
4. Sebagai bahan perbandingan dan informasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sukandar (2000) pernah menganalisis nilai tambah dan prospek pengembangan ubi kayu di Kecamatan Bondowoso. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 15 pengusaha tape dan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prospek pengembangan industri pengolahan ubi kayu di Kecamatan Bondowoso dan untuk menganalisis nilai tambah dari pengolahan ubi kayu dengan menggunakan dua metode yang berbeda, yakni metode M. Dawam Rahardjo, perhitungan didasarkan pada selisih nilai produk bruto dengan total pengeluaran dan metode Hayami, perhitungan yang didasarkan pada satu satuan bahan baku utama. Berdasarkan analisis nilai tambah metode M. Dawam Rahardjo diketahui bahwa nilai tambah yang dihasilkan produk tape lebih tinggi dari pada suwar-suwir dan dodol tape, hal ini disebabkan oleh tingginya intensitas produksi untuk menghasilkan produk tersebut. Sedangkan dari analisis nilai tambah metode Hayami menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan produk tape lebih rendah daripada kedua produk lain, hal ini disebabkan oleh rendahnya nilai konversi output terhadap bahan baku dan harga input dalam setiap kilogram bahan baku. Berdasarkan studi tersebut disarankan melakukan diversifikasi produk dari tape menjadi suwar-suwir guna meningkatkan keuntungan perusahaan.

Sementara itu, Mashuri (2006) meneliti tentang Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tape di Kecamatan Bondowoso dengan menggunakan SWOT dan Matriks IFE-EFE. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor internal perusahaan, kekuatan yang dimiliki perusahaan yaitu rasa dan kualitas produk memiliki ciri khas tersendiri, adanya fasilitas yang dimiliki perusahaan untuk menunjang kegiatan operasional, pengalaman perusahaan bertahun-tahun, produk mudah dibawa kemana-mana (praktis), adanya labelisasi kemasan, sudah ada *job description*, adanya loyalitas pelanggan, dan letak perusahaan yang strategis. Sedangkan yang menjadi kelemahan perusahaan adalah sumber dana yang terbatas, teknologi yang digunakan masih sederhana, tingkat pendidikan pekerja masih rendah, dan produk bersifat mudah rusak.

Berdasarkan hasil penelitian Wardani Yuni (2007) pada Agroindustri Tape 82 Bondowoso di Kelurahan Blindungan Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu Agroindustri Tape 82 Bondowoso dapat memberikan keuntungan untuk diversifikasi produk olahan tape yang telah diproduksinya. Keuntungan yang diperoleh Agroindustri Tape 82 Bondowoso dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.504.490,867 yang terbagi oleh beberapa produk yaitu tape bakar sebesar Rp 214.609,527, prol tape sebesar Rp 773.709,670, dan brownies tape sebesar Rp 516.171,670. Agroindustri Tape 82 Bondowoso juga mengalami peningkatan omzet penjualan yang bertahap dari tahun 2007 hingga tahun 2010. Hal ini merupakan kesempatan bagi Agroindustri Tape 82 Bondowoso untuk lebih mengembangkan usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian Devi Ryana Wachisbu (2008), perhitungan pendapatan usaha diketahui bahwa usaha tape di daerah penelitian masih memberikan keuntungan kepada pemiliknya. Hal ini ditunjukkan dari nilai R/C atas total biaya pada pengusaha menengah sebesar 1.276. Nilai R/C atas total biaya pada pengusaha kecil sebesar 1.219 dan nilai R/C atas total biaya pada pengusaha mikro sebesar 1.067. Guna melihat prospek pasar maka dilakukan perbandingan keuntungan antara produk tape dengan produk olahan tape. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa produk olahan tape memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan produk tape. Produk olahan tape yang memberikan keuntungan paling besar adalah *muffin* ukuran kecil (3.5 ons), prol tape ukuran sedang (6 ons) dan kecil (4 ons), dan brownies tape ukuran sedang (6 ons) dan kecil (4 ons). Jika dilihat dari waktu kadaluarsa (180 hari) maka suwar-suwir berpeluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Jika dilihat dari tingkat penjualan maka produk olahan tape yang berpeluang untuk dikembangkan adalah tape bakar. Selain itu, diketahui bahwa tape dalam kemasan kerdus lebih menguntungkan dibandingkan tape dalam kemasan besek dan keranjang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah di dalam penelitian ini dibahas tentang pengaruh agroindustri tape terhadap kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari hubungan antara pendapatan yang diperoleh dengan keadaan pangan, sandang dan papan. Dalam hal ini penelitian

yang dilakukan juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengolahan tape, faktor yang dimaksud yaitu faktor pendorong dan faktor penghambat. Dan juga penelitian ini membahas tentang kelayakan usaha tape. Menurut penelitian yang dilakukan usaha Agroindustri Tape yang diteliti layak untuk dikembangkan. Jumlah sampel yang diambil 5 pengusaha tape. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha (R/C ratio) didapatkan hasil rata-rata sebesar 1,5 maka produksi tape dikatakan layak. Sehingga besar peluang Agroindustri Tape yang diteliti untuk lebih mengembangkan usaha tapenya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa agroindustri tape di Bondowoso rata-rata layak untuk dikembangkan karena memiliki keuntungan besar. Sedangkan di dalam penelitian sebelumnya, penelitian hanya membahas tentang pendapatan yang diperoleh pengusaha tape saja, tidak membahas tentang pengaruh agroindustri tape terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

2.2 Tinjauan Agroindustri

Menurut Soekartawi (2005), agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian atau suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Menurut FAO (Hicks, 1996 dalam Soekartawi, 2005), agroindustri adalah industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan. Agroindustri sebagai suatu pendekatan pembangunan pertanian memiliki beberapa sasaran yakni menarik pembangunan sektor pertanian, meningkatkan nilai tambah, menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan penerimaan devisa, dan pemerataan pendapatan.

Agroindustri dapat menjadi suatu sektor pemimpin perekonomian yang didasarkan pada pemikiran Saragih (2001) yakni: (1) agroindustri memiliki keterkaitan yang kuat dengan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain; (2) produk agroindustri, terutama agroindustri pengolahan, umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi (elastis) jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau mentah; (3) kegiatan agroindustri umumnya berbasis sumberdaya alam.

Oleh karena itu, dengan dukungan potensi sumberdaya alam Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam pasar dunia; (4) kegiatan agroindustri umumnya menggunakan input yang dapat diperbaharui, sehingga keberlangsungan kegiatan ini terjamin dan memperkecil timbulnya pengurasan sumberdaya alam; dan (5) agroindustri yang berbasis di pedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja berlebihan dari desa ke kota. Disamping itu, agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan muatan lokal yang relatif lebih besar sehingga dapat memiliki akar yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa.

Sementara itu, White (1990) dalam Simatupang dan Purwoto (1990) menyatakan bahwa agroindustri secara umum bersifat netral. Agroindustri yang dikembangkan di suatu daerah dapat berperan sebagai pendorong pembangunan daerah tersebut dan dapat pula menghambat pembangunan daerah tersebut. Beberapa ciri agroindustri sebagai penggerak pembangunan adalah sebagai berikut: (1) mempunyai kaitan input-output yang tinggi dengan industri lainnya, (2) nilai tambah yang dihasilkan diterima oleh penduduk daerah agroindustri, (3) padat tenaga kerja, dan (4) produk industri yang dikembangkan tersebut dikonsumsi oleh penduduk daerah agroindustri dengan elastisitas permintaan yang tinggi.

Definisi pembangunan (*Sustainable Agroindustrial Development*) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep keberlanjutan, artinya agroindustri dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumberdaya alam, secara ekonomi menguntungkan dan secara social diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat beberapa ciri dari agroindustri berkelanjutan, yaitu *pertama* produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang. *Kedua*, sumberdaya alam khususnya sumberdaya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri

dapat dipelihara dengan baik bahkan terus ditingkatkan karena keberlanjutan agroindustri sangat tergantung pada *supply* bahan baku. *Ketiga*, dampak negative dari adanya pemanfaatan sumberdaya alam dengan adanya agroindustri dapat diminimalkan.

2.3 Industri

Definisi industri menurut KEP-51/MENLH/10/1995 tentang baku mutu limbah cair kegiatan industri, adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Klasifikasi industri berdasarkan artikel dari perpustakaan *online* (2006) digolongkan menjadi jenis industri berdasarkan tempat bahan baku, modal, SK Menteri Perindustrian, jumlah tenaga kerja, lokasi, dan produktivitas perorangan.

1. Jenis industri berdasarkan tempat bahan baku

Industri ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya langsung diambil dari alam sekitar. Contoh: pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, petambangan, dan lain-lain. Industri non ekstraktif adalah industri yang bahan bakunya didapat bukan dari alam sekitar. Industri fasilitatif adalah industri yang produk utamanya berbentuk jasa yang dijual kepada para konsumennya. Contoh : asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, dan lain sebagainya.

2. Jenis industri berdasarkan modal

Industri padat modal adalah industri yang didominasi oleh penggunaan sejumlah besar modal yang digunakan untuk kegiatan operasional maupun pembangunannya. Industri padat karya adalah industri yang lebih menitikberatkan pada sejumlah besar tenaga kerja dalam pembangunan serta pengoperasiannya.

3. Klasifikasi industri berdasarkan SK Menteri Perindustrian no.19/m/i/1986

Industri kimia dasar, seperti industri semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan lain sebagainya. Industri mesin dan logam dasar, contohnya industri pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain. Industri kecil, seperti industri roti, kompor minyak, makanan ringan, es, minyak goreng curah, dan lain-lain.

Aneka industri, misalnya industri pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.

4. Jenis industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

Industri rumah tangga adalah industri yang memiliki karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 1-4 orang. Industri kecil adalah industri yang memiliki karyawan atau tenaga kerjanya berjumlah antara 5-19 orang. Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang memiliki karyawan atau tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang. Industri besar adalah industri yang memiliki karyawan atau tenaga kerja berjumlah 100 orang atau lebih.

5. Penggolongan industri berdasarkan pemilihan lokasi

Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada pasar (*market oriented industry*) adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekati lokasi konsumen potensial berada, semakin dekat ke pasar maka akan semakin baik. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada tenaga kerja (*man power oriented industry*) adalah industri yang membutuhkan banyak pekerja sehingga industri ini memilih untuk berada pada lokasi permukiman penduduk dengan tujuan agar lebih efektif dan efisien. Industri yang berorientasi atau menitikberatkan pada bahan baku (*supply oriented industry*) adalah jenis industri yang mendekati lokasi di mana bahan baku berada agar dapat memotong biaya transportasi yang besar.

6. Jenis industri berdasarkan produktivitas perorangan

Industri primer adalah industri yang produksinya bukan merupakan hasil olahan atau tanpa diolah terlebih dahulu. Contohnya hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya. Industri sekunder adalah industri yang mengolah bahan mentah untuk menghasilkan barang setengah jadi, misalnya industri pemintalan benang sutra, komponen elektronik, dan sebagainya. Industri tersier adalah industri yang produknya berupa layanan jasa, contohnya industri telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lain-lain.

2.4 Tinjauan Tentang Bahan Baku Tape

Bahan baku yang digunakan untuk membuat tape yaitu ubi kayu. Ubi kayu termasuk tanaman tropis, tetapi dapat pula beradaptasi dan tumbuh dengan baik di

daerah sub tropis. Secara umum tanaman ini tidak menuntut iklim yang spesifik untuk pertumbuhannya. Namun demikian ubi kayu akan tumbuh dengan baik dengan curah hujan 750 -1.000 mm/thn, ketinggian tempat antara 0 -1.500 m dpl dan suhu 25 derajat - 28 derajat Celsius. Tekstur tanah berpasir hingga liat, tumbuh baik pada tanah lempung dan berpasir yang cukup hara, struktur tanah gembur dengan pH tanah antara 4,5 - 8 tetapi lebih optimal 5,8.

Ubi kayu (*Manihot esculenta* Crant) termasuk family *Euphorbiaceae* yang berasal dari Brazil. Ubi kayu atau singkong memiliki beberapa ciri fisik yaitu pohonnya kecil, akar-akarnya merupakan umbi yang banyak mengandung zat tepung, batangnya berkayu dan mudah patah. Daunnya tumbuh di sepanjang batang pada tangkai yang agak panjang dan mudah gugur, bagian tanaman yang berdaun biasanya hanyalah pada batang bagian atas dekat pucuk. Ubi kayu atau singkong berdasarkan umurnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni ubi kayu berumur pendek dan ubi kayu berumur panjang. Ubi kayu yang berumur pendek berarti umur sejak mulai tanam hingga musim panen relatif singkat yaitu berumur antara 5-8 bulan dan jika terjadi penundaan panen, maka akan didapat umbi yang berkayu. Sedangkan ubi kayu yang berumur panjang antara 9-10 bulan dan bila panen dilakukan sebelum umur tersebut akan didapat hasil yang mengecewakan karena umbinya kecil-kecil dan kandungan patinya sedikit.

Syarat kondisi minimum untuk memperoleh hasil panen yang menguntungkan antara lain tanah jangan terlalu subur karena pertumbuhan daun dan batang akan subur tanpa diimbangi oleh pertumbuhan umbi dan diusahakan pula sistem pengairan yang lancar. Sistem pengairan yang buruk menyebabkan ubi kayu tidak dapat tumbuh baik dan menghasilkan umbi kerdil. Oleh karena itu, ubi kayu banyak ditanam di ladang atau tegalan. Umbinya dapat diolah menjadi gula cair (*high fructose*) dan makanan ternak serta dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan bakar etanol.

Ubi kayu merupakan bahan pangan utama ketiga di Indonesia setelah padi dan jagung. Pada tahun 1983, luas panen ubi kayu mencapai 1,45 juta hektar dengan jumlah produksi 13,8 juta ton atau rata-rata hasil produksi 9,5 ton/ha. Ubi kayu merupakan bahan pangan yang mudah rusak dan akan menjadi busuk dalam 2-5 hari apabila tanpa mendapat perlakuan pasca panen yang memadai.

Susut tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor fisik, fisiologis, hama penyakit atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Di Indonesia, ubi kayu digunakan sebagai bahan pangan tetapi di Negara lain ubi kayu umumnya merupakan bahan makanan ternak atau bahan dasar industri pati. Dengan kenyataan bahwa masih banyak penduduk Indonesia yang mengkonsumsi ubi kayu sebagai bahan pangan pokok atau makanan sampingan, Peningkatan dan penanganan mutu ubi kayu akan mempunyai pengaruh terhadap peningkatan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi petani, menjamin harga yang layak, merangsang perbaikan produk dengan mutu tinggi, perbaikan sistem penanganan pasca panen, penurunan susut hasil, dan perbaikan gizi, mutu serta keamanan dari nilai makanan.

2.5 Proses Pembuatan Tape

Proses pembuatan tape tidak membutuhkan waktu yang lama sehingga dalam satu kali produksi membutuhkan satu hari, dalam proses fermentasi tape membutuhkan waktu dua hari. Hal ini tidak menjadi kendala dalam pemasarannya karena tape dapat dipasarkan sebelum tape matang setelah difermentasi.

Proses pembuatan tape yaitu:

1. Persiapan bahan baku

Bahan baku utama pembuatan tape adalah ubi kayu. Ubi kayu yang digunakan adalah ubi kayu kuning karena bila digunakan sebagai tape lebih enak dibandingkan dengan ubi kayu putih. Sebelum bahan baku diproses menjadi tape bahan baku ditimbang terlebih dahulu.

2. Pemasakan

Ubi kayu yang telah ditimbang dikupas kulitnya lalu dicuci sampai bersih, setelah dicuci ubi kayu direbus hingga matang kurang lebih selama 30 - 35 menit. Ubi kayu yang telah dimasak didinginkan terlebih dahulu, ubi kayu yang telah masak dibersihkan dan bagian tengah dibelah sebagian agar pada saat peragian dapat ditaburi ragi, kemudian ubi kayu yang telah dingin ditaburi ragi yang telah dihaluskan secara merata ke seluruh bagian ubi kayu.

3. Pengemasan

Ubi kayu matang yang telah ditaburi ragi diletakkan di dalam keranjang atau besek yang telah disediakan, diberi alas dan ditutup dengan daun pisang serta diberi rongga udara. Setelah itu, disimpan selama \pm 2-3 hari. Tape dapat dipasarkan sebelum tape matang.

2.6 Tinjauan tentang Karakteristik Tape

Menurut Blumenschein (1989) dalam Harjono *et al* (2005), produk olahan ubi kayu sangat beragam namun pada dasarnya dapat digolongkan menjadi tiga yakni: fermentasi ubi kayu (tape), ubi kayu yang dikeringkan (gaplek), dan tepung singkong atau tapioka. Tape singkong adalah makanan khas masyarakat Jawa yang merupakan hasil dari fermentasi ubi kayu. Ubi kayu yang cocok digunakan untuk membuat tape adalah ubi kayu berjenis mentega (berdaging kuning) dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) pohon bertangkai daun dengan warna merah dari pangkal hingga ujungnya, (2) dasar kulit ubi kayu berwarna coklat, dan (3) dagingnya berwarna kuning (Pembab.Bondowoso, 1999 dalam Harjono *et al*, 2005).

Adapun karakteristik tape Bondowoso seperti yang diungkapkan oleh Harjono *et al*, (2005) adalah tape Bondowoso memiliki rasa manis dengan tekstur kesat dan tahan lama. Rasa manis pada tape berasal dari kandungan glukosa yang dimilikinya. Dari segi kualitas, tape Bondowoso memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan tape Jember. Berdasarkan hasil uji laboratorium jurusan kimia (FMIPA Unej) dalam Harjono *et al*, (2005), walaupun kandungan glukosa tape Jember tinggi namun dari uji *organoleptik* diketahui bahwa teksturnya lebih lembek, beraroma alkohol menyengat dan rasa asam yang dominan.

2.7 Kandungan dan Kelebihan Tape Ubi Kayu

Tape singkong mengandung karbohidrat serta vitamin A. Tingginya kandungan vitamin A pada tape singkong dapat diketahui jika tape yang dihasilkan melalui proses fermentasi itu berwarna kuning. Selain enak untuk dikonsumsi, tape singkong ternyata bisa dijadikan obat alternative untuk beberapa penyakit diantaranya adalah penyakit wasir, agar wasir cepat sembuh dapat

mengonsumsi tape singkong secukupnya pagi, siang dan sore hari. Tape mengandung ragi yang sangat membantu mempercepat kesembuhan radang. Tape yang bermutu dihasilkan dari proses fermentasi dan penggunaan bahan dasarnya secara benar. Manfaatnya amat bagus untuk menghangatkan tubuh, Karena mengandung alkohol. Namun, bila dimakan berlebihan akan memabukan.

Tape hasil fermentasi mengandung Vitamin B1 (tiamina) hingga tiga kali lipat. Vitamin ini diperlukan oleh sistem saraf, sel otot, dan sistem pencernaan agar dapat berfungsi dengan baik. Selain itu, karena hasil fermentasi, tape singkong juga mengandung berbagai macam bakteri “baik” yang aman dikonsumsi, sehingga tape singkong dapat digolongkan sebagai sumber probiotik bagi tubuh. Produk fermentasi ini juga diyakini dapat memberikan efek menyehatkan tubuh, terutama sistem pencernaan, karena meningkatkan jumlah bakteri dalam tubuh dan mengurangi jumlah bakteri jahat. Sementara itu, tape singkong juga mampu mengikat dan mengeluarkan aflatoksin dari tubuh. Aflaktosin merupakan zat toksik atau racun yang dihasilkan oleh kapang, terutama *Aspergillus flavus*. Toksik ini banyak kita jumpai dalam kebutuhan pangan sehari-hari, seperti kecap. Konsumsi tape singkong dalam batas normal diharapkan dapat mereduksi aflatoksin tersebut. Ada fakta menarik bahwa di beberapa negara tropis yang mengonsumsi singkong sebagai karbohidrat utama, penduduknya rentan menderita anemia. Hal ini dikarenakan singkong mengandung sianida yang bersifat toksik dalam tubuh manusia. Konsumsi tape singkong dapat mencegah terjadinya anemia karena mikroorganisme yang berperan dalam fermentasinya mampu menghasilkan vitamin B12. Berikut zat gizi yang terdapat pada ubi kayu

Tabel 1. Komposisi zat gizi ubi kayu dan tape ubi kayu per 100 g bahan

Zat Gizi	Ubi Kayu	Ubi Kayu Kuning	Tape
Kalori (kal)	46,00	157,00	173,00
Protein (g)	1,20	0,80	0,50
Lemak (g)	0,30	0,30	0,10
Karbohidrat (g)	34,70	37,90	42,50
Kalsium (mg)	33,00	33,00	30,00
Fosfor (mg)	40,00	40,00	30,00
Besi (mg)	0,70	0,70	0,00
Vitamin A (SI)	0,00	385,00	0,00
Vitamin B ₁ (mg)	0,06	0,06	0,07
Vitamin C (mg)	30,00	30,00	0,00
Air (g)	62,50	60,00	56,10

Sumber : Departemen Kesehatan RI dalam Mashuri, 2012

Melihat berbagai macam kandungan tape yang begitu banyak, maka diperlukan suatu teknik agar kualitas dari tape tetap terjaga sehingga kandungan dalamnya pun tidak hilang. Adapun beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk tetap menjaga atau bahkan meningkatkan kondisi tape dalam kualitas yang baik adalah sebagai berikut : Untuk tape singkong, maka sebaiknya menggunakan bahan baku singkong mentega kuning super dengan umur panen 9 bulan dan memiliki panjang 25-30 cm. Gunakan ragi dengan mutu baik agar tape yang dihasilkan rasanya manis. Pada proses pembuatan tape, maka suhu tape benar benar terjaga, yaitu dalam interval 30°C-35°C sehingga proses fermentasi optimal. Dalam perebusan, singkong harus sudah benar-benar matang, namun tidak terlalu lembek. Dalam penyimpanan, usahakan tape tidak terkena udara langsung, apalagi terkena sinar matahari sehingga membuat tape cepat lembek dan berair. Biasanya, umur simpan tape dapat mencapai waktu seminggu. Namun, bisa ditambahkan bawang putih sedikit dalam proses peragian untuk memperpanjang sedikit masa simpan dan menghilangkan aroma asam dalam tape.

2.8 Fermentasi

Fermentasi mempunyai pengertian luas yaitu mencakup aktifitas metabolisme mikroorganisme baik aerobik maupun anaerobik di mana terjadi perubahan atau transformasi kimiawi dari substrat organik (Tarigan, 1988). Industri fermentasi dari segi mikrobiologi adalah proses untuk menghasilkan berbagai produk dengan perantaraan atau dengan melibatkan mikroorganisme (Buckle, 1988). Pada proses fermentasi mikroba membutuhkan energi yang berasal dari karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan zat lain yang ada pada bahan pangan (substrat). Mikroba dalam fermentasi adalah harus tumbuh pada substrat dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dan mikroba harus mampu mengeluarkan enzim penting yang dapat melakukan perubahan yang dikehendaki secara kimia. Fermentasi dipengaruhi pula kondisi lingkungan yang diperlukan bagi pertumbuhan mikroba yaitu suhu, udara (oksigen), kelembaban, garam, dan asam (Afrianti, 2008).

Perubahan yang terjadi sebagai hasil fermentasi mikroorganisme dan interaksi yang terjadi diantara produk dari kegiatan-kegiatan tersebut dan zat-zat

yang merupakan pembentukan bahan pangan tersebut. Proses fermentasi tidak hanya menimbulkan efek pengawetan tetapi juga menyebabkan perubahan tekstur, cita rasa, dan aroma bahan pangan yang membuat produk fermentasi lebih menarik, mudah dicerna dan bergizi (Robert dan Endel, 1989). Kemajuan yang dicapai di bidang teknologi fermentasi telah memungkinkan manusia untuk mendapatkan berbagai produk yang tidak dapat atau sulit diperoleh melalui proses kimia. Teknologi fermentasi dengan memanfaatkan kemampuan mikroba telah membuka lembaran baru dalam usaha manusia untuk merubah bahan-bahan mentah yang murah bahkan tidak berharga menjadi produk-produk yang bernilai ekonomi tinggi dan berguna bagi kesejahteraan umat manusia.

Bidang pengolahan makanan, fermentasi merupakan cara yang tertua disamping pengeringan yang dipraktekkan manusia untuk tujuan pengawetan dan pengolahan. Penelitian-penelitian di bidang fermentasi mengungkapkan bahwa melalui proses fermentasi, bahan makanan akan mengalami perubahan-perubahan fisik dan kimia yang menguntungkan seperti flavor, aroma, tekstur, daya cerna dan daya tahan simpan. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal pembuatan berbagai jenis makanan dengan menggunakan proses fermentasi seperti proses pembuatan tempe, oncom, kecap, dan tauco. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berbagai produk tersebut mempunyai nilai gizi dan nilai biologi yang lebih baik dibandingkan dengan bahan asalnya.

2.9 Pengertian Pemasaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa kegiatan pemasaran adalah berbeda dengan penjualan, transaksi ataupun perdagangan. American Marketing Association 1960, mengartikan pemasaran sebagai berikut: Pemasaran adalah pelaksanaan dunia usaha yang mengarahkan arus barang-barang dan jasa-jasa dari produsen ke konsumen atau pihak pemakai. Definisi ini hanya menekankan aspek distribusi ketimbang kegiatan pemasaran. Sedangkan fungsi-fungsi lain tidak diperlihatkan, sehingga kita tidak memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap tentang pemasaran.

Sedangkan definisi lain, dikemukakan oleh Philip Kotler, mengartikan pemasaran secara lebih luas, yaitu suatu proses sosial, dimana individu dan

kelompok mendapatkan apa yang mereka butuhkan, dan mereka inginkan dengan menciptakan dan mempertahankan produk dan nilai dengan individu dan kelompok lainnya.

Selama ini terlihat gejala semakin banyak perusahaan memilih pasar sasaran yang akan dituju, keadaan ini dikarenakan mereka menyadari bahwa pada dasarnya mereka tidak dapat melayani seluruh pelanggan dalam pasar tersebut. Terlalu banyaknya pelanggan, sangat berpecah dan tersebar serta bervariasi dalam tuntutan kebutuhan dan keinginannya. Jadi arti dari pasar sasaran adalah: Sebuah pasar terdiri dari pelanggan potensial dengan kebutuhan atau keinginan tertentu yang mungkin maupun mampu untuk ambil bagian dalam jual beli, guna memuaskan kebutuhan atau keinginan tersebut.

Karena konsumen yang terlalu heterogen itulah maka perusahaan perlu mengelompokkan pasar menjadi segmen-segmen pasar, lalu memilih dan menetapkan segmen pasar tertentu sebagai sasaran. Dengan adanya hal ini, maka perusahaan terbantu untuk mengidentifikasi peluang pasar dengan lebih baik, dengan demikian perusahaan dapat mengembangkan produk yang tepat, dapat menentukan saluran distribusi dan periklanan yang sesuai dan efisien serta mampu menyesuaikan harga bagi barang atau jasa yang ditawarkan bagi setiap target pasar.

Pasar sasaran (Target Market) adalah: Sekelompok konsumen atau pelanggan yang secara khusus menjadi sasaran usaha pemasaran bagi sebuah perusahaan. Dalam menerapkan pasar sasaran, terdapat tiga langkah pokok yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Segmentasi Pasar

Segmentasi Pasar adalah kegiatan membagi-bagi pasar yang bersifat heterogen dari suatu produk kedalam satuan-satuan pasar (segmen pasar) yang bersifat homogen. Berdasarkan definisi diatas diketahui bahwa pasar suatu produk tidaklah homogen, akan tetapi pada kenyataannya adalah heterogen. Pada dasarnya segmentasi pasar adalah suatu strategi yang didasarkan pada falsafah manajemen pemasaran yang orientasinya adalah konsumen. Dengan melaksanakan segmentasi pasar, kegiatan pemasaran dapat dilakukan lebih terarah

dan sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara lebih efektif dan efisien dalam rangka memberikan kepuasan bagi konsumen.

Ada empat kriteria yang harus dipenuhi segmen pasar agar proses segmentasi pasar dapat dijalankan dengan efektif dan bermanfaat bagi perusahaan, yaitu:

- a. Terukur (*Measurable*), artinya segmen pasar tersebut dapat diukur, baik besarnya, maupun luasnya serta daya beli segmen pasar tersebut.
- b. Terjangkau (*Accessible*), artinya segmen pasar tersebut dapat dicapai sehingga dapat dilayani secara efektif.
- c. Cukup luas (*Substantial*), sehingga dapat menguntungkan bila dilayani.
- d. Dapat dilaksanakan (*Actionable*), sehingga semua program yang telah disusun untuk menarik dan melayani segmen pasar itu dapat efektif.

Kebijakan segmentasi pasar haruslah dilakukan dengan menggunakan kriteria tertentu. Tentunya segmentasi ini berbeda antara barang industri dengan barang konsumsi. Namun dengan demikian secara umum setiap perubahan akan mensegmentasikan pasarnya atas dasar:

- a. *Segmentasi atas dasar Geografis*, Segmentasi pasar ini dilakukan dengan cara membagi pasar kedalam unit-unit geografis seperti negara, propinsi, kabupaten, kota, desa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini perusahaan akan beroperasi disemua segmen, akan tetapi, harus memperhatikan perbedaan kebutuhan dan selera yang ada dimasing-masing daerah.
- b. *Segmentasi atas dasar Demografis*, Segmentasi pasar ini dapat dilakukan dengan cara memisahkan pasar kedalam kelompok-kelompok yang didasarkan pada variabel-variabel demografis, seperti umur, jenis kelamin, besarnya keluarga, pendapatan, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain.
- c. *Segmentasi atas dasar Psychografis*, Segmentasi pasar ini dilakukan dengan cara membagi-bagi konsumen kedalam kelompok-kelompok yang berlainan menurut kelas sosial, gaya hidup, berbagai ciri kepribadian, motif pembelian, dan lain-lain.

2. Penetapan Pasar Sasaran (Target market)

Adalah merupakan kegiatan yang berisi dan menilai serta memilih satu atau lebih segmen pasar yang akan dimasuki oleh suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menentukan segmen pasar mana yang akan dimasukinya, maka langkah yang pertama adalah menghitung dan menilai potensi profit dari berbagai segmen yang ada. Maka dalam hal ini pemasar harus mengerti betul tentang teknik-teknik dalam mengukur potensi pasar dan meramalkan permintaan pada masa yang akan datang. Teknik-teknik yang dipergunakan ini sangat bermanfaat dalam memilih pasar sasaran, sehingga pemasar dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang bakal terjadi, atau paling tidak mengurangnya sekecil mungkin dalam prakteknya. Maka untuk tujuan tersebut perusahaan harus membagi-bagi pasar menjadi segmen-segmen pasar utama, setiap segmen pasar kemudian dievaluasi, dipilih dan diterapkan segmen tertentu sebagai sasaran. Dalam kenyataannya perusahaan dapat mengikuti salah satu diantara lima strategi peliputan pasar, yaitu:

- a. Konsentrasi pasar tunggal, ialah sebuah perusahaan dapat memusatkan kegiatannya dalam satu bagian daripada pasar. Biasanya perusahaan yang lebih kecil melakukan pilihan ini.
- b. Spesialisasi produk, sebuah perusahaan memutuskan untuk memproduksi satu jenis produk. Misalnya sebuah perusahaan memutuskan untuk memproduksi hanya mesin tik listrik bagi sekelompok pelanggan.
- c. Spesialisasi pasar, misalnya sebuah perusahaan memutuskan untuk membuat segala macam mesin tik, tetapi diarahkan untuk kelompok pelanggan yang kecil.
- d. Spesialisasi selektif, sebuah perusahaan bergerak dalam berbagai kegiatan usaha yang tidak ada hubungan dengan yang lainnya, kecuali bahwa setiap kegiatan usaha itu mengandung peluang yang menarik.
- e. Peliputan keseluruhan, yang lazim dilaksanakan oleh industri yang lebih besar untuk mengungguli pasar. Mereka menyediakan sebuah produk untuk setiap orang, sesuai dengan daya beli masing-masing.

3. Penempatan produk (Product Positioning)

Penempatan produk mencakup kegiatan merumuskan penempatan produk dalam persaingan dan menetapkan bauran pemasaran yang terperinci. Pada hakekatnya Penempatan produk adalah: Tindakan merancang produk dan bauran pemasaran agar tercipta kesan tertentu diingatan konsumen. Bagi setiap segmen yang dimasuki perusahaan, perlu dikembangkan suatu strategi penempatan produk. Saat ini setiap produk yang beredar dipasar menduduki posisi tertentu dalam segmen pasarnya. Apa yang sesungguhnya penting disini adalah persepsi atau tanggapan konsumen mengenai posisi yang dipegang oleh setiap produk dipasar.

Salah satu unsur dalam strategi pemasaran terpadu adalah Bauran Pemasaran, yang merupakan strategi yang dijalankan perusahaan, yang berkaitan dengan penentuan, bagaimana perusahaan menyajikan penawaran produk pada satu segmen pasar tertentu, yang merupakan sasaran pasarannya. Marketing mix merupakan kombinasi variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran, variabel mana dapat dikendalikan oleh perusahaan untuk mempengaruhi tanggapan konsumen dalam pasar sasarannya. Variabel atau kegiatan tersebut perlu dikombinasikan dan dikoordinasikan oleh perusahaan seefektif mungkin, dalam melakukan kegiatan pemasarannya. Dengan demikian perusahaan tidak hanya sekedar memiliki kombinasi kegiatan yang terbaik saja, akan tetapi dapat mengkoordinasikan berbagai variabel marketing mix tersebut, untuk melaksanakan program pemasaran secara efektif. Menurut William J. Stanton pengertian marketing mix secara umum adalah sebagai berikut: marketing mix adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan kombinasi empat besar pembentuk inti sistem pemasaran sebuah organisasi. Keempat unsur tersebut adalah penawaran produk/jasa, struktur harga, kegiatan promosi, dan sistem distribusi. Keempat unsur atau variabel bauran pemasaran (*Marketing mix*) tersebut atau yang disebut 'empat p' adalah sebagai berikut:

- a. Strategi Produk
- b. Strategi Harga
- c. Strategi Penyaluran / Distribusi
- d. Strategi Promosi

Marketing mix yang dijalankan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi perusahaan. Disamping itu marketing mix merupakan perpaduan dari faktor-faktor yang dapat dikendalikan perusahaan untuk mempermudah *buying decision*, maka variabel-variabel marketing mix diatas tadi dapat dijelaskan sedikit lebih mendalam sebagai berikut:

1. Produk

Kebijaksanaan mengenai produk meliputi jumlah barang yang akan ditawarkan perusahaan, pelayanan khusus yang ditawarkan perusahaan guna mendukung penjualan barang, dan bentuk barang yang ditawarkan. Produk merupakan elemen yang paling penting, sebab dengan inilah perusahaan berusaha untuk memenuhi "kebutuhan dan keinginan" dari konsumen. Namun keputusan itu tidak berdiri sebab produk/jasa sangat erat hubungannya dengan target market yang dipilih.

2. Harga (*Price*)

Setiap perusahaan selalu mengejar keuntungan guna kesinambungan produksi. Keuntungan yang diperoleh ditentukan pada penetapan harga yang ditawarkan. Harga suatu produk ditentukan pula dari besarnya pengorbanan yang dilakukan untuk menghasilkan produk tersebut dan laba atau keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, penentuan harga produk dari suatu perusahaan merupakan masalah yang cukup penting, karena dapat mempengaruhi laba dari perusahaan.

Kebijaksanaan harga erat kaitannya dengan keputusan tentang produk yang dipasarkan. Hal ini disebabkan harga merupakan penawaran suatu produk. Dalam penetapan harga, biasanya didasarkan pada suatu kombinasi barang/jasa ditambah dengan beberapa produk lain serta keuntungan yang memuaskan. Berdasarkan harga yang ditetapkan ini konsumen akan mengambil keputusan apakah dia membeli barang tersebut atau tidak. Juga konsumen menetapkan berapa jumlah barang/jasa yang harus dibeli berdasarkan harga tersebut. Tentunya keputusan dari konsumen ini tidak hanya berdasarkan pada harga semata, tetapi banyak juga faktor lain yang menjadi pertimbangan, misalnya kualitas dari barang atau jasa, kepercayaan terhadap perusahaan dan sebagainya.

Hendaknya setiap perusahaan dapat menetapkan harga yang paling tepat, dalam arti yang dapat memberikan keuntungan yang paling baik, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang.

4. Saluran Distribusi (*Place*)

Setelah perusahaan berhasil menciptakan barang atau jasa yang dibutuhkan dan menetapkan harga yang layak, tahap berikutnya menentukan metode penyampaian produk/jasa ke pasar melalui rute-rute yang efektif hingga tiba pada tempat yang tepat, dengan harapan produk/jasa tersebut berada ditengah-tengah kebutuhan dan keinginan konsumen yang haus akan produk/jasa tersebut.

Langkah kegiatan yang tidak boleh diabaikan dalam memperlancar arus barang/jasa adalah memilih saluran distribusi (*Channel Of Distribution*). Masalah pemilihan saluran distribusi adalah masalah yang berpengaruh bagi marketing, karena kesalahan dalam memilih dapat menghambat bahkan memacetkan usaha penyaluran produk/jasa dari produsen ke konsumen.

Distributor-distributor atau penyalur ini bekerja aktif untuk mengusahakan perpindahan bukan hanya secara fisik tapi dalam arti agar jasa-jasa tersebut dapat diterima oleh konsumen. Dalam memilih saluran distribusi ini ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat pasar dan lokasi pembeli.
- b. Lembaga-lembaga pemasaran terutama pedagang-pedagang perantara.
- c. Pengendalian persediaan, yaitu menetapkan tingkat persediaan yang ekonomis.
- d. Jaringan pengangkutan.

Saluran distribusi jasa biasanya menggunakan agen travel untuk menyalurkan jasanya kepada konsumen. Jadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan dalam kebijaksanaan saluran distribusi itu sendiri dengan memperhitungkan adanya perubahan pada masyarakat serta pola distribusi perlu mengikuti dinamika para konsumen tadi.

5. Promosi (*Promotion*)

Aspek ini berhubungan dengan berbagai usaha untuk memberikan informasi pada pasar tentang produk/jasa yang dijual, tempat dan saatnya.

Ada beberapa cara menyebarkan informasi ini, antara lain periklanan (*advertising*), penjualan pribadi (*Personal Selling*), Promosi penjualan (*Sales Promotion*) dan Publisitas (*Publicity*)

- a. Periklanan (*Advertising*): Merupakan alat utama bagi pengusaha untuk mempengaruhi konsumennya. Periklanan ini dapat dilakukan oleh pengusaha lewat surat kabar, radio, majalah, bioskop, televisi, ataupun dalam bentuk poster-poster yang dipasang dipinggir jalan atau tempat-tempat yang strategis.
- b. Penjualan Pribadi (*Personal selling*): Merupakan kegiatan perusahaan untuk melakukan kontak langsung dengan calon konsumennya. Dengan kontak langsung ini diharapkan akan terjadi hubungan atau interaksi yang positif antara pengusaha dengan calon konsumennya itu. Yang termasuk dalam personal selling adalah: *door to door selling*, *mail order*, *telephone selling*, dan *direct selling*.
- c. Promosi Penjualan (*Sales Promotion*): Merupakan kegiatan perusahaan untuk menjajakan produk yang dipasarkannya sedemikian rupa sehingga konsumen akan mudah untuk melihatnya dan bahkan dengan cara penempatan dan pengaturan tertentu, maka produk tersebut akan menarik perhatian konsumen.
- d. Publisitas (*Publicity*): Merupakan cara yang biasa digunakan juga oleh perusahaan untuk membentuk pengaruh secara tidak langsung kepada konsumen, agar mereka menjadi tahu, dan menyenangkan produk yang dipasarkannya, hal ini berbeda dengan promosi, dimana didalam melakukan publisitas perusahaan tidak melakukan hal yang bersifat komersial. Publisitas merupakan suatu alat promosi yang mampu membentuk opini masyarakat secara tepat, sehingga sering disebut sebagai usaha untuk "mensosialisasikan" atau "memasyarakatkan".

Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah tercapainya keseimbangan yang efektif, dengan mengkombinasikan komponen-komponen tersebut kedalam suatu strategi promosi yang terpadu untuk berkomunikasi dengan para pembeli dan para pembuat keputusan pembelian.

2.10 Konsep Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan

1. Biaya

Menurut Mulyadi (1993), biaya memiliki dua pengertian yaitu dalam arti luas adalah pengeluaran yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam arti sempit adalah pengeluaran secara langsung untuk memperoleh penghasilan dalam periode yang sama dengan terjadinya pengeluaran tersebut.

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam produksi sampai menghasilkan suatu produk akhir. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variable.

2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Arsyad (1991) biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya-biaya yang tidak tergantung pada tingkat output. Termasuk dalam biaya tetap adalah bunga pinjaman modal, biaya sewa peralatan pabrik tingkat depresiasi yang ditetapkan, pajak kekayaan, dan gaji para pegawai yang tidak bisa di PHK kan selama periode dimana kegiatan perusahaan tersebut dikurangi. Menurut Sudarsono (1986), biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya tidak tergantung atas besar kecilnya kuantitas produksi yang dilaksanakan. Bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini harus dibayarkan dalam jumlah yang sama, yaitu termasuk dalam biaya tetap ini.

3. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Menurut Arsyad (1991), biaya variabel berubah-ubah sesuai dengan perubahan output. Jadi biaya variabel merupakan fungsi dari tingkat output. Termasuk dalam biaya variabel ini adalah pengeluaran bahan baku, depresiasi yang disebabkan oleh penggunaan peralatan, biaya tenaga kerja, komisi-komisi penjualan, dan semua biaya input-input lainnya yang berubah-ubah sesuai tingkat output. Dalam jangka panjang biaya merupakan variabel. Menurut Sudarsono (1986), biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas produk yang dihasilkan. Makin besar kuantitas produk, makin besar pula jumlah biaya variabel.

Menurut Rahardja dan Mandala (1999), biaya total jangka pendek (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya total secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

- TC = Biaya total (Rp)
- TFC = Biaya tetap total (Rp)
- TVC = Biaya variabel total (Rp)

4. Penerimaan dan Keuntungan

a. Perhitungan Penerimaan Usaha

Menurut Boediono (2000), *revenue* (penerimaan) merupakan penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Total Revenue (TR) yaitu penerimaan total produsen dari hasil penjualan outputnya. Total revenue adalah output kali harga jual outputnya.

$$TR = Q \cdot P_Q$$

Keterangan:

- T = Total Penerimaan
- Q = Jumlah produksi (output)
- P_Q = Harga Q

b. Perhitungan Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha adalah selisih antara total penerimaan dengan semua biaya produksi. Secara matematis menurut Soekartawi (2006), yaitu sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Keuntungan
- TR = Penerimaan total
- TC = Biaya total

5. Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut dikembangkan lebih lanjut, maka digunakan R/C ratio yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin tinggi R/C ratio maka semakin efisien usaha untuk dikembangkan.

Kriteria pengujian jika:

$R/C \text{ ratio} < 1$, maka usaha tape mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan

$R/C \text{ ratio} = 1$, maka usaha tape tidak mendapat keuntungan dan tidak mengalami kerugian (BEP)

$R/C \text{ ratio} > 1$, maka usaha tape mendapat keuntungan dan layak untuk dikembangkan

6. Analisis Korelasi

Korelasi adalah asosiasi (hubungan) antara variabel-variabel yang diminati, apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel, jika ada hubungan, seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut. Keeratan hubungan itu dinyatakan dengan nama koefisien korelasi atau bias disebut korelasi saja. Perlu dicatat bahwa dalam korelasi itu kita belum menentukan dengan pasti variabel independent dan dependent-nya seperti yang kita lakukan dalam analisis regresi. Korelasi digunakan untuk mengetahui erat tidaknya hubungan antar variabel. Analisis korelasi yang mencakup dua variabel X dan Y disebut analisis korelasi linear sederhana. Sedangkan yang mencakup lebih dari dua variabel disebut analisis korelasi linear berganda.

Hubungan dua variabel ada yang positif dan ada yang negatif. Hubungan X dan Y dikatakan positif apabila kenaikan (penurunan) X pada umumnya diikuti oleh kenaikan (penurunan) Y, dan sebaliknya jika dikatakan negatif kalau kedua variabel tersebut mengalami kenaikan (penurunan) secara tidak bersamaan. Korelasi positif yang tinggi antara kedua peubah terjadi bila titik-titik menggerombol mengikuti sebuah garis lurus dengan kemiringan positif, jika kemiringannya negatif maka terjadi korelasi negatif yang tinggi. Kuat atau tidaknya hubungan antara X dan Y, apabila hubungan X dan Y dapat dengan fungsi linear (paling tidak mendekati). Nilai koefisien korelasi ini paling sedikit -1 dan paling besar 1. Jadi jika $r =$ koefisien korelasi, nilai r dapat dinyatakan sebagai berikut : $-1 \leq r \leq 1$. Artinya kalau $r = 1$ hubungannya sempurna dan positif (mendekati 1, hubungan sangat kuat dan positif, jika $r = -1$ hubungannya sempurna dan negatif (mendekati -1, hubungan sangat kuat dan negatif, jika $r = 0$

hubungannya lemah sekali. Korelasi Spearman merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking). Nilai korelasi ini disimbolkan dengan ρ (dibaca: rho). Karena digunakan pada data berskala ordinal, untuk itu sebelum dilakukan pengolahan data, data kuantitatif yang akan dianalisis perlu disusun dalam bentuk ranking.

Nilai korelasi Spearman berada diantara $-1 \leq \rho \leq 1$. Bila nilai $\rho = 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-” menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.

Menghitung Korelasi Spearman

Langkah – langkah untuk menghitung adalah :

- Menentukan formulasi hipotesis (H_1 dan H_0)
- Menentukan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan tabel
- Menyusun tabel penolong untuk menentukan hitung
- Menghitung nilai hitung dengan rumus :

$$\rho = 1 - (6\sum b) / (n(n^2 - 1))$$

Keterangan :

- ρ : nilai korelasi rank spearman
 b : jumlah kuadrat selisih ranking variabel x dan y atau $R_X - R_Y$
 n : jumlah sampel

Menurut kriteria pengujian :

Bila hitung $>$ tabel, maka H_1 diterima

Bila hitung $<$ tabel, maka H_0 diterima

2.11 Konsep Strategi Pemberdayaan UMKM

Secara konseptual pemberdayaan UMKM terutama dapat dilakukan dengan sistem pemberdayaan pelaku UMKM itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada partisipasi UMKM sebagai pelaku maupun stakeholder lain yang turut serta dan berperan dalam pengembangannya. Dalam hal ini lebih banyak menitikberatkan pada metode “*bottom up*”, dimana perencanaan lebih diupayakan menjawab kebutuhan UMKM dan dilakukan secara partisipatif.

Dalam praktek untuk menggugah partisipasi masyarakat sasaran langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah (1) Identifikasi Potensi, (2) Analisis Kebutuhan, (3) Rencana Kerja Bersama, (4) Pelaksanaan, (5) Monitoring dan Evaluasi. Identifikasi Potensi dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik sumber daya manusia (SDM) UMKM dan lingkungan internalnya baik lingkungan sosial, ekonomi dan sumberdaya alam (SDA) khususnya yang terkait dengan usahanya, maupun lingkungan eksternal usaha. Dengan langkah ini diharapkan setiap gerak kemajuan dapat bertumpu dan memanfaatkan kemampuan dan potensi wilayahnya masing-masing. Dalam identifikasi ini melibatkan *stakeholder* UMKM dan tokoh masyarakat maupun instansi terkait.

Dari hasil identifikasi ditindaklanjuti dengan analisis kebutuhan. Pada tahapan ini analisis dilakukan oleh perwakilan UMKM yang dapat difasilitasi oleh Perguruan Tinggi / LSM / BDS (*Bussines Development Services*) maupun instansi terkait untuk memberikan fasilitasi dan pandangannya tentang berbagai kebutuhan dan kecenderungan produk dan pasar. Dengan pola analisis kebutuhan semacam ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya manifestasi kebutuhan UMKM selaku individu pengusaha maupun sebagai anggota kelompok. Dengan demikian antara individu pengrajin maupun kelompok dapat diharapkan saling beriringan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan kemajuan bersama. Setelah kebutuhan dapat ditentukan, langkah berikutnya adalah merumuskan/membuat program kerja bersama untuk mencapai kondisi yang diinginkan berdasarkan skala prioritas yang ditetapkan bersama. Dalam tahap ini pihak luar baik BDS maupun instansi terkait berperan sebagai fasilitator.

Jikalau program kerja telah disepakati maka langkah berikutnya adalah pelaksanaan program kerja. Dalam tahap ini fungsi instansi pemerintah terkait selaku fasilitator pemenuhan kebutuhan UMKM, sedangkan PT/LSM dapat bertindak selaku BDS dengan memberikan jasa konsultasi. Sebagai konsultan idealnya BDS harus mendapatkan jasa dari layanan yang diberikan kepada UMKM, karena tidak mudah untuk menarik biaya konsultasi dari UMKM maupun kelompoknya, maka yang terpenting adalah adanya keikutsertaan pengusaha UMKM dalam bentuk kontribusi membantu pelaksanaan program kerja khususnya pelatihan-pelatihan peningkatan ketrampilan proses produksi maupun manajemen usaha UMKM. Sumber pembiayaan utama pengembangan UMKM masih mayoritas dari pihak ketiga baik pemerintah maupun swasta, namun diharapkan UMKM dalam jangka panjang sedikit demi sedikit mampu mandiri dan mampu memberikan balas jasa yang diterima dari lembaga konsultan (BDS). Kondisi ini juga perlu didukung lembaga konsultan yang professional. Untuk kondisi awal pengembangan UMKM, maka peran pemerintah seperti Deperindag dan Departemen Koperasi UKM masih sangat perlu.

Kebutuhan akan permodalan UMKM salah satunya dapat dipenuhi dengan fasilitasi BDS sebagai Konsultan Keuangan Mitra Bank (KKMB) bagi pengrajin maupun kelompok. KKMB ini lahir sebagai perubahan paradigm baru terhadap UMKM dari perbankan (lihat tabel 1), bahwa: (1) UMKM mempunyai potensi menabung, (2) bank perlu aktif menjemput Bola, (3) UMKM membutuhkan kemudahan memperoleh kredit/layanan perbankan, (4) bank perlu memobilisasi tabungan dari UMKM, (5) biaya dapat ditekan melalui pendekatan kelompok, (6) resiko dapat ditekan melalui pendekatan kelompok. Selain bank memberikan kredit sebagai tugas utamanya, bank dapat membantu UMKM dengan memberikan pendampingan (*Technical Assistant/TA*) baik dilakukan oleh bank sendiri atau bekerjasama dengan PT/LSM/BDS pendamping.

Dari hasil pelaksanaan program kerja dilakukan monitoring dan evaluasi, tidak saja untuk mengetahui apakah yang dikerjakan sudah sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan, namun juga untuk membuat penyesuaian-penyesuaian jika diperlukan sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan UMKM.

2.12 Teori Kesejahteraan Masyarakat Dan Kriteria Keluarga Sejahtera

Sen, (2002: 8) mengatakan bahwa *welfare economics* merupakan suatu proses rasional ke arah melepaskan masyarakat dari hambatan untuk memperoleh kemajuan. Kesejahteraan sosial dapat diukur dari ukuran - ukuran seperti tingkat kehidupan (*levels of living*), pemenuhan kebutuhan pokok (*basic needs fulfillment*), kualitas hidup (*quality of life*) dan pembangunan manusia (*human development*). Selanjutnya Sen, A. (1992: 39-45) lebih memilih *capability approach* didalam menentukan standard hidup. Sen mengatakan: *the freedom or ability to achieve desirable "functionings" is more importance than actual outcomes.*

Nicholson (1992:177), mengemukakan prinsipnya mengenai kesejahteraan sosial yaitu keadaan kesejahteraan sosial maksimum tercapai bila tidak ada seorangpun yang dirugikan. Sementara itu Bornstein dalam Swasono, mengajukan "*performance criteria*" untuk *social welfare* dengan batasan - batasan yang meliputi ; *output, growth, efficiency, stability, security, inequality, dan freedom*, yang harus dikaitkan dengan suatu *social preference*.(Swasono 2004, b: 23). Sedangkan Etzioni, A. (1999: 15), mengatakan bahwa *privacy is a societal licence*, yang artinya *privivacy* orang perorangan adalah suatu *mandated privacy* dari masyarakat, dalam arti *privacy* terikat oleh kaidah sosial. Dengan demikian kedudukan individu adalah sebagai makhluk sosial yang harus ditonjolkan dalam ilmu ekonomi utamanya dalam pembangunan ekonomi yang bertujuan menuju kesejahteraan masyarakat.

Menurut BKKBN (Badan koordinasi Keluarga Berencana Nasional, Kesejahteraan keluarga digolongkan ke dalam 3 golongan; yaitu :

Keluarga Sejahtera Tahap I dengan kriteria sebagai berikut: (1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama, (2) Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih, (3) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi /bekerja/sekolah, (4) Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah, (5) Anak sakit ataupun pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber KB dibawa kesarana kesehatan.

Keluarga Sejahtera Tahap II, meliputi: (1) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur, (2) Paling kurang sekali seminggu lauk daging/ikan/telur, (3) Setahun terakhir anggota keluarga menerima satu stel pakaian baru, (4) Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni, (5) Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas, (6) Ada anggota keluarga umur 15 tahun keatas berpenghasilan tetap, (7) Anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin, (8) Anak umur 7 – 15 tahun dapat bersekolah (9) PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.

Keluarga Sejahtera Tahap III, meliputi: (1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, (2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung, (3) Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi, (4) Keluarga sering ikut dalam kegiatan mesyarakat dilingkungan tempat tinggal (5) Keluarga rekreasi bersama paling kurang sekali dalam enam bulan. (6) Keluarga memperoleh berita dari surat kabar/majalah/TV/radio, (7) Anggota keluarga menggunakan sarana transportasi setempat.

Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, meliputi: (1) Keluarga secara teratur memberikan sumbangan, (2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus yayasan / institusi Masyarakat,

2.13 Konsep Dan Definisi Kemiskinan

Memerangi kemiskinan merupakan salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi. Secara umum kemiskinan mempunyai arti ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik (Tjiptoherijanto,1997: 76). Menurut Lewis, A. (dalam Suparlan, 1993: 5), memandang kemiskinan dan ciri-cirinya sebagai suatu kebudayaan atau sebagai suatu sub kebudayaan dengan struktur dan hakikatnya yang tersendiri, yaitu sebagai suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi melalui garis keluarga.(Suparlan, 1993: 4–5). Pandangan ini menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan di negara-negara modern bukan hanya menyangkut masalah kelumpuhan ekonomi, masalah disorganisasi atau masalah kelangkaan sumber daya, melainkan di dalam beberapa

hal juga bersifat positif karena memberikan jalan ke luar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Selanjutnya Lewis, mendefinisikan kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian, dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis, dan berciri kapitalisme.

Kebudayaan Kemiskinan tersebut mencerminkan suatu upaya mengatasi rasa putus asa dan tanpa harapan, yang merupakan perwujudan dari kesadaran bahwa mustahil dapat meriah sukses di dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Sekali kebudayaan tersebut tumbuh, ia cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi melalui pengaruhnya terhadap anak-anak. Kemiskinan menurut Suparlan (1993: 3), adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Menurut Kadir, (1993: 5) kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Hal ini disebabkan terbatasnya modal yang mereka miliki dan rendahnya pendapatan mereka. Sehingga akan mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Menurut Mubyarto, (1990: 159), golongan miskin adalah golongan yang rawan pangan yang berpengaruh negatif terhadap produktifitas kerja dan angka kematian balita. Menurut Salim (1984: 61), mendefinisikan golongan miskin adalah mereka yang berpendapatan rendah karena rendahnya produktifitas, di mana rendahnya tingkat produktifitas disebabkan oleh: (1) tidak memiliki asset produksi, (2) lemah jasmani dan rohani. Simanjuntak, (1993), berpendapat bahwa kemiskinan menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan primer seperti makan, pakaian, perumahan, kesehatan, perumahan, kesehatan dengan memadai.

Menurut *World Health Organization*, (*World Bank*, 1995), kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan seseorang, di mana pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan mendasar bagi kehidupannya. Kemiskinan juga dapat dikatakan timbul karena pendapatan yang rendah, namun demikian ada Negara yang pendapatan per kapitanya cukup tinggi akan tetapi tingkat kemiskinannya juga tinggi. Hal ini dimungkinkan karena distribusi pendapatannya kurang merata.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu masyarakat, semakin kecil proporsi penduduk yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan. Namun perlu diingat bahwa di samping tergantung pada pendapatan perkapita, besarnya persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan tergantung juga pada distribusi pendapatan. Semakin tidak merata distribusi pendapatan semakin besar pula penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan atau semakin tinggi persentase penduduk yang miskin.

Distribusi pendapatan Indonesia tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan distribusi pemilikan modal per provinsi yang kurang atau bahkan tidak merata. Sebagian terbesar dana yang tersedia terkonsentrasi di Jawa; yaitu 64% dikuasai DKI, 8% dikuasai Jawa Timur (6% di antaranya berada di Surabaya dan 2% tersebar di 36 daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur), 6% berada di Jawa Barat 5,5% berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan selebihnya (16,5%) tersebar di seluruh provinsi di luar Jawa, (Zadjuli, 1993: 6).

2.14 Ciri-ciri dan Ukuran Kemiskinan

2.14.1 Ciri-ciri kemiskinan

Menurut Salim (1984: 63.) ciri-ciri kemiskinan adalah: (1) mereka yang tidak mempunyai faktor produksi sendiri (seperti tanah, modal dan keterampilan), (2) tidak memiliki kemungkinan untuk memiliki asset produksi dengan kekuatan sendiri (3) rata-rata pendidikan mereka rendah, (4) sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dan bekerja sebagai buruh tani. yang tinggal di kota kebanyakan mereka yang berusia muda dan tidak memiliki keterampilan dan pendidikannya rendah.

Menurut Juoro, (1985: 8), golongan miskin yang tinggal di kota adalah mereka yang hidup di suatu perekonomian yang biasa disebut *slum*. Mereka bukanlah gelandangan karena mempunyai pekerjaan, tempat tinggal, aturan hidup bermasyarakat dan memiliki aspirasi.

Menurut Tumanggor dalam Ismail (1999: 3), ciri-ciri masyarakat yang berpenghasilan rendah / miskin adalah pekerjaan yang menjadi mata pencarian mereka umumnya merupakan pekerjaan yang menggunakan tenaga kasar, nilai pendapatan mereka lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah jam kerja yang mereka gunakan, nilai pendapatan yang mereka terima umumnya habis untuk membeli kebutuhan pokok sehari-hari karena kemampuan dana yang sangat kurang, maka untuk rekreasi, pengobatan, biaya perumahan, penambahan jumlah pakaian semuanya itu hampir tidak dapat dipenuhi sama sekali.

Selain ciri-ciri kemiskinan seperti tersebut di atas, kemiskinan sering juga digolongkan dalam beberapa macam kemiskinan, diantaranya adalah kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang perseorangan atau keluarga dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh Kebutuhan Dasar Minimum (KDM). Di sini tingkat pendapatan minimum akan merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau disebut sebagai Garis Kemiskinan. Perkiraan Garis Kemiskinan dengan menggunakan konsep KDM ini merupakan suatu yang statis sifatnya. Perkembangan Garis Kemiskinan biasanya disesuaikan menurut indeks kemiskinan, di mana tingkat kehidupan penduduk miskin sama sekali tidak mengalami perubahan, sementara itu golongan penduduk yang lain tingkat kehidupannya telah meningkat. Kesulitan utama dalam konsep Kemiskinan Absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja melainkan juga oleh iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan berbagai faktor lainnya.

Konsep kemiskinan relatif didasari kenyataan bahwa orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti “ tidak miskin “. Sekalipun pendapatan telah mencapai tingkat kebutuhan minimum, namun apabila pendapatan orang tersebut masih jauh lebih

rendah daripada masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih dalam keadaan miskin. Sementara itu menurut Azhari (1992: 32), kemiskinan dapat digolongkan menjadi tiga macam kemiskinan yaitu: kemiskinan alamiah, kemiskinan structural, dan kemiskinan kultural. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang timbul sebagai akibat sumber daya yang langka jumlahnya, atau karena perkembangan tingkat teknologi yang sangat rendah. Termasuk didalamnya adalah kemiskinan akibat jumlah penduduk yang melaju dengan pesat di tengah-tengah sumber daya alam yang tetap. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat itu tidak dapat menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Kemiskinan struktural ini terjadi karena kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Dengan perkataan lain kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan kelangkaan sumber daya alam. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul karena tuntutan tradisi / adat yang membebani ekonomi masyarakat, seperti upacara perkawinan, kematian atau pesta pesta adat lainnya. termasuk juga dalam hal ini sikap mentalitas penduduk yang lamban, malas, konsumtif serta kurang berorientasi kemasa depan.



III. KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Pemikiran

Peluang usaha makanan tidak pernah mati. Ide bisnis usaha makanan adalah sebuah ide usaha cemerlang. Diprediksi usaha makanan akan terus memberikan prospek. Alokasi belanja makanan yang mencapai lebih dari 46% dari kebutuhan manusia menjadikan peluang usaha makanan masih sangat berprospek. Usaha makanan praktis dan mengenyangkan (*food baverage*) akan menjadi peluang usaha bagus karena dapat mengurangi jumlah pengangguran. Salah satu peluang usaha makanan yang ada di kota Bondowoso yaitu tape.

Tape merupakan makanan tradisional yang sangat populer di Indonesia. Tape merupakan makanan yang dibuat secara tradisional melalui proses fermentasi dengan adanya penambahan *Saccharomyces Cereviseae* dengan rasa yang manis, sedikit asam dan mempunyai aroma alkohol. Makanan-makanan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai nilai gizi yang lebih tinggi daripada bahan asalnya. Hal ini tidak hanya disebabkan karena mikroba bersifat katabolik atau memecah komponen-komponen yang kompleks menjadi zat-zat yang lebih sederhana sehingga lebih mudah dicern, tetapi mikroba juga dapat mensintesis beberapa vitamin yang kompleks dan faktor-faktor pertumbuhan bahan lainnya, misalnya produksi dari beberapa vitamin seperti riboflavin, vitamin B₁₂ dan provitamin A (Winarno, 1986).

Industri tape Bondowoso adalah salah satu industri makanan khas daerah yang sudah dikenal, selain mempunyai harga yang relative murah, tape juga mudah untuk dibawa sehingga sering dijadikan harga oleh-oleh bagi setiap orang yang berkunjung ke Bondowoso. Perkembangan agroindustri tape dari tahun ke tahun semakin berkembang dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan industri rumah tangga tape yang ada di Kabupaten Bondowoso dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar sehingga nantinya dapat meningkatkan *income* dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu agroindustri tape terletak di Desa Sumber Tengah , Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Agroindustri tape ini merupakan agroindustri

rumah tangga yang berasal dari lingkungan keluarga. Dalam suatu usaha memiliki beberapa faktor yang dapat mendorong untuk menjalankan usahanya. Faktor yang menjadi pendorong penduduk di Desa Sumber tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso memproduksi tape dapat berasal dari turun temurun usaha keluarga yang nantinya dapat diteruskan oleh anak cucu mereka. Lahan di Bondowoso sebagian besar berupa sawah dan tegalan sehingga peluang untuk menanam bahan baku atau ubi kayu sangat tinggi, penduduk di desa ini merupakan lingkungan khusus untuk memproduksi tape sehingga hal ini menjadi pertimbangan untuk masyarakat sekitar sebagai pembuka lapangan kerja untuk mengurangi angka pengangguran di desa ini. Tetapi ada kalanya bahan baku mengalami penurunan hasil panen yang disebabkan oleh perubahan iklim yang berpengaruh terhadap kualitas bahan baku sehingga tingkat produksi yang dihasilkan tidak dapat maksimal. Hal ini juga berpengaruh terhadap harga bahan baku, jika bahan baku memiliki kualitas baik maka harga jual bahan baku lebih mahal, sehingga dapat dikatakan bahwa harga bahan baku masih fluktuatif dilihat dari kualitasnya.

Banyak faktor yang dapat diketahui mengapa di tempat yang diteliti masyarakatnya memilih untuk memproduksi tape. Faktor - faktor tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan penduduk setempat karena keputusan yang mereka ambil tidak hanya berdampak pada usaha tape namun juga kesejahteraan anggota keluarga mengingat usaha tape ini merupakan makanan khas Bondowoso dan telah banyak diketahui oleh masyarakat.

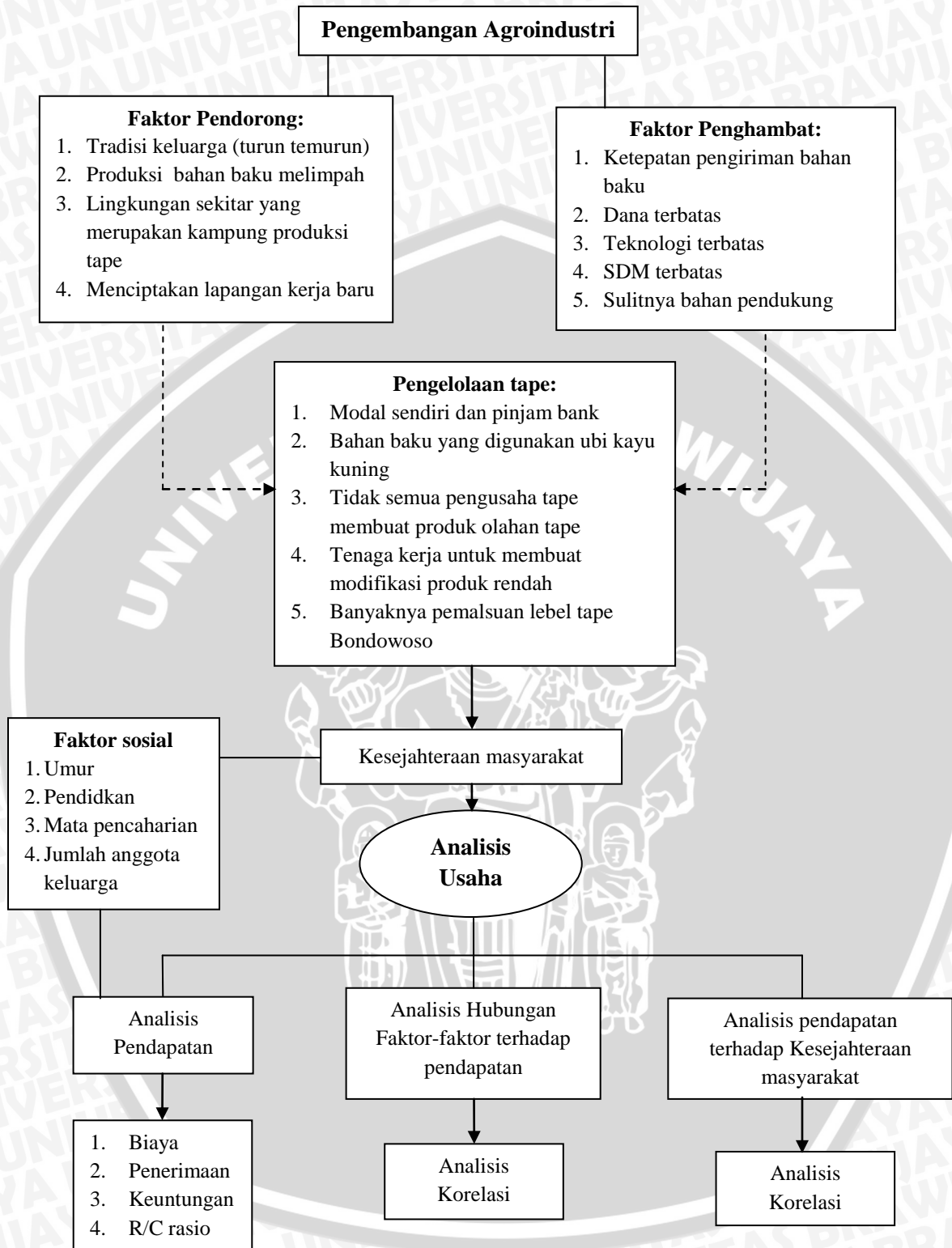
Dalam Pengelolaan usaha tape, modal yang digunakan berasal dari modal sendiri dan jumlahnya relatif kecil. Jumlah modal yang sedikit berpengaruh terhadap penggunaan bahan baku sehingga produk yang dihasilkan belum optimal. Bahan baku yang digunakan juga menentukan hasil produksi. Sehingga dalam hal bahan baku pengusaha tape tidak menggunakan ubi kayu putih, pengusaha tape menggunakan ubi kayu kuning karena rasanya lebih enak dan teksturnya lebih kesat jika digunakan untuk membuat tape. Pada lokasi penelitian tidak semua pengusaha tape melakukan modifikasi produk olahan tape sehingga nilai tambah yang didapatkan belum ada karena produk yang dihasilkan hanya berupa tape saja. Hal ini disebabkan kurangnya waktu untuk membuat produk

olahan tape karena tenaga kerja yang sedikit. Selain itu pemesanan oleh konsumen lebih mengarah kepada tape itu sendiri sehingga pemesanan tape lebih banyak dibanding pemesanan produk olahan tape. pengelolaan usaha tape yang maksimal akan menentukan hasil akhir yang maksimal, hal ini dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh pengusaha tape, dan pendapatan tersebut akan menentukan kesejahteraan keluarga pengusaha tape.

Selain usaha tape pendapatan yang dihasilkan juga dapat dilihat dari faktor sosial pengusaha yang terdiri dari umur, pendidikan, mata pencaharian sampingan dan jumlah anggota keluarga. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dampak terhadap pendapatan yang diperoleh semakin tinggi atau semakin rendah. Sehingga dapat diketahui hubungan yang terjadi, bila faktor sosial tersebut dapat meningkatkan pendapatan maka kesejahteraan pengusaha tape akan semakin meningkat, begitu pula sebaliknya.

Dalam suatu usaha perlu adanya analisis usaha yang bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Analisis usaha mutlak dilakukan bila seseorang hendak memulai usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui usaha tape ini layak untuk dikembangkan atau tidak. Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh Agroindustri tape dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk kepada pelanggan. Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar produk Agroindustri tape.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan faktor pendorong dan penghambat terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha tape. Penelitian juga bertujuan untuk menganalisis pendapatan yang dihasilkan memiliki hubungan terhadap kesejahteraan pengusaha tape. Hal ini dapat diketahui menggunakan analisis korelasi. Sehingga tujuan akhir dari penelitian ini adalah dengan adanya agroindustri tape apakah kesejahteraan pengusaha tape telah terwujud atau belum.



Gambar 1. Kerangka konsep pemikiran usaha tape di Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso

3.2 Hipotesa

1. Diduga faktor yang menjadi pendorong produksi tape adalah tradisi keluarga (turun temurun), produksi bahan baku melimpah, lingkungan sekitar yang merupakan kampung produksi tape, mengurangi angka pengangguran di desa tersebut.
2. Diduga faktor yang menjadi penghambat produksi tape adalah ketepatan pengiriman bahan baku, dana yang terbatas, teknologi terbatas, SDM terbatas.
3. Diduga dengan usaha tape dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga pengusaha dengan meningkatnya jumlah pendapatan.

3.3 Batasan Masalah

1. Lokasi penelitian yaitu di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso dikarenakan merupakan kampung tape yang ada di Bondowoso.
2. Penelitian ini ditekankan pada faktor-faktor yang menentukan pengusaha tape di tempat penelitian untuk berusaha tape, antara lain faktor pendorong dan penghambat.
3. Responden yang diteliti adalah pengusaha tape di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Pengusaha pada tempat penelitian berjumlah 5 orang yang memiliki tempat atau rumah berdekatan.
4. Penelitian membahas tentang pengelolaan usaha tape. Pengelolaan adalah fungsi untuk mencapai suatu tujuan melalui kegiatan orang lain, mengawasi usaha-usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.
5. Analisis finansial yang diteliti merupakan biaya, penerimaan, dan keuntungan dari pengolahan ubi kayu menjadi tape. Pengolahan adalah individu yang mengubah komoditi ubi kayu menjadi output berupa tape, dalam hal ini adalah pengusaha tape.
6. Penelitian membahas tentang hubungan agroindustri tape dalam unit rumah tangga terhadap kesejahteraan pengusaha tape di Desa Sumber tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Hubungan yang dimaksud adalah dengan adanya agroindustri tape, responden ditempat penelitian telah mengalami perubahan sosial (kesejahteraan masyarakat) atau belum.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Definisi Operasional

Dalam menghindari luasnya pokok bahasan dalam penelitian, maka peneliti memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Ubi kayu adalah pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga *Euphorbiaceae*. Pada tempat penelitian Ubi kayu dapat digunakan sebagai bahan baku membuat tape. Tape adalah makanan khas Bondowoso yang biasanya dibuat dari ketela pohon yang kaya akan kandungan karbohidrat.
2. Agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian atau suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.
3. Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yg dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan usaha atau produksi. Sedangkan faktor penghambat adalah hal atau kondisi yg dapat menghambat atau menurunkan suatu kegiatan usaha atau produksi.
4. Faktor sosial adalah faktor yang menyangkut keadaan petani dan keluarganya meliputi usia pengusaha tape, pendidikan, mata pencaharian sampingan, jumlah anggota keluarga.
5. Faktor ekonomi adalah faktor yang menyangkut kepentingan pengusaha tape kearah peningkatan kesejahteraan keluarga antara lain biaya total, penerimaan dan pendapatan.
 - a. Biaya total adalah semua pengeluaran yang digunakan selama berlangsungnya proses produksi. Biaya ini diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (Rp/bulan).
 - b. Penerimaan adalah nilai uang yang dihasilkan setiap satu kali proses produksi, dihitung dengan menggunakan cara mengalikan jumlah total produksi dengan harga produk tiap satuan pada saat penelitian dilaksanakan (Rp/bulan).
 - c. Pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diterima oleh pengusaha tape dalam tape satu kali produksi dengan satuan rupiah. Diukur dengan menggunakan skala ordinal.

6. Pengelolaan tape adalah proses yang dilakukan untuk menghasilkan tape yang berkualitas mulai dari hulu sampai hilir atau mulai dari pengambilan bahan baku sampai di pasarkan kepada konsumen. Pengelolaan yang diteliti yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, dan proses pemasaran.
7. Kesejahteraan Masyarakat adalah proses rasional ke arah melepaskan masyarakat dari hambatan untuk memperoleh kemajuan. Kesejahteraan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan pengusaha tape. kesejahteraan pengusaha tape dapat dilihat melalui indicator indicator sebagai berikut:
 - a. Keadaan pangan adalah kebutuhan pokok berupa makan yang dilakukan oleh pengusaha tape atau responden.
 - b. Keadaan sandang adalah kebutuhan pokok berupa pakaian yang dibutuhkan oleh pengusaha tape atau responden.
 - c. Keadaan papan adalah kebutuhan pokok berupa tempat tinggal atau rumah yang dibutuhkan oleh pengusaha tape atau responden.
 - d. Pendidikan anak adalah pendidikan yang harus ditempuh oleh anak pengusaha tape atau responden.
 - e. Kesehatan anak adalah pengobatan yang dilakukan apabila anak pengusaha tape atau responden sedang sakit.

3.4.2 Pengukuran Variabel Penelitian

Sesuai dengan tujuan dan permasalahan dalam penelitian, maka variabel yang diukur adalah pendapatan pengusaha tape terhadap variabel pangan, sandang, dan papan responden, faktor pendorong terhadap pendapatan, dan faktor penghambat terhadap pendapatan.

Cara yang digunakan dalam menentukan skor yaitu penguraian variabel yang dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada sebuah pernyataan kemudian responden diminta memberikan jawaban atas tanggapan (Singarimbun, 1982) yang terjadi dari 4 tingkat atau kategori, yaitu tingkat paling tinggi dengan skor 4, tinggi dengan skor 3, tingkat sedang dengan skor 2, dan rendah dengan skor 1.

Tabel 2. Indikator dan Skor Faktor-faktor terhadap Pendapatan Pengusaha Tape

No	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
Faktor Pendorong		
1.	a. Tradisi keluarga (turun temurun) dan meningkatkan pendapatan keluarga	4
	b. Bahan baku melimpah	3
	c. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape dan membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar	2
	d. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar	1
Faktor Penghambat		
2.	a. SDM terbatas	4
	b. Dana terbatas	3
	c. Teknologi terbatas	2
	d. Sulitnya bahan pendukung air bersih, Ketepatan pengiriman bahan baku, Pemalsuan produk, Pendidikan tenaga kerja yang masih rendah, Sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas	1
Total skor maksimal		8
Total skor minimum		2

Hasil pengukuran variabel pengusaha tape berdasarkan kebutuhannya dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu tingkat tinggi dengan skor 3, tingkat sedang dengan skor 2, dan tingkat rendah dengan skor 1.

Dalam pengukuran tingkat kesejahteraan petani terdiri dari:

1. Keadaan Pangan

Berdasarkan konsep kesejahteraan menurut Badan Koordinator Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih. Frekuensi makan 2 kali sehari memang banyak dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan kriteria tersebut maka lebih dari 2 kali dalam sehari mendapatkan skor 3, makan 2 kali dapat skor 2, dan makan kurang dari 1 dalam sehari dapat skor 1.

2. Keadaan Sandang

Menurut BKKBN bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila sekurang-kurangnya anggota keluarganya memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun terakhir. Sedangkan berdasarkan survei pendahuluan yaitu dengan observasi dan wawancara awal kepada pengusaha tape didapatkan hasil bahwa mereka beranggapan dengan memiliki dua stel pakaian sudah cukup bagi mereka dikatakan sejahtera. Untuk itu peneliti memberikan skor 3 untuk keluarga yang mendapatkan dua stel baju baru dalam waktu satu tahun.

3. Keadaan Papan

Kesejahteraan tentang keadaan papan menurut BKKBN yaitu apabila bagian yang terluas dilantai rumah bukan dari tanah. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan yaitu dengan observasi awal didapatkan hasil bahwa keadaan papan didaerah penelitian lantai plester, dinding tembok dan atap genteng memiliki skor 3.

4. Kesehatan

a. Kesehatan Anak

Tingkat kesadaran masyarakat akan arti hidup sehat merupakan syarat mutlak terwujudnya suatu kehidupan yang baik secara jasmani dan rohani. Hidup sehat tentunya harus ditunjang oleh penyediaan rumah sakit dan puskesmas. Berdasarkan kriteria tersebut bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter mendapatkan skor 3, bila anak sakit diobati sendiri dengan obat yang dijual bebas mendapatkan skor 2, dan bila anak sakit diobati sendiri dengan obat tradisional mendapat skor 1.

b. Sarana MCK

Sarana MCK merupakan hal yang sangat penting bagi rumah tangga.. Berdasarkan hal tersebut bila terdapat sarana MCK yang lengkap (Kamar mandi dan WC) mendapatkan skor 3, terdapat MCK namun kurang lengkap (Kamar mandi saja/WC saja) mendapatkan skor 2, tidak terdapat sarana MCK mendapatkan skor 1.

5. Pendidikan

a. Pendidikan Anak

Keluarga dikatakan sejahtera apabila kebutuhan akan pendidikan terpenuhi. Gambaran dapat ditunjukkan melalui tingkat kecerdasan penduduk yang mencakup kepandaian dalam membaca dan menulis, keterlibatan penduduk dalam jenjang atau tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan kriteria tersebut keluarga yang semua anak usia sekolah bersekolah mendapatkan skor 3, ada anak usia sekolah tidak bersekolah mendapatkan skor 2, semua anak usia sekolah tidak bersekolah mendapatkan skor 1.

b. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan kebutuhan perlengkapan sekolah yang sangat penting bagi anak sekolah. Dari hal diatas maka bila perlengkapan sekolah sudah terpenuhi maka diberi skor 3, cukup terpenuhi diberi skor 2 dan kurang terpenuhi diberi skor 1.

6. Pendapatan

a. Sumber Pendapatan

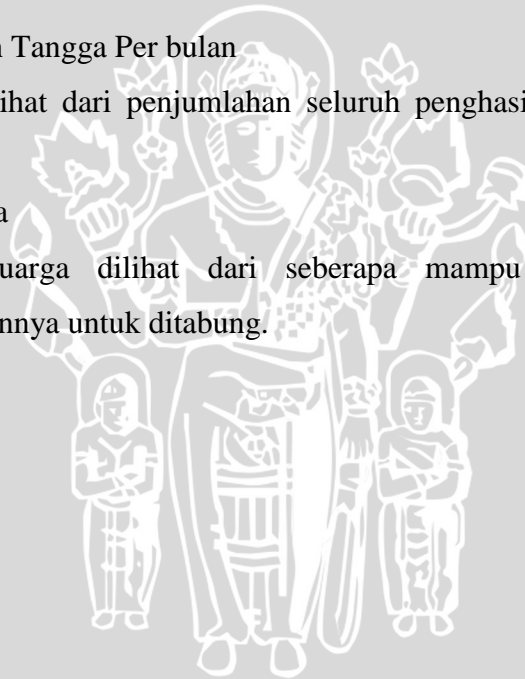
Pendapatan dihitung dengan melihat sumber pendapatan dan berjumlahkan dari seluruh pendapatan yang diterima anggota keluarga. Bila pendapatan didapat dari pertanian dan luar pertanian maka diberi skor 3, bila hanya berasal dari pertanian saja maka diberi skor 2 dan bila hanya berasal dari luar pertanian saja maka diberi skor 1.

b. Pendapatan Rumah Tangga Per bulan

Pendapatan dilihat dari penjumlahan seluruh penghasilan yang diterima oleh keluarga.

c. Tabungan Keluarga

Tabungan keluarga dilihat dari seberapa mampu pengusaha tape menysikan pendapatannya untuk ditabung.



Tabel 3. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengusaha Tape

Variabel	Indikator	Skor	
Keadaan pangan	1. Makan lebih dari 2 kali sehari	3	
	2. Makan 2 kali sehari	2	
	3. Makan kurang dari 2 kali sehari	1	
Keadaan sandang	1. Masing-masing anggota keluarga membeli lebih dari 2 stel pakaian dalam 1 tahun	3	
	2. Masing-masing anggota keluarga membeli 2 stel pakaian dalam 1 tahun	2	
	3. Masing-masing anggota keluarga membeli kurang dari 2 stel pakaian baru dalam 1 tahun.	1	
Keadaan papan	1. Lantai plester, dinding tembok, atap genteng	3	
	2. Lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng	2	
	3. Lantai tanah, dinding sebagian tembok, atap genteng	1	
Kesehatan	a. Kesehatan Anak		
	1. Bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	3	
	2. Bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual di warung terdekat, baru ke dokter	2	
	3. Bila anak sakit diobati dengan obat tradisional	1	
	b. Sarana MCK		
	1. Terdapat sarana MCK yang lengkap (Kamar mandi dan WC)	3	
	2. Terdapat MCK namun kurang lengkap (Kamar mandi saja/WC saja)	2	
	3. Tidak terdapat sarana MCK	1	
	Pendidikan	a. Pendidikan Anak	
		1. Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan	3
2. Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah		2	
3. Semua anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah		1	
b. Sarana Pendidikan			
1. Sudah terpenuhi (punya perlengkapan sekolah, seragam, alat tulis dll lebih dari satu dan beli baru)		3	
2. Cukup terpenuhi (punya perlengkapan sekolah, seragam, alat tulis dll lebih dari satu tetapi tidak semua beli baru)	2		
3. Kurang terpenuhi (punya perlengkapan sekolah, seragam, alat tulis dll hanya satu yang didapat dari orang lain)	1		
Pendapatan	a. Sumber Pendapatan		
	1. Berasal dari pertanian dan luar pertanian	3	
	2. Berasal dari pertanian saja	2	
	3. Berasal dari luar pertanian saja	1	
	b. Pendapatan perbulan		
	1. Lebih dari Rp 20.000.000 perbulan	3	
	2. Rp 10.000.000 – Rp 20.000.000 perbulan	2	
	3. Kurang dari Rp 10.000.000 perbulan	1	
	c. Tabungan Keluarga		
	1. > 50% dari pendapatan ditabung	3	
2. Hanya 25% - 50% dari pendapatan ditabung	2		
3. < 25% dari pendapatan ditabung/habis untuk pengeluaran	1		
Total Skor maksimal		30	
Total Skor minimal		10	

Tabel 4. Pengukuran untuk variabel bebas yaitu faktor sosial

Variabel	Indikator Pengukuran Variabel	Skor
Usia	a. < 20 tahun	3
	b. 20 – 40 tahun	2
	c. > 40 tahun	1
Pendidikan	a. SMA	3
	b. SMP	2
	c. Tidak Sekolah atau SD	1
Mata pencaharian	a. Petani.	3
	b. Kuli bangunan	2
	c. Tidak memiliki	1
Jumlah Anggota Keluarga	a. > 5 orang	3
	b. 3 – 5 orang	2
	c. < 3 orang	1
Total Skor Maksimal		12
Total Skor Minimal		4



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa di Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu penghasil tape di Jawa Timur dan di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kampung produksi tape di Kabupaten Bondowoso.

4.2 Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha tape di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa pengusaha tersebut berjumlah 5 pengusaha, maka penulis memutuskan untuk mengambil semua pengusaha tape sebagai sampel. Dengan dasar pertimbangan bahwa responden tersebut dapat menjawab tujuan dari penelitian.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Teknik pengambilan data yang digunakan untuk mendapatkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung atau secara lisan kepada responden untuk memperoleh informasi langsung dari sumber dan memperoleh gambaran serta data-data tentang kebijakan perusahaan dalam pelaksanaan produksi.

2. Observasi Lapang

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Diantaranya yaitu proses-proses

pengamatan dan ingatan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Metode ini dilakukan untuk melengkapi data primer dan memberikan data-data tambahan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari metode wawancara yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca serta mengelolah dokumen yang berupa catatan maupun laporan-laporan yang ada di perusahaan khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan produksi.

Sedangkan data sekunder diperlukan untuk mengambil data yang mempunyai keterkaitan dengan masalah yang dihadapi dalam penelitian dan untuk melengkapi data primer yang ada. Data sekunder diambil dari pemilik perusahaan dan instansi yang terkait dengan penelitian ini, missal kantor Desa untuk mengetahui lokasi umum daerah penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

4.4.1 Analisis Data Kualitatif

Analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis kualitatif, digunakan untuk memaparkan keadaan di lapangan dalam bentuk kalimat atau kata-kata untuk menggambarkan suatu keadaan, fenomena dan fakta di lapang secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan dan kondisinya. Analisi ini digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong dan menghambat sebagian besar penduduk memproduksi tape dan bagaimana pengaruh agroindustri tape terhadap kehidupan masyarakat di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso.

4.4.2 Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung. Data kuantitatif meliputi data biaya-biaya, penerimaan, keuntungan, kelayakan usaha, dan hubungan antara pendapatan dan kesejahteraan masyarakat atau pengusaha tape.

1. Analisis Pendapatan dan Penerimaan

a. Biaya

Menurut Boediono (2002), untuk menghitung biaya dalam proses produksi diperhitungkan dari penjumlahan biaya tetap total dan biaya variabel total dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots 1)$$

Dimana :

- TC : Biaya total (Rp)
- TFC : Biaya tetap total (Rp)
- TVC : Biaya variabel total (Rp)

b. Penerimaan

Menurut Boediono (2002), penerimaan merupakan keseluruhan produk yang dihasilkan dikalikan harga. Untuk menghitung besarnya penerimaan yang diterima, digunakan rumus :

$$TR = Q \times P \dots\dots\dots 2)$$

Dimana :

- TR : Penerimaan total usaha agroindustri tape (Rp)
- Q : Jumlah tape yang dihasilkan (kg)
- P : Harga per Kg (Rp)

c. Keuntungan

Menurut Suparmoko (1992), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total yang diterima dengan biaya (biaya tetap ditambah biaya tidak tetap/variabel) yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tape. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots 3)$$

Dimana :

- π : Keuntungan usaha agroindustri tape (Rp)
- TR : Penerimaan total usaha agroindustri tape (Rp)
- TC : Biaya total usaha agroindustri tape (Rp)



2. Analisis Kelayakan Usaha (R/C ratio)

Untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha tersebut dikembangkan lebih lanjut, maka digunakan R/C ratio yaitu perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Semakin tinggi R/C ratio maka semakin efisien usaha untuk dikembangkan.

$$\text{R/C ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}} \dots\dots\dots 4)$$

Kriteria pengujian jika:

R/C ratio <1, maka usaha tape mengalami kerugian dan tidak layak untuk dikembangkan

R/C ratio =1, maka usaha tape mendapat keuntungan dan tidak mengalami kerugian (BEP)

R/C ratio >1, maka usaha tape mendapat keuntungan dan layak untuk dikembangkan

3. Korelasi

Korelasi adalah asosiasi (hubungan) antara variabel-variabel yang diminati, apakah data sampel yang ada menyediakan bukti cukup bahwa ada kaitan antara variabel-variabel dalam populasi asal sampel, jika ada hubungan, seberapa kuat hubungan antara variabel tersebut.

Nilai koefisien korelasi ini paling sedikit -1 dan paling besar 1. Jadi jika r sama dengan koefisien korelasi, nilai r dapat dinyatakan sebagai berikut :

$-1 \leq r \leq 1$. Artinya:

Jika $r = 1$ hubungannya sempurna dan positif (mendekati 1, hubungan sangat kuat dan positif,

Jika $r = -1$ hubungannya sempurna dan negatif (mendekati -1, hubungan sangat kuat dan negatif,

Jika $r = 0$ hubungannya lemah sekali.

Korelasi Spearman merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila datanya berskala ordinal (ranking).

Nilai korelasi ini disimbolkan dengan ρ (dibaca: rho). Karena digunakan pada data

beskala ordinal, untuk itu sebelum dilakukan pengolahan data, data kuantitatif yang akan dianalisis perlu disusun dalam bentuk ranking.

Nilai korelasi Spearman berada diantara $-1 \leq \leq 1$. Bila nilai = 0, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai = +1 berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai = -1 berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan “-“ menunjukkan arah hubungan di antara variabel yang sedang dioperasikan.

Menghitung Korelasi Spearman

Langkah – langkah untuk menghitung adalah :

- Menentukan formulasi hipotesis (H_1 dan H_0)
- Menentukan taraf nyata ($\alpha = 0,05$) untuk menentukan tabel
- Menyusun tabel penolong untuk menentukan hitung

Pada umumnya ada pengelompokan sebagai berikut:

- Angka 0 – 0,5, korelasi lemah
- Angka > 0,5 – 0,7, korelasi kuat
- Angka > 0,7 – mendekati 1, korelasi sangat kuat.

Hipotesis:

H_0 : tidak ada hubungan antara dua variabel

H_1 : ada hubungan antara dua variabel

Dasar pengambilan keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{table}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 Ditolak

Jika $r_{hitung} < r_{table}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 Diterima

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Lokasi Penelitian

Kabupaten Bondowoso terletak di wilayah bagian Timur, Provinsi Jawa Timur dan berjarak 200 km dari ibu kota provinsi dengan jumlah total penduduk 708.638 jiwa. Batas wilayah sebelah Barat dan Utara adalah Kabupaten Situbondo, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jember. Kondisi daratan di Kabupaten Bondowoso sebagian besar berupa pegunungan dan perbukitan, yakni seluas 44.4 persen, 24.9 persen dataran tinggi, dan 30.7 persen dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut rata-rata mencapai ± 253 meter di atas permukaan laut. Luas wilayah Kabupaten Bondowoso secara keseluruhan adalah 1.560.10 km² atau sekitar 3.26 persen dari total luas provinsi Jawa Timur, yang terbagi menjadi 20 Kecamatan, 199 desa dan 10 Kelurahan.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu pada Agroindustri Tape yang merupakan unit *home industry* di Desa Sumber Tengah, Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso. Kecamatan Binakal merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kabupaten Bondowoso dengan wilayah seluas 27.37 km². Lokasi Desa Sumber Tengah dapat dilihat pada lampiran 1. Batas wilayah Kecamatan Binakal adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kecamatan Wringin
Sebelah Selatan	: Kecamatan Curahdami
Sebelah Barat	: Kecamatan Pakem
Sebelah Timur	: Kecamatan Curahdami

Sebanyak 29,76% masyarakat di Kecamatan Binakal bekerja sebagai petani dan 70,24% bekerja sebagai karyawan, pegawai negeri, TKW dan lain sebagainya. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Binakal sebagian besar berupa tegalan yaitu seluas 866.3 Ha, dan komoditi pertanian paling tinggi produksinya adalah ubi kayu sebanyak 16.970 ton per tahun. Tingginya produksi ubi kayu menyebabkan peluang masyarakat untuk memiliki usaha pembuatan tape di desa ini cukup besar.

Bentang geografis suatu wilayah mempengaruhi jenis dan variasi tape yang dihasilkan di suatu daerah. Dimana posisi geografis sangat mempengaruhi cassava (singkong/ubi kayu) sebagai bahan dasar utama tape singkong. Hal inilah yang membuat rasa tape di berbagai kota berbeda-beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Tape Bondowoso dipengaruhi oleh ubi kayu yang dihasilkan dari posisi geografis kota Bondowoso, yaitu terletak diantara Pegunungan Iyang dan Dataran tinggi Ijen. Selain lokasi, proses fermentasi dan ragi yang digunakan juga dapat mempengaruhi rasa tape itu sendiri.

5.2 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah pengusaha tape. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, diketahui bahwa usaha tape di daerah ini telah ada sejak tahun 1960 yang lalu. Adapun jumlah responden yang ditentukan sebagai sampel adalah sebanyak 5 orang pengusaha tape. Dimana 5 orang pengusaha tape ini adalah total dari seluruh pengusaha tape yang ada di Desa Sumber Tengah. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi responden dalam penelitian ini maka diperlukan gambaran mengenai karakteristik responden. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi responden dalam penelitian ini maka di perlukan gambaran mengenai karakteristik responden di tempat penelitian. Adapun gambaran karakteristik responden adalah sebagai berikut:

5.2.1 Profil Responden

1. Responden 1

Responden 1 bernama Ibu Marwa yang berusia 36 tahun. Usaha ini berdiri pada tahun 1991. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha ini berasal dari modal sendiri dan pinjam bank. Usaha tape dijalankan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan melanjutkan usaha orang tua.

Dalam menjalankan usahanya beliau dibantu oleh ibu, suami dan 2 orang anaknya. Ibu dari Ibu Marwa memiliki pekerjaan lain sebagai buruh tani, suami Ibu Marwa bekerja sebagai petani, sedangkan 1 orang anaknya bekerja di luar kota (Kalimantan). Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu marwa adalah SLTP, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena pada saat itu orang tua ibu

marwa tidak memiliki cukup uang untuk melanjutkan pendidikan anaknya sehingga ibu marwa hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SLTP kemudian menikah dan langsung melanjutkan produksi tape ibunya. Jumlah karyawan yang bekerja pada usaha tape Ibu Marwa berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 86% perempuan dan sisanya sebanyak 14% adalah laki-laki.

Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi masih sederhana yaitu pisau, tungku, tempat pencucian singkong, dan timbangan. Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu hari rata-rata mencapai 4 kw. Dalam keadaan normal perusahaan dapat memproduksi rata-rata sebanyak 1.300 besek kecil. Untuk besek ukuran kecil dijual seharga Rp. 1.300,00 dan besek besar seharga Rp 2.500,00.

Pemasaran yang dilakukan oleh Ibu Marwa yaitu dengan cara menjual produk langsung kepada konsumen, selain itu beliau juga menjual melalui agen-agen yang berada di Kabupaten Bondowoso maupun di luar Kabupaten Bondowoso. Agen yang berada di luar Kabupaten Bondowoso terdapat di wilayah Probolinggo, Jember, dan Situbondo. Promosi yang dilakukan oleh usaha tape Ibu Marwa yaitu melalui mulut ke mulut, melalui label dan juga melalui internet dengan membuat blog tentang usaha tapenya.

2. Responden 2

Responden 2 bernama Ibu Wuawi yang berusia 36 tahun. Usaha ini berdiri pada tahun 1998 yang dikelola secara kekeluargaan. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha berasal dari pinjaman para pemasok. Usaha tape dilakukan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat sekitar serta ingin melanjutkan usaha orang tua. Dalam menjalankan usahanya dia dibantu oleh suami dan 3 orang anaknya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh ibu Wuawi adalah SLTP, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena pada saat itu orang tua ibu Wuawi tidak memiliki cukup uang untuk melanjutkan pendidikan anaknya sehingga ibu Wuawi hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat SLTP kemudian langsung melanjutkan produksi tape ibunya.

Jumlah karyawan yang bekerja pada usaha tape Ibu Wuawi berjumlah 20 orang, yang terdiri dari 40% perempuan dan sisanya sebanyak 60% adalah laki-laki. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah menyebabkan pengelolaan manajemen yang ada bersifat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam proses

produksi masih sederhana yaitu pisau, tungku, tempat pencucian singkong, dan timbangan. Bahan baku yang dibutuhkan perusahaan yang ada di kabupaten Bondowoso. Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu hari rata-rata mencapai 7 kw. Dalam keadaan normal perusahaan dapat memproduksi rata-rata sebanyak 2.300 besek kecil. Untuk besek ukuran kecil dijual seharga Rp. 1.300,00 dan besek besar seharga Rp 2.500,00.

Pemasaran yang dilakukan oleh ibu Wuawi yaitu dengan cara menjual produk langsung kepada konsumen, selain itu beliau juga menjual melalui agen-agen yang berada di Kabupaten Bondowoso maupun di luar Kabupaten Bondowoso. Agen yang berada di luar Kabupaten Bondowoso terdapat di wilayah Probolinggo dan Situbondo. Usaha tape Ibu Wuawi belum melakukan promosi secara aktif dalam menjalankan usahanya, akan tetapi beliau telah memiliki para konsumen yang loyal terhadap merek usaha tapenya baik dari dalam Kabupaten Bondowoso maupun luar Kabupaten Bondowoso. Promosi yang dilakukan menggunakan label dan dari mulut ke mulut saja.

3. Responden 3

Responden 3 bernama Bapak Abdur Rahem yang berusia 40 tahun. Usaha ini berdiri pada tahun 1988 yang dikelola secara kekeluargaan. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha berasal dari modal sendiri. Usaha tape dilakukan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat sekitar serta ingin melanjutkan usaha orang tua. Dalam menjalankan usahanya dia dibantu oleh istri dan 3 orang anaknya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Bapak Abdur Rahem adalah SLTA, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena beliau tidak ingin bersekolah lagi tetapi ingin melanjutkan produksi tape orang tuanya.

Karyawan yang bekerja pada usaha tape Bapak Abdur Rahem berjumlah 25 orang, yang terdiri dari 76% perempuan dan sisanya sebanyak 24% adalah laki-laki. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah menyebabkan pengelolaan manajemen yang ada bersifat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi masih sederhana yaitu pisau, tungku, tempat pencucian singkong, dan timbangan. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari pemasok tetap usaha tapenya, jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu hari rata-rata

mencapai 3 kw. Dalam keadaan normal perusahaan dapat memproduksi rata-rata sebanyak 1.000 besek kecil. Untuk besek ukuran kecil dijual seharga Rp. 1.300,00 dan besek besar seharga Rp 2.500,00.

Pemasaran yang dilakukan yaitu dengan cara menjual produk langsung kepada konsumen, selain itu beliau juga menjual melalui agen-agen yang berada di luar Kabupaten Bondowoso. Agen yang berada di luar Kabupaten Bondowoso terdapat di wilayah Probolinggo dan Situbondo. Usaha tape Bapak Abdur Rahem belum melakukan promosi secara aktif dalam menjalankan usahanya, akan tetapi beliau telah memiliki para konsumen yang loyal terhadap merek usaha tapenya baik dari dalam Kabupaten Bondowoso maupun luar Kabupaten Bondowoso.

4. Responden 4

Responden 4 bernama Bapak Hamid yang berusia 45 tahun. Usaha ini berdiri pada tahun 1982 yang dikelola secara kekeluargaan. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha berasal dari modal sendiri. Pada awalnya usaha tape ini bergerak di bidang rumah makan atau warung, akan tetapi Bapak Hamid melihat adanya prospek yang lebih baik dibidang usaha tape sehingga lambat laun usaha yang tadinya berupa warung berubah menjadi usaha tape. Usaha tape dilakukan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat sekitar serta ingin melanjutkan usaha orang tua. Dalam menjalankan usahanya dia dibantu oleh istri dan 2 orang anaknya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Bapak Hamid adalah SLTA, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena ingin melanjutkan usaha tape orang tuanya.

Karyawan yang bekerja pada usaha tape Bapak Hamid berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 66,66% perempuan dan sisanya sebanyak 33,33% adalah laki-laki. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah menyebabkan pengelolaan manajemen yang ada bersifat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi masih sederhana yaitu pisau, tungku, tempat pencucian singkong, dan timbangan. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari pemasok tetap usaha tapenya, jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu hari rata-rata mencapai 1 ton. Dalam keadaan normal perusahaan dapat memproduksi rata-rata sebanyak 3.300 besek kecil. Untuk besek ukuran kecil dijual seharga Rp. 1.300,00 dan besek besar seharga Rp 2.500,00.

Pemasaran yang dilakukan yaitu dengan cara menjual produk langsung kepada konsumen. Hal ini dikarenakan untuk menghindari pemalsuan produk tapenya. Usaha tape Bapak Hamid ini belum melakukan promosi secara aktif dalam menjalankan usahanya, akan tetapi beliau telah memiliki para konsumen yang loyal terhadap merek usaha tapenya. Promosi yang dilakukan yaitu melalui label, dan dari mulut ke mulut.

5. Responden 5

Responden 5 bernama Bapak Prayoga yang berusia 46 tahun. Usaha ini berdiri pada tahun 1976 yang dikelola secara kekeluargaan. Modal awal yang digunakan untuk memulai usaha berasal dari modal sendiri. Usaha tape dilakukan karena adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat sekitar serta ingin melanjutkan usaha orang tua. Dalam menjalankan usahanya dia dibantu oleh istri dan 3 orang anaknya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Bapak Prayoga adalah SLTA, beliau tidak melanjutkan pendidikannya karena ingin melanjutkan usaha tape orang tuanya.

Karyawan yang bekerja pada usaha tape Bapak Prayoga berjumlah 34 orang, yang terdiri dari 70,6% perempuan dan sisanya sebanyak 29,4% adalah laki-laki. Tingkat pendidikan pekerja yang masih rendah menyebabkan pengelolaan manajemen yang ada bersifat sederhana. Alat-alat yang digunakan dalam proses produksi masih sederhana yaitu pisau, tungku, tempat pencucian singkong, dan timbangan. Bahan baku yang dibutuhkan berasal dari pemasok tetap usaha tapenya, jumlah bahan baku yang diperlukan dalam satu hari rata-rata mencapai 1,5 ton. Dalam keadaan normal perusahaan dapat memproduksi rata-rata sebanyak 5.000 besek kecil. Untuk besek ukuran kecil dijual seharga Rp 1.300,00 dan besek besar seharga Rp 2.500,00.

Pemasaran yang dilakukan yaitu dengan cara menjual produk langsung kepada konsumen, selain itu juga melalui agen-agen yang berada di dalam Kabupaten Bondowoso maupun di luar Kabupaten Bondowoso. Usaha tape Bapak Prayoga ini belum melakukan promosi secara aktif dalam menjalankan usahanya, akan tetapi beliau telah memiliki para konsumen yang loyal terhadap merek usaha tapenya. Promosi yang dilakukan yaitu melalui label, internet dan dari mulut ke mulut.

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dapat diketahui aktif atau tidak dalam melakukan pekerjaannya dari usia mereka, karena semakin tua responden tenaga yang dimiliki akan semakin berkurang dan akan semakin hati-hati dalam melakukan aktifitas, juga semakin banyak pertimbangan sebelum memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan hidupnya. Usia mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam mengelola usaha. Penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang paling tua adalah responden 5 yaitu 46 tahun. Untuk lebih memperjelas usia dari setiap responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden	Nama	Usia (tahun)	Lama Usaha (tahun)	Awal Usaha (usia)
1	Ibu Marwa	36	21	15
2	Ibu Wuawi	36	14	22
3	Bapak Abdur Rahem	40	24	16
4	Bapak Hamid	45	28	17
5	Bapak Prayoga	46	29	17
Rata-rata		40,6	23,2	17,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan kelima responden di atas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengalaman paling lama dalam usaha tape yaitu Bapak Prayoga yang telah memiliki usaha tape selama 29 tahun sejak orang tuanya mewariskan usaha tape kepada beliau. Sedangkan responden yang memiliki pengalaman paling sedikit yaitu Ibu Wuawi dengan lama pengalaman 14 tahun. Melihat dari tabel di atas dapat kita ketahui juga bahwa rata-rata mereka memulai usahanya sejak usia 17 tahun. Pada saat ini usia mereka rata-rata telah berumur 40 tahun sehingga lama usaha yang mereka miliki rata-rata selama 23 tahun. Berdasarkan jumlah persentasenya, usia responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Tingkat Usia Responden

Umur (tahun)	N (Jumlah Responden)	Persentase (%)
< 35	0	0
35 – 40	3	60,00
> 40	2	40,00
Jumlah	5	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 60% pengusaha tape berusia 35 – 40 tahun dan 40% pengusaha tape berusia > 40 tahun. Kemampuan fisik dan pemikiran seseorang salah satunya dapat dilihat dari usia kerja atau usia produktif. Seseorang yang berada dalam usia kerja atau usia produktif akan dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik, sehingga produktivitasnya akan lebih meningkat. Pengelompokan umur dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun dikatakan umur tidak produktif, sedangkan umur antara 15 tahun sampai dengan umur 64 tahun dikatakan umur pproduktif (Anonimus, 2012). Sehingga apabila dilihat dari tabel hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden masih memiliki usia produktif.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum diketahui serta melatih kemampuan yang ada pada diri sendiri. Pendidikan juga merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas SDM. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis. Dalam kaitannya dengan usaha agribisnis tingkat pendidikan sangat menentukan kemampuan dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kemampuan menciptakan sesuatu Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap keinovatifan, kecapatan proses adopsi inovasi, dan perilaku seseorang (Suparta, 2005).

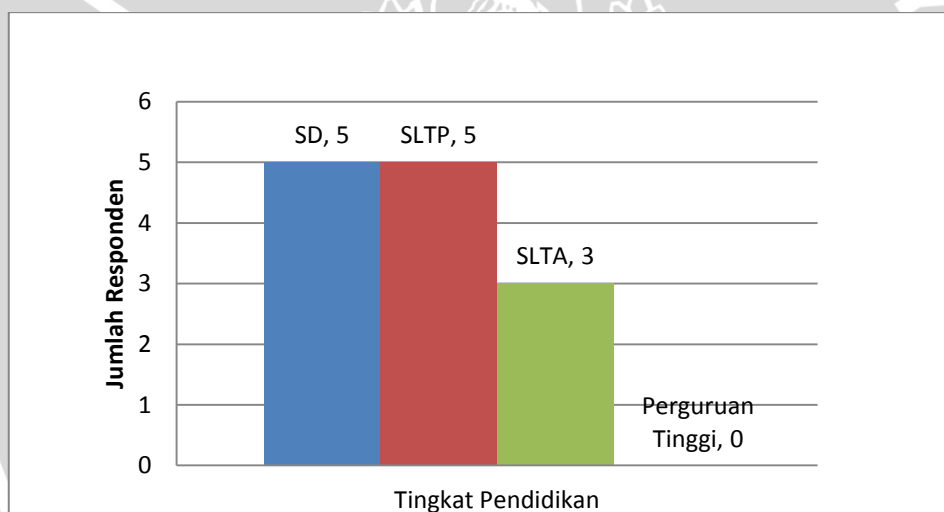
Pendidikan yang dimiliki dapat berupa pendidikan formal dan non formal. Tingkat pendidikan baik formal maupun non formal yang dimiliki oleh responden akan memudahkan responden dalam menerima pengetahuan baru serta memacu responden untuk selalu mengembangkan diri meningkatkan kesejahteraan hidup. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh responden. Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui pendidikan terakhir responden sebagai berikut:

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden	Nama	Pendidikan
1	Ibu Marwa	SLTP
2	Ibu Wuawi	SLTP
3	Bapak Abdur Rahem	SLTA
4	Bapak Hamid	SLTA
5	Bapak Prayoga	SLTA

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki responden adalah tingkat SLTP dan SLTA. Jadi responden telah sadar akan pentingnya pendidikan walaupun mereka hanya memiliki pendidikan sampai dengan SLTP atau SLTA. Jadi dapat disimpulkan bahwa 40% pengusaha tape memiliki pendidikan SLTP yaitu responden 1 dan 2. Sedangkan 60% pengusaha tape memiliki pendidikan SLTA yaitu responden 3,4 dan 5. Berdasarkan uraian diatas dapat digambar dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan bahwa, semua responden telah menempuh pendidikan tingkat SD dan SLTP atau telah mengikuti program pemerintah yaitu program wajib belajar sembilan tahun. Namun 2 orang responden tersebut tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SLTA dan perguruan tinggi karena dana yang terbatas dan keinginan untuk melanjutkan usaha tape orang tuan mereka.

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Mata Pencaharian

Pada umumnya responden bekerja pada usaha tape dilatarbelakangi oleh faktor turun temurun keluarga. Menurut responden usaha tape merupakan mata

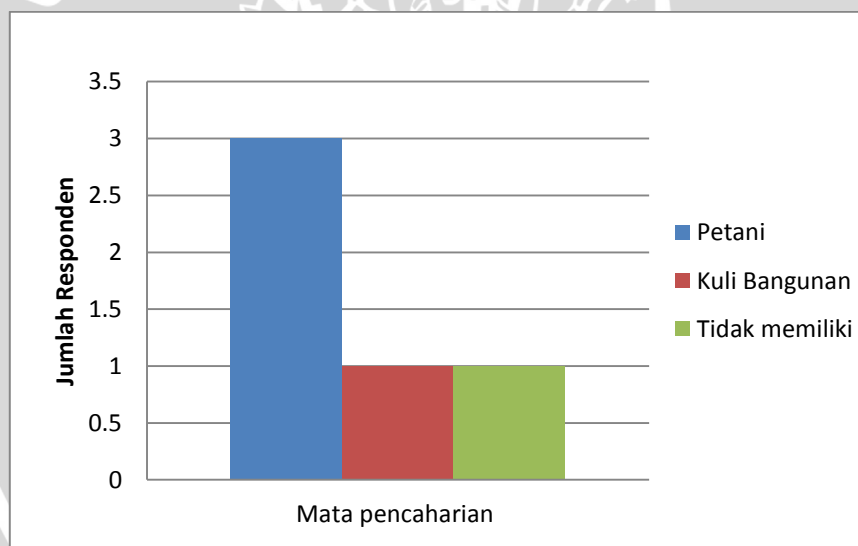
pencaharian utama mereka namun selain bekerja di usaha tape mereka juga memiliki usaha sampingan yang mayoritas sebagai petani.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan mata pencaharian

Responden	Nama	Mata pencaharian
1	Ibu Marwa	Petani
2	Ibu Wuawi	Petani
3	Bapak Abdur Rahem	Kuli bangunan
4	Bapak Hamid	Petani
5	Bapak Prayoga	Tidak memiliki

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa 60% pengusaha tape memiliki mata pencaharian sampingan sebagai petani. Responden yang memiliki mata pencaharian sampingan sebagai kuli bangunan, melakukan pekerjaan tersebut ketika mendapatkan panggilan. Responden yang tidak memiliki mata pencaharian hanya mengandalkan usaha tape untuk mendapatkan penghasilan. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Mata Pencaharian Responden

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian sebagai petani. Dalam hal ini selain berusaha tape responden memiliki ladang ubi kayu yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Responden yang memiliki ladang singkong adalah responden 1, 2 dan 4.



5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi dalam kegiatan usaha agribisnis, karena berkaitan jumlah dana yang akan dialokasikan dalam menjalankan usaha agribisnis. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pengeluaran yang dibutuhkan. Ilyas (*dalam* Yamin, 2010) mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3 orang sampai dengan 4 orang tergolong sedang, dan lebih dari 5 orang besar. Sesuai dengan pendapat tersebut maka, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Responden	Nama	Jumlah Anggota Keluarga
1	Ibu Marwa	4
2	Ibu Wuawi	4
3	Bapak Abdur Rahem	4
4	Bapak Hamid	3
5	Bapak Prayoga	5

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga responden yang paling banyak adalah Bapak Prayoga sebanyak 5 orang yang terdiri dari istri dan 4 orang anak. Sedangkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah Bapak Hamid sebanyak 3 orang yang terdiri dari istri dan 2 orang anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua responden memiliki tanggungan anggota keluarga dalam kategori sedang. Berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Jumlah Anggota Keluarga Responden

Berdasarkan persentase hasil penelitian pada diagram di atas dapat diketahui bahwa 20% pengusaha tape memiliki jumlah anak sebanyak 3 orang, 60% pengusaha tape memiliki jumlah anak sebanyak 4 orang dan 20% pengusaha tape memiliki jumlah anak sebanyak 5 orang.

5.3 Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Identifikasi faktor-faktor dalam usaha tape perlu dilakukan supaya dapat mengetahui faktor yang menjadi peluang untuk mengembangkan usaha dan faktor yang menjadi penghambat jalannya proses produksi agar dapat diatasi.

5.3.1 Faktor Pendorong

Faktor pendorong adalah hal atau kondisi yg dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan usaha atau produksi. Agroindustri tape ini telah ada sejak tahun 1960an yang merupakan usaha dari orang tua pemilik usaha tape yang berarti merupakan turun temurun dari keluarga. Faktor yang menjadi pendorong usaha tape Bondowoso tetap bertahan yaitu adanya tradisi keluarga dan semakin banyaknya konsumen yang mencari tape di Bondowoso. Selain faktor turun temurun, ada faktor lain yang menjadi pendorong berdirinya usaha tape ini. Bahan baku yang melimpah dapat dilihat dari keadaan umum kota Bondowoso yaitu 44,4 % berupa tegalan dan komoditas pertanian paling tinggi produksinya adalah ubi kayu. Pada lokasi yang diteliti lingkungan sekitar merupakan kampung produksi tape, dengan jumlah pengusaha tape sebanyak 5 orang pengusaha. Usaha tape yang ada dapat membantu masyarakat sekitar yang kesusahan dalam mencari pekerjaan karena usaha ini tidak memerlukan kepandaian yang tinggi, yang dibutuhkan adalah keterampilan dan kerajinan untuk bekerja. Selain itu peluang usaha untuk memproduksi tape sangat besar selain memiliki keuntungan yang cukup besar yaitu sebanyak 50% tape banyak digemari masyarakat terutama masyarakat dari luar kota Bondowoso yang digunakan sebagai oleh-oleh khas Bondowoso. Hal ini dapat dilihat pada tabel pengamatan berikut ini:

Tabel 10. Faktor Pendorong Usaha Tape Bondowoso

Responden	Faktor Pendorong	Keterangan
Responden 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi keluarga (turun temurun) 2. Bahan baku melimpah 3. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape 4. Meningkatkan pendapatan keluarga 	Tradisi keluarga, lingkungan sekitar yang merupakan kampung tape dan meningkatkan pendapatan keluarga merupakan faktor utama berdirinya usaha tape Bondowoso
Responden 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi keluarga (turun temurun) 2. Bahan baku melimpah 3. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape 4. Meningkatkan pendapatan keluarga 5. Membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar 	
Responden 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi keluarga (turun temurun) 2. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape 3. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar 4. Meningkatkan pendapatan keluarga 	
Responden 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi keluarga (turun-temurun) 2. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape 3. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar 4. Meningkatkan pendapatan keluarga 	
Responden 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisi keluarga (turun temurun) 2. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape 3. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar 4. Meningkatkan pendapatan keluarga 	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa tampaknya tradisi masih menjadi faktor pendorong utama berdirinya usaha tape di Bondowoso 100% pengusaha tape yang diteliti memilih untuk meneruskan usaha orang tua mereka. Selain tradisi pengusaha tape memilih untuk mendirikan usaha tape guna meningkatkan pendapatan keluarga dengan pertimbangan bahwa lingkungan sekitar merupakan kampung untuk produksi tape. Menurut hasil penelitian responden yang memiliki faktor pendorong paling banyak yaitu responden 2 yaitu sebanyak 5 faktor sedangkan yang lainnya hanya 4 faktor dengan faktor yang berbeda-beda, sehingga dapat diperoleh tabel rata-rata faktor pendorong usaha tape pada tiap responden sebagai berikut:

Tabel 11. Rata-rata Faktor Pendorong Usaha Tape yang Dimiliki oleh Responden

Responden	Jumlah Faktor Pendorong	Persentase (%)
1	4	66,66
2	5	83,33
3	4	66,66
4	4	66,66
5	4	66,66
Jumlah	21	349,97
Rata-rata	4,2	70,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Penelitian menunjukkan bahwa ada 6 macam faktor pendorong yang mendasari responden dalam memiliki usaha tape. Dari 6 faktor tersebut tidak semua faktor dimiliki oleh setiap responden. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tiap responden rata-rata memiliki jumlah faktor pendorong sebanyak 4 buah, atau dapat dikatakan bahwa dalam mendirikan usaha tape setiap responden didasari oleh sekitar 70% faktor pendorong. Dari hasil analisis diatas dapat dibuat tabel faktor pendorong sesuai dengan persentase yang banyak dimiliki oleh responden seperti dibawah ini:

Tabel 12. Persentase Faktor Pendorong pada Agroindustri Tape Bondowoso

Faktor Pendorong	Jumlah	Persentase (%)
1. Tradisi keluarga (turun temurun)	5	100,00
2. Meningkatkan pendapatan keluarga	5	100,00
3. Bahan baku melimpah	2	40,00
4. Lingkungan sekitar merupakan kampung tape	5	100,00
5. Membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar	1	20,00
6. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar	3	60,00
Rata-rata	3,5	70,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis dari faktor pendorong yang dimiliki responden rata-rata adalah 3,5. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap responden memiliki faktor pendorong yang sama sebanyak 3 macam faktor. Ketiga macam faktor tersebut terdiri dari tradisi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga, dan lingkungan sekitar merupakan kampung tape, sedangkan 3 faktor lainnya tidak semua dimiliki oleh responden. Dari hasil

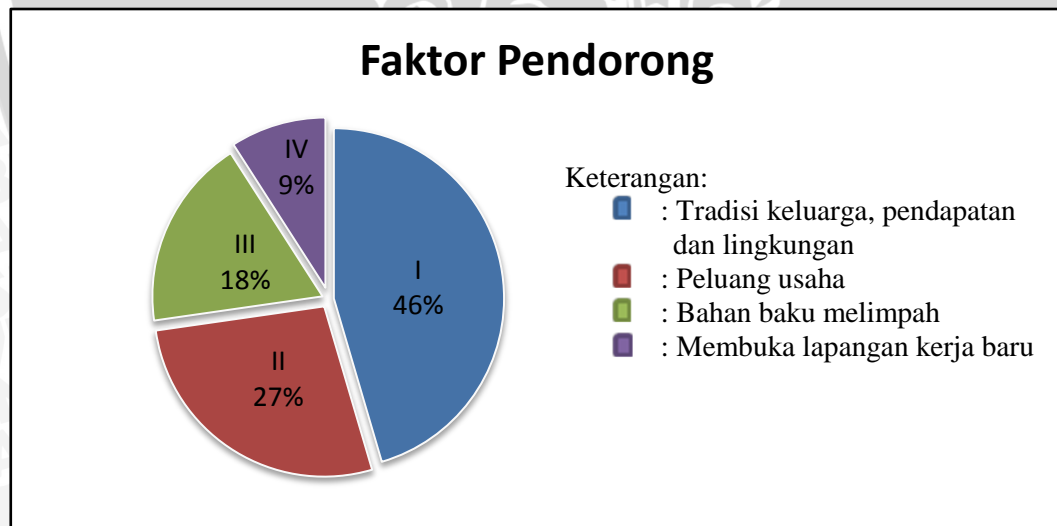
persentase diatas dapat dikategorikan menjadi 4 ranking seperti tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 13. Ranking dan Kategori Faktor Pendorong

Faktor	Ranking	Kategori
1. Tradisi keluarga (turun temurun), Meningkatkan pendapatan keluarga, Lingkungan sekitar merupakan kampung tape	1	Sangat tinggi
2. Prospek peluang usaha yang memiliki keuntungan besar	2	Tinggi
3. Bahan baku melimpah	3	Rendah
4. Membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar	4	Sangat rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki ranking paling rendah adalah membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat sekitar karena hanya ada satu responden yang memiliki faktor pendorong tersebut. Sedangkan faktor pendorong yang memiliki ranking paling tinggi adalah tradisi keluarga (turun temurun), meningkatkan pendapatan keluarga, lingkungan sekitar merupakan kampung tape. Hal ini dikarenakan semua responden memiliki 3 faktor tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat digambar menggunakan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 5. Diagram faktor pendorong berdirinya usaha tape

Gambar diagram pie diatas dapat memperjelas bahwa faktor pendorong yang memiliki pengaruh paling besar terhadap usaha tape yaitu karena tradisi keluarga, meningkatkan pendapatan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan

kampung tape yang memiliki persentase sebanyak 46% sedangkan faktor yang memiliki persentase paling kecil dengan jumlah 9% adalah membuka lapangan kerja baru untuk masyarakat yang kesusahan dalam mencari pekerjaan.

Dalam penelitian yang dilakukan, alat analisis yang digunakan adalah korelasi Spearman untuk melihat seberapa besar hubungan faktor pendorong dengan pendapatan yang diperoleh pengusaha tape. Hal ini dapat dianalisis berdasarkan data-data sebagai berikut:

Tabel 14. Hasil Analisis Faktor Pendorong dengan Pendapatan berdasarkan ranking

Responden	Faktor Pendorong berdasarkan ranking				N	Pendapatan (Rp)
	I	II	III	IV		
R1	4	0	2	0	6	362.834
R2	4	0	2	1	7	1.642.480
R3	4	3	0	0	7	544.499
R4	4	3	0	0	7	1.584.468
R5	4	3	0	0	7	2.679.436
Jumlah	20	9	4	1	34	6.813.717

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Faktor pendorong yang dimiliki setiap pengusaha tape berbeda-beda. Data diatas menunjukkan bahwa responden 1 memiliki nilai total paling kecil yaitu 6. Berdasarkan tabel diatas faktor yang memiliki ranking paling tinggi yaitu 4 dimiliki oleh semua responden. Sedangkan faktor yang memiliki ranking paling rendah hanya dimiliki oleh responden 2 saja. Data yang ada pada tabel diatas dapat diuji menggunakan analisis korelasi Spearman untuk melihat hubungan faktor pendorong dengan pendapatan. Berikut ini adalah hasil analisis korelasi Spearman:

Tabel 15. Hubungan Faktor Pendorong dan Pendapatan

Correlations			F.Pendorong	Pendapatan
Spearman's rho	F.Pendorong	Correlation Coefficient	1.000	.707
		Sig. (2-tailed)	.	.182
		N	5	5
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.707	1.000
		Sig. (2-tailed)	.182	.
		N	5	5

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan hasil spss diatas dapat diperoleh analisis yaitu korelasi antara faktor pendorong dan pendapatan bernilai positif, maka semakin banyak faktor pendorongnya, pendapatan yang diperoleh juga semakin banyak. Angka korelasi 0,707 menunjukkan kuatnya hubungan antara kedua variabel tersebut. Jadi ada hubungan antara faktor pendorong dengan pendapatan.

5.3.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah hal atau kondisi yg dapat menghambat atau menurunkan suatu kegiatan usaha atau produksi. Faktor yang menjadi penghambat dalam mengembangkan usaha tape yaitu SDM yang terbatas dapat menghambat jalannya proses produksi karena produk yang dihasilkan tidak cepat selesai dan tidak dapat maksimal. Keterbatasan teknologi juga dapat memperlambat proses produksi karena harus memakai cara manual. Bila pengiriman bahan baku tidak tepat waktu maka proses produksi akan tertunda. Menurut responden bahan baku pendukung seperti daun pisang sulit untuk didapat, daun pisang didapat dari Kecamatan Wonosari. Berikut ini adalah hasil pengamatan yang menjadi faktor penghambat usaha tape Bondowoso:

Tabel 16. Faktor Penghambat Usaha Tape Bondowoso

Responden	Faktor Penghambat	Keterangan
Responden 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana terbatas 2. Teknologi terbatas 3. SDM terbatas 4. Sulitnya bahan pendukung air bersih 	SDM menjadi faktor penghambat utama berdirinya usaha tape
Responden 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dana terbatas 2. Teknologi terbatas 3. SDM terbatas 	
Responden 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketepatan pengiriman bahan baku 2. Teknologi terbatas 3. SDM terbatas 	
Responden 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas 2. Teknologi terbatas 3. SDM terbatas 	
Responden 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemalsuan produk 2. SDM terbatas 3. Pendidikan tenaga kerja yang masih rendah 	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas ada juga yang menjadi faktor penghambat berdirinya usaha tape seperti tampak pada tabel di atas. Harga ubi kayu yang fluktuatif juga menjadi penghambat dalam proses produksi tape, bila musim hujan harga bahan baku menurun tetapi bila musim kemarau harga bahan baku meningkat karena kualitas ubi kayu pada musim kemarau lebih bagus dibanding ubi kayu pada musim hujan. Banyaknya pemalsuan produk tape di luar Bondowoso merupakan salah satu faktor penghambat karena pesaing bertambah. Sulitnya sumber air di tempat penelitian, menurut responden masyarakat sekitar telah meminta bantuan kepada pemerintah tetapi pemerintah tidak menanggapi, sehingga apabila kekurangan air pemilik usaha membeli air terlebih dahulu agar proses produksi tetap berjalan.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor penghambat paling besar adalah Sumber Daya Manusia yang terbatas dengan persentase sebanyak 100%, karena dengan tenaga kerja yang cukup maka proses produksi dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga diperoleh tabel pengamatan rata-rata faktor penghambat usaha tape sebagai berikut:

Tabel 17. Rata-rata faktor penghambat agroindustri tape Bondowoso

Responden	Jumlah Faktor Penghambat	Persentase (%)
1	4	50,00
2	3	37,50
3	3	37,50
4	3	37,50
5	3	37,50
Jumlah	16	200,00
Rata-rata	3,2	40,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Penelitian menunjukkan bahwa ada 8 macam faktor penghambat yang mendasari responden dalam memiliki usaha tape. Dari 8 faktor tersebut tidak semua faktor dimiliki oleh setiap responden. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tiap responden rata-rata memiliki jumlah faktor penghambat sebanyak 3 buah, atau dapat dikatakan bahwa dalam mendirikan usaha tape setiap responden didasari oleh sekitar 40% faktor penghambat. Dari hasil analisis di atas dapat dibuat tabel faktor penghambat sesuai dengan persentase yang banyak dimiliki oleh responden seperti dibawah ini:

Tabel 18. Persentase Faktor Penghambat pada Agroindustri Tape Bondowoso

Faktor Penghambat	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1. Dana terbatas	2	40,00
2. Teknologi terbatas	3	80,00
3. SDM terbatas	5	100,00
4. Sulitnya bahan pendukung air bersih	1	20,00
5. Ketepatan pengiriman bahan baku	1	20,00
6. Pemalsuan produk	1	20,00
7. Pendidikan tenaga kerja yang masih rendah	1	20,00
8. Sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas	1	20,00
Rata-rata	1,8	37,5

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jenis dari faktor penghambat yang dimiliki responden rata-rata adalah 1,8. Hal ini dapat diartikan bahwa setiap responden memiliki faktor pendorong yang sama sebanyak 1 macam faktor. Faktor tersebut adalah SDM terbatas, sedangkan faktor lainnya tidak semua dimiliki oleh responden. Dari hasil persentase diatas dapat dikategorikan menjadi 4 ranking seperti tampak pada tabel dibawah ini:

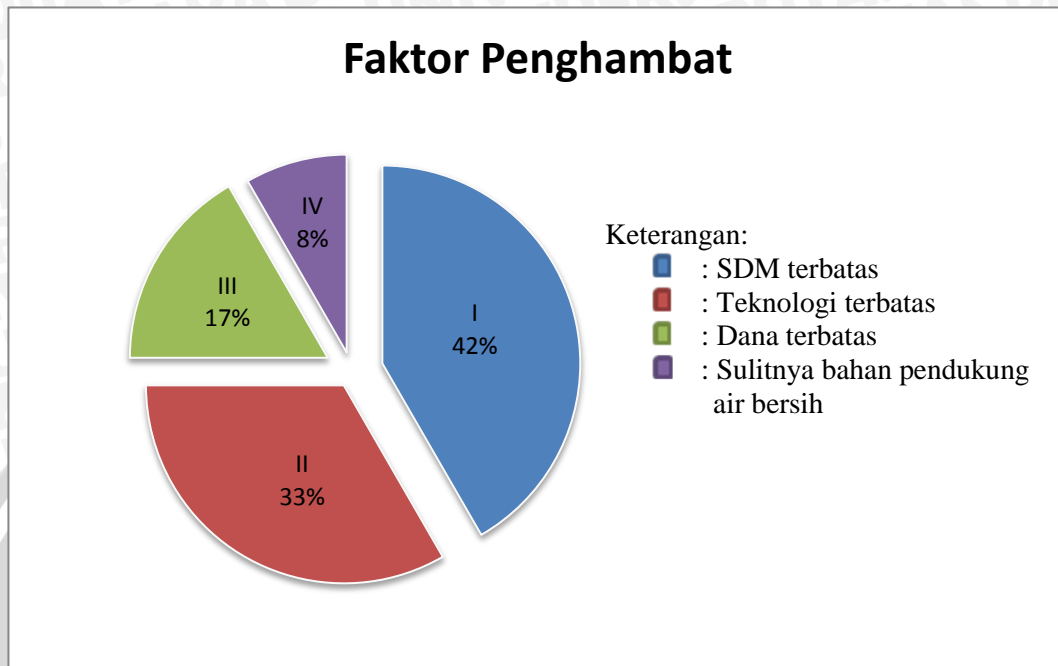
Tabel 19. Ranking dan Kategori Faktor Penghambat

Faktor	Ranking	Kategori
1. SDM terbatas	1	Sangat tinggi
2. Teknologi terbatas	2	Tinggi
3. Dana terbatas	3	Rendah
4. Sulitnya bahan pendukung air bersih, Ketepatan pengiriman bahan baku, Pemalsuan produk, Pendidikan tenaga kerja yang masih rendah, Sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas	4	Sangat rendah

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa faktor yang memiliki ranking paling rendah adalah sulitnya bahan pendukung air bersih, ketepatan pengiriman bahan baku, pemalsuan produk, pendidikan tenaga kerja yang masih rendah, dan sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas, karena hanya ada satu responden yang memiliki faktor penghambat tersebut. Sedangkan faktor pendorong yang memiliki ranking paling tinggi SDM yang

terbatas. Hal ini dikarenakan semua responden memiliki faktor tersebut. Berdasarkan uraian diatas dapat digambar menggunakan diagram pie sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram faktor penghambat berdirinya usaha tape

Berdasarkan diagram pie dia atas dapat dilihat bahwa yang memiliki pengaruh paling besar terhadap usaha tape yaitu SDM masih terbatas sehingga produksi yang dihasilkan dominan kepada tape saja untuk memodivikasi menjadi bahan olahan tape seperti brownis, suwar-suwir dll tidak dapat dilakukan secara maksimal dengan persentase sebanyak 42% sedangkan faktor yang memiliki persentase paling kecil dengan jumlah 8% adalah sulitnya bahan pendukung air bersih, ketepatan pengiriman bahan baku, adanya pemalsuan produk, pendidikan tenaga kerja yang rendah, sedikitnya gagasan untuk menciptakan produk yang berkualitas.

Dalam penelitian yang dilakukan, alat analisis yang digunakan adalah korelasi Spearman untuk melihat seberapa besar hubungan faktor penghambat dengan pendapatan yang diperoleh pengusaha tape. Hal ini dapat dianalisis berdasarkan data-data sebagai berikut:

Tabel 20. Hasil Analisis Faktor Penghambat dengan Pendapatan berdasarkan ranking/skor

Responden	Faktor Penghambat berdasarkan ranking				N	Pendapatan (Rp)
	I	II	III	IV		
R1	4	3	2	1	10	362.834
R2	4	3	2	0	9	1.642.480
R3	4	3	0	1	8	544.499
R4	4	3	0	1	8	1.584.468
R5	4	0	0	1	5	2.679.436
Jumlah	20	12	4	4	40	6.813.717

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Faktor penghambat yang dimiliki setiap pengusaha tape berbeda-beda. Data diatas menunjukkan bahwa responden 1 memiliki nilai paling besar yaitu 10. Hal ini dikarenakan jumlah faktor penghambat yang dimiliki lebih banyak daripada jumlah faktor penghambat responden lainnya. Berdasarkan tabel diatas faktor yang memiliki rangking paling tinggi yaitu 4 dimiliki oleh semua responden.

Data yang ada pada tabel diatas dapat diuji menggunakan analisis korelasi Spearman untuk melihat pengaruh faktor penghambat dengan pendapatan memiliki hubungan atau tidak. Berikut ini adalah hasil analisis korelasi Spearman:

Tabel 21. Hubungan Faktor Penghambat dengan Pendapatan

		F.Penghambat	Pendapatan
Spearman's rho	F.Penghambat	1.000	.103
	Correlation Coefficient		
	Sig. (2-tailed)	.	.870
	N	5	5
Pendapatan	Correlation Coefficient	.103	1.000
	Sig. (2-tailed)	.870	.
	N	5	5

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan hasil spss diatas dapat diperoleh analisis yaitu korelasi antara faktor penghambat dan pendapatan bernilai positif, maka semakin banyak faktor penghambat pendapatan yang diperoleh semakin besar. Angka korelasi 0,103 yang jauh dari 0,5 menunjukkan lemahnya hubungan kedua variabel tersebut. Jadi tidak ada hubungan dan pengaruh antara faktor pendorong dengan pendapatan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendorong utama dalam usaha tape yaitu karena adanya tradisi keluarga, pekerja yang tidak mampu untuk melanjutkan bekerja pada usaha tape maka akan diwariskan atau dilanjutkan kepada anak mereka selain itu responden menyatakan bahwa usaha ini dapat meningkatkan pendapatan dengan melihat prospek pasarnya. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat utama dalam usaha tape yaitu Sumber Daya Manusia yang terbatas atau tenaga kerja yang kurang. Sedangkan berdasarkan analisis korelasi faktor pendorong memiliki hubungan dengan pendapatan yang diperoleh sedangkan faktor penghambat tidak memiliki hubungan terhadap pendapatan yang diperoleh pengusaha tape.

5.4 Faktor Produksi Tape

5.4.1 Modal

Modal merupakan hal utama yang dibutuhkan dalam suatu usaha, karena modal digunakan untuk awal memulai usaha. Semakin besar modal maka dapat meningkatkan jumlah produksi yang nantinya juga dapat meningkatkan keuntungan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara langsung kepada pemilik usaha, modal awal yang digunakan antara Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 karena usaha masih berskala rumah tangga. Modal yang digunakan berasal dari modal pinjam bank sebanyak 30% dan modal sendiri sebanyak 70%. Berikut adalah modal yang diperlukan dalam usaha tape.

Tabel 22. Modal yang diperlukan untuk usaha tape

Modal (Rp)	Responden	Persentase (%)
≤ 1 juta	0	0
1 – 3 juta	1,2,3	60,00
3 – 6 juta	4,5	40,00
≥ 6 juta	0	0
Jumlah	5	100,00

Sumber: Data Primer, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa modal yang diperlukan untuk usaha tape tidak kurang dari 1 juta dan tidak lebih dari 6 juta. Modal yang dibutuhkan setiap pengusaha tape berbeda-beda, hal ini dikarenakan pengusaha tape memiliki pemasok bahan baku masing-masing maka harga bahan baku

berbeda-beda sehingga modal yang dibutuhkan juga berbeda-beda pula. Responden 1,2 dan 3 membutuhkan modal antara 1 – 3 juta karena biaya untuk memproduksi tape lebih murah dan juga bahan baku yang diperlukan sedikit dibanding responden 4 dan 5 yang memproduksi tapenya lebih banyak.

5.4.2 Bahan Baku

Bahan baku adalah barang untuk diolah melalui proses produksi menjadi barang jadi atau bahan kebutuhan pokok untuk membuat sesuatu. Bahan baku yang digunakan untuk membuat tape adalah ubi kayu atau singkong. Harga ubi kayu Rp 1.300,00/kg, ubi kayu diperoleh dari pedagang di kecamatan Wringin dan Bondowoso. Dalam mendapatkan ubi kayu produsen tidak perlu susah payah untuk mengambil ke tempat pedagang karena produsen berlangganan cukup lama sehingga ubi kayu dikirim jika ada permintaan. Pemesanan ubi kayu tergantung dari jumlah permintaan tape di pasaran. Pemilihan ubi kayu sangat diperhatikan karena dapat mempengaruhi kualitas dari tape tersebut. Ubi kayu yang dipilih yaitu ubi kayu berwarna kuning karena lebih kesat dan rasanya lebih enak. Kebutuhan bahan baku setiap responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 23. Bahan Baku yang Dibutuhkan Setiap Responden dalam Produksi Tape

Responden	Nama	Bahan baku (kg)
1	Ibu Marwa	400
2	Ibu Wuawi	700
3	Bapak Abdur Rahem	300
4	Bapak Hamid	1.000
5	Bapak Prayoga	1.500
Rata-rata		780

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang membutuhkan bahan baku paling sedikit adalah Bapak Abdur Rahem yaitu sebesar 300 kg. Sedangkan responden yang membutuhkan bahan baku paling banyak adalah Bapak Prayoga yaitu sebesar 1.500 kg. Rendahnya bahan baku yang digunakan Bapak Abdur Rahem karena terbatas modal dan sedikitnya pesanan dari konsumen dibanding pesanan responden yang lain. Jumlah kebutuhan ubi kayu dan seleksi bahan baku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 24. Kebutuhan dan Seleksi Bahan Baku Produk Tape Bondowoso

Bahan baku (Kg)	N (Orang)	%	Bahan Baku	
			Tidak diseleksi (%)	Seleksi (%)
≤ 500	2	40	20,00	180,00
500 – 800	1	20	5,00	95,00
800 – 1000	1	20	5,00	95,00
≥ 1000	1	20	10,00	90,00
Jumlah	5	100	8,00	92,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bahan baku yang digunakan sangat diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai jual tape itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan bahan baku diperlukan penyeleksian bahan baku agar produk tape yang dihasilkan berkualitas tinggi. Berdasarkan penelitian rata-rata bahan baku yang melalui proses seleksi sebanyak 92% sedangkan bahan baku yang tidak diseleksi sebanyak 8%. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan tape yang berkualitas tinggi.

Bahan baku tidak diseleksi adalah bahan baku yang memiliki bentuk yang tidak sempurna yaitu ubi kayu yang sedikit cacat tetapi masih dapat digunakan untuk pembuatan tape tanpa mengurangi rasa enak dari tape tersebut. Misalnya, ukuran kecil, bentuk melengkung atau tidak beraturan, dan hampir menjadi kayu.

Selain bahan baku ubi kayu dibutuhkan bahan penunjang, yaitu ragi, daun pisang, dan kayu bakar. Ragi digunakan untuk proses fermentasi. Dalam satu kali proses fermentasi membutuhkan ragi sekitar 20 bungkus. Berbeda responden berbeda pula takarannya, karena resep turun temurun yang berbeda dan jumlah bahan baku yang berbeda tiap kali produksinya.

Daun pisang digunakan untuk melapisi tape pada saat dikemas. Dalam satu kali produksi membutuhkan sekitar 6 ikat daun pisang, satu ikat daun pisang dapat digunakan untuk 2 sampai 3 keranjang tape, jika dalam kemasan besek dapat digunakan untuk 50 besek. Kayu bakar dibeli sebanyak 1 pickup, tetapi kayu bakar 1 pickup dapat digunakan untuk 4 kali proses produksi.

5.4.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting untuk menjalankan suatu usaha. Dalam usaha ini tidak begitu dibutuhkan pendidikan

yang khusus karena yang dibutuhkan hanya keterampilan. Upah untuk tenaga kerja sebesar Rp. 12.500,00 dalam satu kali produksi

Tabel 25. Jumlah tenaga kerja usaha tape Bondowoso

Responden	Jumlah tenaga kerja		Anggota keluarga		Non keluarga	
	N	%	N	%	N	%
1	28	20,44	14	50,00	14	50,00
2	20	14,60	10	50,00	10	50,00
3	25	18,25	10	40,00	15	60,00
4	30	21,89	8	26,67	22	73,33
5	34	24,82	8	23,53	26	76,47
Jumlah	137	100,00	50	100,00	87	100,00
Rata-rata	27,4		10,00		17,4	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tenaga kerja paling banyak adalah responden 5 yaitu sebanyak 34 orang dan responden yang memiliki tenaga kerja paling sedikit adalah responden 2 yaitu 20 orang. Tenaga kerja yang bekerja pada tiap responden terdiri dari tenaga kerja non keluarga dan anggota keluarga. Jumlah tenaga kerja non keluarga rata-rata 17 orang sedangkan tenaga kerja anggota keluarga sebanyak 10 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja non keluarga lebih banyak dibanding tenaga kerja anggota keluarga.

Dalam proses produksi aktifitas yang dikerjakan dapat dibagi menjadi mengupas kulit ubi kayu, mengukus ubi kayu, meragi dan packing, memasarkan hasil produk tape. Berikut ini adalah hasil pengamatan jumlah tenaga kerja sesuai dengan aktifitas yang dilakukan dalam proses produksi tape.

Tabel 26. Jumlah tenaga kerja berdasarkan aktifitas yang dilakukan dalam proses produksi tape

Responden	Aktifitas yang dilakukan				%
	Mengupas kulit (%)	Mengukus (%)	Meragi dan packing (%)	Memasarkan (%)	
1	64,29	10,71	17,86	7,14	100,00
2	35,00	20,00	30,00	10,00	100,00
3	60,00	16,00	16,00	8,00	100,00
4	50,00	20,00	16,67	13,33	100,00
5	50,00	17,65	20,59	11,76	100,00
Rata-rata	51,86	16,87	20,23	10,05	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata tenaga kerja yang melakukan aktifitas mengupas kulit ubi kayu sebanyak 51,86% tenaga kerja, mengukus sebanyak 16,87% tenaga kerja, meragi dan packing sebanyak 20,23% tenaga kerja dan memasarkan tape sebanyak 10,05% tenaga kerja.

5.5 Pemasaran

Pemasaran merupakan proses berpindahnya barang dari tangan produsen ke tangan konsumen. Pemasaran dilakukan secara langsung dimana produk secara langsung didistribusikan kepada konsumen tanpa perantara. Biasanya konsumen adalah tetangga sendiri, pengunjung yang kebetulan berkunjung ke Desa Sumber Tengah, dan konsumen yang sudah mengetahui tempat produksi tape di Desa Sumber Tengah.

1. Produk

Produk adalah sesuatu yang ditawarkan pada pasar baik produk nyata ataupun produk tidak nyata (jasa) sehingga dapat memuaskan keinginan dan kebutuhan pasar. Produk merupakan elemen yang paling penting, sebab dengan inilah perusahaan berusaha untuk memenuhi "kebutuhan dan keinginan" dari konsumen. Pada tempat penelitian pengusaha tape Bondowoso memutuskan untuk membuat hasil olahan produk tape atau diversifikasi produk seperti prol tape, dodol, brownis, suwar-suwir dan tape bakar, hal ini dilakukan untuk menambah keuntungan usaha. Proses pembuatan produk tape dan produk olahan tape dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

Menurut responden yang hanya memproduksi tape, responden lebih fokus untuk memproduksi tape saja karena jumlah permintaan tape lebih banyak daripada jumlah permintaan produk olahan tape. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

“Guleh lebi agebey tapai etembang kakanan laen se dari tapai kakdininto karna reng oreng banyak se mesen pole pemasaran tapai cokop begus ben gempang.”

“ Saya memilih untuk memproduksi tape saja karena permintaan tape dari konsumen lebih banyak daripada memproduksi olahan tape, pasar untuk menjual tape juga lebih mudah.”

Menurut responden yang memproduksi tape sekaligus produk olahan tape responden membuat hasil olahan tersebut untuk mendapatkan nilai tambah dan membuat variasi dipasaran, selain itu agar masyarakat mengerti bahwa tape dapat diolah menjadi berbagai macam produk olahan. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan salah satu responden sebagai berikut:

“Guleh agebey produk olahana tapai sopajeh epasaran makle cem macem, makle cepet olle pese gebey be tambena dompet.”

“Saya membuat produk olahan tape untuk membuat variasi di pasaran dan agar cepat dapat uang untuk menambah isi dompet.”

Berikut ini adalah macam-macam produk yang dibuat oleh pengusaha tape di Bondowoso.

Tabel 27. Macam-macam Produk yang Dibuat Oleh Responden

Responden	Produk	Kemasan
1	Tape	Besek, keranjang
2	Tape	Besek
3	Tape	Besek
4	Tape, brownies, proll tape, tape bakar	Besek, mika
5	Tape, dodol, suwar-suwir, proll tape	Besek, mika

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa produk yang dihasilkan oleh setiap responden berbeda-beda. Tidak semua responden memproduksi tape saja, tetapi juga membuat produk olahan tape seperti brownies, proll tape, tape bakar, dodol, dan suwar-suwir yang dilakukan oleh responden 4 dan 5. Responden yang tidak membuat produk olahan tape disebabkan karena waktu produksi dan tenaga kerja yang kurang mencukupi.

2. Harga

Setiap perusahaan selalu mengejar keuntungan guna kesinambungan produksi. Keuntungan yang diperoleh ditentukan pada penetapan harga yang ditawarkan. Harga merupakan suatu nilai yang dinyatakan dalam bentuk rupiah guna pertukaran atau transaksi atau sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan barang atau jasa. Penentuan harga produk dari suatu

perusahaan merupakan masalah yang cukup penting, karena dapat mempengaruhi kebutuhannya serta laba dari perusahaan.

Harga tape dalam kemasan besek kecil Rp 8.000,00 per ikat dan tape kemasan besek besar Rp 15.000,00 per ikat. Harga produk olahan untuk prol tape sama dengan brownies tape. Harga untuk kemasan mika kecil Rp 15.000,00 per unit dan kemasan besar Rp 30.000,00 per unit. Harga tape bakar Rp 5.000,00 per kemasan. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 28. Macam-macam Harga Produk Agroindustri Tape Bondowoso

Responden	Harga Produk					
	Tape (Rp)	Prol tape (Rp)	Brownies (Rp)	Tape bakar (Rp)	Suwar-suwir (Rp)	Dodol (Rp)
1. Responden 1	8.000	0	0	0	0	0
2. Responden 2	8.000	0	0	0	0	0
3. Responden 3	8.000	0	0	0	0	0
4. Responden 4	8.000	15.000	15.000	5.000	0	0
5. Responden 5	8.000	15.000	0	0	5.000	5.000
Rata-rata	8.000	15.000	15.000	5.000	5.000	5.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua pengusaha menjual produk tape dengan harga Rp 8.000,00 per ikat. Hal ini dikarenakan dengan harga Rp 8.000,00 pengusaha tape akan mendapatkan keuntungan sebanyak 20% dan pengusaha melihat dari harga pasar yang ada.

Menurut hasil penelitian, responden dalam menentukan harga mengacu pada harga pasaran yang ada dan juga mempertimbangkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, dengan harga pasar tersebut telah mendapatkan keuntungan atau belum. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan seorang responden sebagai berikut:

“Mun masalah reggena tapai norok epasaran, rata-rata reggena belung ebu. Genika esusuaiagi bik biayana se e gebey tapai, ben reggena genikah oleh saponapa persen kaontongannah.”

“Untuk menentukan harga kami melihat harga tape di pasaran, rata-rata harga tape Rp 8.000 dan kami menyesuaikan dengan biaya yang dikeluarkan, dengan harga pasaran tersebut berapa persen keuntungannya yang didapat.”

3. Tempat atau saluran distribusi

Saluran distribusi adalah proses penyaluran produk dari produsen ke konsumen dalam waktu yang tepat. Dalam proses pemasaran Agroindustri Tape Bondowoso dapat mengirim tape ke outlet atau pasar lebih dari satu kali dalam satu minggu pada satu kota. Tabel daerah pemasaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 29. Daerah pemasaran produk tape yang dituju dalam satu minggu

Responden	Bondowoso	Probolinggo	Jember	Situbondo	Bali
1. Responden 1		√	√	√	
2. Responden 2		√		√	
3. Responden 3		√		√	
4. Responden 4	√				
5. Responden 5	√	√	√	√	√

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah daerah pemasaran paling banyak adalah responden 5 yang terdiri dari Bondowoso, Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Bali. Responden yang memiliki tempat pemasaran paling sedikit adalah responden 4 yaitu hanya di Bondowoso saja, karena untuk menghindari pemalsuan produk yang mengatas namakan produknya. Sehingga apabila konsumen ingin mendapatkan tape dan memilih produknya maka konsumen harus datang langsung ke pusat pemasarannya. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari responden 4 sebagai berikut:

“Pemasaran comak e daerah bendebesah, genikah sopajeh ngindareh e teroh deri se laen se ngangguy label tapai kacdinto, biasana konsumen banyak se deteng dibik mesen ka tempat kacdinto.”

“ Saya hanya memasarkan tape di kota Bondowoso saja untuk menghindari pemalsuan produk, biasanya bila ingin mendapatkan tape dan memilih produk kami konsumen harus datang langsung pada kami. “

4. Promosi

Aspek ini berhubungan dengan berbagai usaha untuk memberikan informasi pada pasar tentang produk/jasa yang dijual, tempat dan saatnya. Banyak kegiatan promosi yang dilakukan oleh agroindustri tape Bondowoso, misalnya

melalui internet, brosur, label, dll. Berikut adalah beberapa promosi yang dilakukan oleh pengusaha tape Bondowoso:

Tabel 30. Promosi yang dilakukan agroindustri tape Bondowoso

Responden	Promosi		Keterangan
	Teknologi	Manual	
1. Responden 1	√	√	Mulut ke mulut, label, internet
2. Responden 2		√	Mulut ke mulut, label
3. Responden 3		√	Mulut ke mulut, label
4. Responden 4		√	Mulut ke mulut, label
5. Responden 5	√	√	Mulut ke mulut, label, internet

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar sarana promosi yang digunakan masih manual yaitu dari mulut ke mulut dan menggunakan label dari kemasan tape. Berdasarkan hasil wawancara, responden 1 dan 2 menggunakan internet karena internet telah banyak diketahui oleh masyarakat, sehingga pengusaha tape memutuskan menggunakan internet sebagai alat untuk mempromosikan produknya. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari seorang responden sebagai berikut:

“ Mun promosi se egunakagi enggi kak dintoh ngangguy web (internet) karna e daerah kak dintoh cokop benyak orang ngangguy internet gebey nyare informasi. “

“ Promosi yang kami lakukan salah satunya menggunakan web (internet) karena internet sangat banyak digunakan oleh masyarakat untuk mencari informasi. “

Sedangkan responden 2,3 dan 4 tidak menggunakan internet karena pemahaman tentang internet sangat kurang. Hal ini dapat diperkuat oleh pernyataan seorang responden sebagai berikut:

“ Guleh tak ngangguy web (internet) karna gule tak paham senyamana internet, comak biasana orang ka orang otabelh dari nyamana tapai nehak bias gebey promosi. “

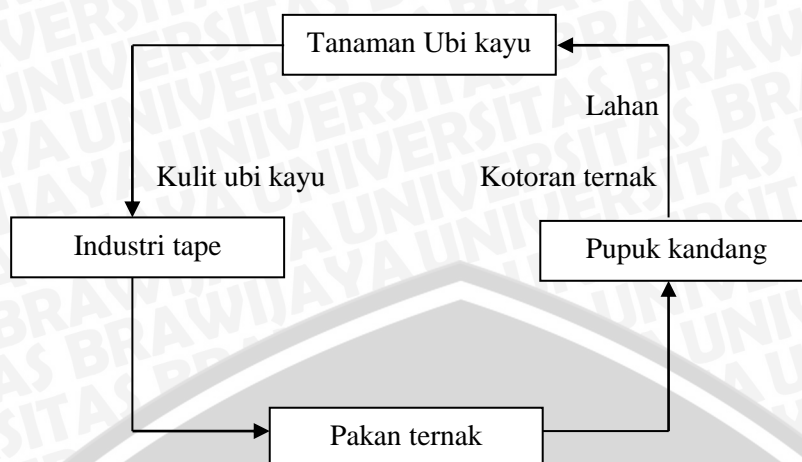
“ Saya tidak menggunakan web (internet) karena saya kurang paham dengan internet jadi menurut saya promosi cukup dari orang ke orang atau melalui label berdasarkan produk kami. “

5.6 Dampak Industri Tape Terhadap Lingkungan Sekitar

Peran lingkungan bagi kelangsungan hidup makhluk hidup begitu penting. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk diikuti dengan perubahan gaya hidup, lingkungan pun semakin terdegradasi sehingga diperlukan suatu tindakan yang ramah lingkungan. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah mengaplikasikan konsep pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (*sustainable agroindustrial development*), yaitu kegiatan industri yang memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumberdaya alam demi kesejahteraan manusia saat ini maupun masa yang akan datang.

Industri tape di daerah penelitian merupakan salah satu agroindustri yang pada saat ini masih belum membahayakan lingkungan jika dilihat dari penggunaan input seperti kayu bakar, ragi, dan ubi kayu. Ragi sebagai bahan pembantu dalam proses fermentasi ubi kayu, diduga dalam proses produksinya tidak menimbulkan pencemaran berat terhadap lingkungan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ragi untuk tape terbuat dari bahan organik seperti tepung ketan, cabai untuk jamu, merica, bawang putih, lengkuas, dan air tebu.

Salah satu dampak tidak langsung terhadap lingkungan dari adanya industri tape adalah berkurangnya kesuburan lahan. Hal ini disebabkan tanaman ubi kayu menyerap lebih banyak unsur hara dari tanah. Dampak terhadap lahan adalah jika lahan terus-menerus ditanami ubi kayu maka akan mengakibatkan lahan menjadi miskin hara (lahan marjinal). Berkurangnya kesuburan lahan tersebut masih dinilai tidak membahayakan lingkungan. Hal ini dikarenakan aktivitas industri tape di daerah penelitian dapat menjamin kelestarian lahan. Limbah dari ubi kayu yang berupa kulit ubi kayu oleh warga sekitar dimanfaatkan sebagai pakan ternak (sapi) sehingga limbah yang dibuang ke alam hanya kulit ari dari ubi kayu yang dinilai tidak mencemari lingkungan dan kesuburan lahan yang berkurang sebagai dampak tidak langsung dari adanya industri tape terkompensasi oleh pupuk kandang yang dihasilkan oleh kotoran ternak (sapi) sehingga kesuburan lahan dapat terjaga. Usaha tape memiliki dampak positif bagi lingkungan, hal ini dapat terlihat dari rantai hubungan seperti di bawah ini:



Gambar 7. Dampak agroindustri tape terhadap kesuburan tanah

Berdasarkan uraian di atas semua responden memanfaatkan limbah tape untuk dijual, yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak dan pupuk kandang. Jadi selain menghasilkan uang dari tape, responden juga dapat menghasilkan uang dari limbah tape itu sendiri. Konsumen yang membeli limbah tape berasal dari warga sekitar yang memiliki ternak, dan kotoran ternak yang dihasilkan akan dijual kembali oleh pemilik ternak sebagai pupuk kandang. Konsumen yang membeli pupuk kandang adalah petani yang ada di sekitar daerah penelitian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa limbah dari industri usaha tape tidak memiliki dampak yang buruk bagi lingkungan sekitar, karena limbah tape yang dihasilkan dapat membantu petani untuk mendapatkan pupuk kandang dengan kandungan yang tinggi.

5.7 Analisis Finansial

5.7.1 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya sesuai dengan banyaknya bahan atau produk yang dihasilkan. Biaya variabel antara lain berupa biaya untuk sarana produksi dan tenaga kerja non keluarga atau tenaga kerja upah.

Ubi kayu merupakan bahan baku utama untuk memproduksi tape. Ubi kayu yang baik digunakan untuk memproduksi tape adalah yang berjenis mentega berumur 10 bulan hingga 16 bulan dengan umur ideal adalah 16 bulan. Menurut hasil penelitian, semua responden membeli ubi kayu tanpa melalui pemasok ubi

kayu setempat, hal ini dilakukan dengan alasan ubi kayu yang dibutuhkan dalam jumlah besar dan juga untuk menjaga kualitas tape yang dihasilkan. Sebagian besar ubi kayu yang digunakan didatangkan dari Wringin, Binakal, Tamanan, Maesan, Curahdami, dan Pujer dengan harga berkisar antara Rp 60.000,00 per kuintal hingga Rp 80.000,00 per kuintal atau Rp 1.300 per kg dengan kualitas yang berbeda. Pada responden 1, 4 dan 5 ubi kayu yang digunakan adalah ubi kayu dengan harga Rp 1.300 per kg karena menurut mereka kualitas ubi kayu lebih bagus. Sedangkan responden 2 dan 3 membeli ubi kayu dengan harga Rp 60.000,00 hingga Rp 80.000,00 per kuintal dengan alasan bahwa ubi kayu yang digunakan sudah cukup bagus.

Tenaga kerja pada usaha tape yang diteliti adalah tenaga kerja tetap dengan sistem upah borongan atau tenaga kerja dibayar berdasarkan banyaknya jumlah ubi kayu yang diselesaikan. Secara umum pembayaran upah pekerja setiap satu kali proses produksi adalah sebagai berikut: (1) pekerja pengupas ubi kayu dibayar sebesar Rp 2.500,00 per kuintal ubi kayu yang dikupas; (2) untuk pekerja yang mencuci dan merebus ubi kayu dibayar Rp 5.000,00 per orang; (3) untuk pekerja yang mencuci, merebus, memberi ragi dan packing dibayar Rp 8.000,00 per orang dan (4) pekerja yang membantu semua proses produksi yaitu dari mengupas hingga packing dibayar Rp 10.000,00 per orang. Berikut ini adalah biaya variabel yang dikeluarkan pengusaha tape dalam satu kali produksi tape:

Tabel 31. Biaya variabel produk tape dalam satu kali proses produksi

Responden	Biaya variabel (Rp)
Responden 1	1,7 juta
Responden 2	2,0 juta
Responden 3	1,0 juta
Responden 4	3,6 juta
Responden 5	5,3 juta
Rata-rata	2,7 juta

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya variabel terbesar yang dikeluarkan pengusaha tape yaitu responden 5 dengan bahan baku sebanyak 1500 kg, dan bahan penunjang yang digunakan relatif banyak. Sedangkan responden 3 mengeluarkan biaya variabel sebanyak 1 juta karena bahan baku yang

digunakan 300 kg dan bahan penunjang yang digunakan relatif sedikit sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih sedikit.

Selain bahan yang telah disebutkan sebelumnya, ragi merupakan bahan baku yang amat penting karena berperan untuk membantu proses fermentasi. Ragi yang digunakan sudah mengandung sari manis. Harga ragi bervariasi tergantung pada kualitas ragi, berkisar antara Rp 16.000,00 hingga Rp 22.500,00 per delapan ons. Ragi yang sering digunakan oleh responden 1 dan 5 adalah ragi NKL dan ABC sedangkan responden 2,3 dan 4 menggunakan ragi NKL, ABC, Gedhang dan Cap mawar. Rincian biaya variabel dapat dilihat pada lampiran 5.

Komponen biaya variabel yang lain adalah bahan bakar, wadah tape (keranjang atau besek), daun pisang, tali rafia dan kertas label. Bahan bakar utama pada usaha tape yang diteliti adalah kayu bakar. Berdasarkan penelitian semua responden menggunakan kayu sebagai bahan bakar utama dan tungku yang digunakan masih sederhana yaitu tomang yang terbuat dari batu bata dan pasir. Kayu didapat dari daerah Poler, ukuran yang digunakan adalah pick-up dan kg. Harga rata-rata per kg kayu pikul adalah Rp 500,00 sedangkan harga rata-rata per kg kayu yang diangkut dengan pick-up adalah Rp 205,00.

Pada responden 1 kemasan yang digunakan adalah keranjang dan besek sedangkan responden lainnya menggunakan kemasan besek saja. Besek adalah tempat berbentuk persegi yang terbuat dari anyaman bambu. Besek diperoleh dari kecamatan Pakem. Harga besek tergantung dari ukurannya, rata-rata berkisar antara Rp 500,00 hingga Rp 1.000,00 per buah.

Kertas label digunakan oleh responden yang menjual tape besek yaitu semua responden. Kertas label biasanya ditaruh di atas besek tape dengan mengikatnya menggunakan tali rafia atau dilem. Semua responden memperoleh kertas label dengan cara memesan ke percetakan setempat dimana harga satu rim kertas label adalah Rp 35.000,00.

Daun pisang sering digunakan untuk alas pada besek dan keranjang. Menurut penelitian Harjono *et al* (2005), daun pisang berguna untuk mengatur aerasi media fermentasi sehingga dapat berlangsung secara *anaerob* karena daun pisang mengandung mikroorganisme yang berperan positif dalam proses fermentasi. Responden 1,4 dan 5 memperoleh daun pisang dengan membeli di

pasar Wringin sedangkan responden 2 dan 3 memperoleh daun pisang dari hasil penanamannya sendiri yang letaknya tidak jauh dari rumah responden.

Biaya transportasi yang dihitung dalam perhitungan pendapatan adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk menjual tape ke pasar tujuan. Biaya transportasi terbesar adalah pada responden 1 dan 5. Besarnya biaya transportasi pada responden 1 dan 5 disebabkan oleh rata-rata jangkauan pasar responden 1 dan 5 lebih luas daripada responden 2,3 dan 4.

Biaya lain yang tergolong ke dalam biaya variabel yakni biaya listrik dan biaya lainnya. Biaya listrik termasuk ke dalam biaya variabel karena dipengaruhi oleh jumlah produksi. Untuk perhitungan biaya listrik, peneliti menjustifikasi berdasarkan penggunaan listrik untuk keperluan produksi tape.

5.7.2 Biaya Tetap dan Biaya Total

Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan yang meliputi biaya penyusutan peralatan yang digunakan untuk memproduksi produk yang dihasilkan mulai dari peralatan besar sampai peralatan kecil.

Keranjang merupakan biaya tetap karena keranjang memiliki umur ekonomis untuk digunakan. Keranjang yang digunakan oleh responden dibeli di Prajekan dengan harga Rp 30.000,00 per keranjang. Keranjang bambu yang digunakan untuk 4 kw tape membutuhkan 30 buah keranjang bambu, satu buah keranjang berisi 1,3 kw tape. Responden yang menggunakan kemasan keranjang hanya responden 1 saja, karena menurut responden 1 permintaan tape dalam kemasan keranjang keuntungan yang didapat sama besarnya seperti tape pada kemasan besek. Selain itu dalam melakukan packing lebih praktis dan lebih cepat. Tape hanya diletakkan di dalam keranjang dan ditutup dengan daun pisang.

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap pengusaha berbeda-beda. Hal ini dikarenakan jumlah peralatan yang digunakan untuk proses produksi tape berbeda-beda. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan agroindustri tape Bondowoso sebesar Rp 910,00. Rincian biaya tetap produksi Agroindustri Tape dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut ini adalah perbedaan biaya tetap yang dikeluarkan oleh setiap responden.

Tabel 32. Biaya tetap produk tape dalam satu kali proses produksi

Responden	Biaya tetap (Rp)
Responden 1	2.600
Responden 2	400
Responden 3	500
Responden 4	500
Responden 5	550
Rata-rata	910

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Pada tabel terlihat bahwa responden 1 memiliki jumlah biaya tetap paling besar, hal ini dikarenakan responden 1 menggunakan dua kemasan untuk menjual tape yaitu keranjang dan besek. Hal ini dapat diperkuat dengan pernyataan dari seorang responden sebagai berikut:

“ Bundu'en tapai ngangguy kesseh bik keranjang, keranjang ekegebey nyambi tapai se e juwel pole bik se biasa mesen tapai e kadintoh, kessenah biasana bundu'en tapai gebey ontalan. “

“ Kemasan yang digunakan ada dua menggunakan besek dan keranjang. Keranjang digunakan untuk konsumen yang akan menjual tapenya lagi sedangkan besek digunakan untuk konsumen yang membeli tape sebagai oleh-oleh. “

Selain keranjang, timbangan, pisau, bak, dan dandang juga merupakan peralatan yang memiliki umur ekonomis sehingga termasuk biaya tetap. Dalam pembuatan tape timbangan yang digunakan responden rata-rata memiliki umur ekonomis selama 5 tahun dengan harga awal sebesar Rp 200.000,00. Dandang digunakan untuk merebus ubi kayu. Dandang yang digunakan terbuat dari besi yang memiliki umur ekonomis selama 3 dengan harga awal sebesar Rp 50.000,00. Bak digunakan untuk mencampur ubi kayu yang telah matang dengan ragi dengan harga awal sebesar Rp 30.000,00 yang memiliki umur ekonomis selama 2 tahun

Biaya total adalah biaya variabel ditambah dengan biaya tetap yang dikeluarkan oleh agroindustri tape Bondowoso. Berikut ini adalah biaya total yang dikeluarkan pengusaha tape dalam satu kali proses produksi:

Tabel 33. Biaya total yang dikeluarkan pengusaha tape dalam satu kali proses produksi

Responden	Biaya total (Rp)
Responden 1	1,7 juta
Responden 2	2,0 juta
Responden 3	1,0 juta
Responden 4	3,6 juta
Responden 5	5,3 juta
Rata-rata	2,7 juta

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan pengusaha tape dalam satu kali proses produksi berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kebutuhan bahan dan alat yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian setiap pengusaha tape memiliki supplier berbeda-beda sehingga harga yang didapat juga berbeda-beda ada yang lebih mahal dan ada yang lebih murah. Rata-rata biaya total yang dikeluarkan agroindustri Bondowoso untuk produksi tape sebesar Rp 2,7 juta.

5.7.3 Analisis Pendapatan

Keuntungan atau pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan penelitian, responden 3 merasa bahwa keuntungan yang didapat masih kurang karena jumlah permintaan yang ada belum maksimal sehingga produk tape yang dibuat masih sedikit. Penelitian dilakukan untuk melihat atau menganalisis perbedaan besarnya keuntungan dari produk tape antara responden yang satu dengan yang lain. Sehingga penelitian yang dilakukan tidak menghitung keuntungan dari produk selain tape seperti brownies, proll tape, dll. Agroindustri Tape yang diteliti lebih menekankan pada kemasan besek.

Perhitungan efisiensi usaha (*R/C ratio*) dilakukan untuk mengetahui kelayakan suatu usaha dengan melakukan perbandingan antara besarnya penerimaan yang diperoleh dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Berikut ini adalah perbedaan keuntungan yang didapat oleh masing-masing responden serta kelayakan usaha tape yang didirikan:

Tabel 34. Keuntungan Agroindustri Tape Bondowoso dalam Sekali Proses Produksi

Responden	Keuntungan (Rp)	R/C ratio (Rp)
Responden 1	200 ribu	1,2
Responden 2	1,6 juta	1,8
Responden 3	500 ribu	1,5
Responden 4	1,5 juta	1,4
Responden 5	2,6 juta	1,5
Rata-rata	1,3 juta	1,5

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pengusaha tape yang mendapatkan keuntungan paling besar adalah responden 5. Hal ini dikarenakan rasa tape yang dihasilkan lebih enak dibanding rasa tape yang lain. Hal ini dapat dibuktikan bahwa konsumen yang memesan tape lebih ramai dibanding tape milik responden yang lain. Tetapi bila dilihat dari kelayakan usaha responden 5, responden 5 mendapatkan keuntungan lebih sedikit daripada responden 2. Hal ini dikarenakan penerimaan yang didapat besar tetapi biaya yang dikeluarkan juga besar, yaitu penerimaan yang didapat setengah dari biaya yang dikeluarkan. Rincian biaya dapat dilihat pada lampiran 7.

Responden 2 dan 4 memiliki selisih keuntungan sebanyak Rp 100 ribu tetapi bila dilihat dari kelayakan usahanya responden 2 mendapatkan keuntungan 80% dan responden 4 mendapatkan keuntungan 40%. Hal ini dikarenakan penerimaan yang didapat responden 2 besar tetapi biaya yang dikeluarkan sedikit. Responden 2 menggunakan bahan yang lebih murah sehingga biaya yang digunakan sedikit dengan harga jual yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bila penerimaan yang didapat besar belum tentu keuntungan yang didapat juga besar dan kelayakan usaha agroindustri tape tersebut dilihat dari penerimaan dibagi total biaya yang dikeluarkan.

5.8 Dampak Agroindustri Tape Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sumber tengah

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Sumber Tengah. Kesejahteraan itu sendiri dilihat atau dianalisis berdasarkan keadaan pangan, sandang, dan papan dari responden. Dari ketiga keadaan tersebut akan dianalisis menggunakan analisis korelasi rank spearman untuk melihat hubungan anatara ketiga variabel tersebut terhadap pendapatan yang diperoleh. Rincian variabel untuk menganalisis menggunakan korelasi dapat dilihat pada lampiran 8.

Usaha produksi tape yang ada di Desa Sumber Tengah ini memberikan banyak manfaat bagi kelangsungan hidup dari masyarakat yang ada di desa ini khususnya dalam peningkatan kesejahteraan. Usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha tape Bondowoso di Desa Sumber Tengah dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga dapat meningkatkan pendapatan, mewujudkan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sumber Tengah.

5.8.1 Keadaan Pangan Responden

Pangan merupakan kebutuhan primer yang tidak lepas dari kehidupan keluarga, semakin baik suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangannya maka semakin baik kesejahteraan keluarga tersebut. Keseluruhan responden menyatakan bahwa mereka tidak kekurangan pangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setiap keluarga responden dapat makan dua sampai tiga kali dalam sehari, pagi, siang, dan malam hari. Jenis lauk pauk yang dikonsumsi terdiri dari tahu, tempe, ayam, daging dan telur. Setiap kali makan dapat makan ayam dan tahu saja terkadang telur dan tempe penyajian makanan dipilih menurut selera dan pendapatan ekonomi yang masih tersedia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang responden perempuan sebagai berikut:

“ Mun tero ngakan ajem enggi ngakan ajem bing, gi mun bedhe entenah pesse, cokop napa enten. Gi mun tak cokop bik tahu, tempe, telur, bujengengan se penteng tabuk aeseh. “

" Kalau pengen ayam ya makan ayam mbak tergantung penghasilan cukup atau tidak, kalau tidak cukup ya makan tahu tempe, telur, sambel dan sayuran yang penting bisa kenyang. "

Menurut Badan Koordinasi keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dikatakan bahwa keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarganya makan lebih dari dua kali. Maka dalam penelitian ini sebagian besar responden sudah dapat dikatakan sejahtera dalam hal kebutuhan pangan.

Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan dengan adanya usaha tape dapat diketahui dampak terhadap keadaan pangan responden sebagai berikut:

Tabel 35. Keadaan pangan responden

Pengusaha Tape	Keadaan Pangan	Keterangan
1. Responden 1	Makan 3 kali sehari	
2. Responden 2	Makan 2 kali sehari	80 % pengusaha tape memiliki nilai tinggi dalam hal pangan
3. Responden 3	Makan 3 kali sehari	
4. Responden 4	Makan 3 kali sehari	
5. Responden 5	Makan 3 kali sehari	

Sumber: Data Primer Diolah,2012

Keterangan:

Tinggi : makan lebih dari 2 kali dalam sehari

Sedang : makan 2 kali dalam sehari

Rendah : makan kurang dari 2 kali dalam sehari

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 80% pengusaha tape dapat memenuhi pangannya dengan makan lebih dari 2 kali sehari. Dengan demikian dalam hal pangan usaha agroindustri memiliki pengaruh tinggi terhadap keadaan pangan responden.

5.8.2 Keadaan Sandang Responden

Sandang atau pakaian merupakan kebutuhan primer dari setiap orang, sama halnya dengan rumah, pakaian juga dapat memperlihatkan status sosial seseorang dalam masyarakat. Menurut Badan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dijelaskan bahwa dalam hal sandang, keluarga dikatakan sejahtera apabila tiap anggota keluarga mempunyai dua stel atau lebih pakaian baru dalam setahun. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kondisi sandang dari seluruh keluarga responden dikatakan sejahtera. Responden bukan tidak dapat

membeli baju dua stel pakaian dalam setahun tetapi mereka lebih memprioritaskan untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan dengan adanya usaha tape dapat diketahui dampak terhadap keadaan sandang responden sebagai berikut:

Tabel 36. Keadaan sandang responden

Pengusaha Tape	Keadaan sandang	Keterangan
1. Responden 1	Membeli satu stel pakaian dalam setahun	
2. Responden 2	Membeli dua stel pakaian dalam setahun	20% pengusaha tape memiliki nilai tinggi dalam hal sandang
3. Responden 3	Membeli satu stel pakaian dalam setahun	
4. Responden 4	Membeli dua stel pakaian dalam setahun	
	Membeli lebih dari dua stel pakaian	
5. Responden 5	dalam setahun	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Keterangan:

Tinggi : anggota keluarga membeli lebih dari 2 stel pakaian dalam 1 tahun

Sedang : anggota keluarga membeli 2 stel pakaian dalam 1 tahun

Rendah : anggota keluarga membeli kurang dari 2 stel pakaian baru dalam 1 tahun.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 20% responden membeli lebih dari dua stel pakaian dalam setahun. Hal ini bukan karena responden tidak dapat membeli baju lebih dari satu atau dua tetapi mereka lebih mementingkan untuk ditabung dan mengembangkan usaha tapenya.

5.8.3 Keadaan Papan Responden

Papan atau rumah termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga, selain sebagai tempat berlindung fungsi lain rumah juga sebagai petunjuk status sosial seseorang dilingkungannya. Rumah atau tempat tinggal responden sebagian besar berlantai plester, berdinding tembok dan beratap genteng. Dalam hal lantai responden menyatakan pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa tekel atau plester. Jadi responden hanya menambahkan bagian dinding dan atap menggunakan hasil pendapatan yang dimiliki oleh responden.

Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan dengan adanya usaha tape dapat diketahui dampak terhadap keadaan papan responden sebagai berikut:

Tabel 37. Keadaan papan responden

Pengusaha Tape	Keadaan Papan	Keterangan
1. Responden 1	Berlantai plester, berdinding tembok, beratap genteng.	
2. Responden 2	Berlantai plester, berdinding tembok, beratap genteng.	80% pengusaha
3. Responden 3	Berlantai plester, berdinding sebagian tembok, beratap genteng.	tape memiliki nilai tinggi dalam hal papan
4. Responden 4	Berlantai plester, berdinding tembok, beratap genteng.	
5. Responden 5	Berlantai plester, berdinding tembok, beratap genteng.	

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Keterangan:

Tinggi : lantai plester, dinding tembok, atap genteng

Sedang : lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng

Rendah : lantai tanah, dinding sebagian tembok, atap genteng

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 80% pengusaha tape memiliki rumah berlantai plester, berdinding tembok dan beratap genteng sedangkan 20% pengusaha tape memiliki rumah berlantai plester, berdinding sebagian tembok, beratap genteng.

5.8.4 Kesehatan Anak

Menurut BKKBN dijelaskan bahwa kesehatan dalam artian keluarga sejahtera apabila anaknya sakit dibawa ke rumah sakit atau petugas kesehatan atau pengobatan modern. Keadaan kesehatan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator layanan pengobatan atau kesehatan yang sering digunakan anggota keluarga bila ada anaknya yang sakit. Berdasarkan penelitian apabila ada anak mereka yang sakit, sebagian besar responden memilih untuk membeli obat di warung terlebih dahulu, jika penyakitnya tidak juga sembuh baru membawanya ke puskesmas. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang responden perempuan sebagai berikut:

“ *Mun bedhe nak kanak se sakek eberik obat, mellen e berung, buruh mun pon sarah e samba ka puskesmas.* ”

“ Bila ada anak yang sakit diberi obat dengan membeli di warung, jika sudah parah baru dibawa ke puskesmas. ”

Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan dengan adanya usaha tape dapat diketahui dampak terhadap kesehatan anak sebagai berikut:

Tabel 38. Kesehatan Anak Responden

Pengusaha Tape	Kesehatan Anak	Keterangan
1. Responden 1	Bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual di warung terdekat, baru ke dokter	
2. Responden 2	Bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual di warung terdekat, baru ke dokter	40%
3. Responden 3	Bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual di warung terdekat, baru ke dokter	pengusaha tape memiliki nilai tinggi dalam hal kesehatan anak
4. Responden 4	Bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	
5. Responden 5	Bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter	

Sumber: Data Primer, 2012

Keterangan:

Tinggi : Bila anak sakit segera dibawa ke puskesmas atau dokter

Sedang : Bila anak sakit diobati dengan obat yang dijual di warung terdekat, baru ke dokter

Rendah : Bila anak sakit diobati dengan obat tradisional

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa bila ada anak yang sakit 60% pengusaha tape memilih untuk diobati sendiri dengan membeli obat di warung terdekat bila dirasa tidak juga sembuh baru membawanya ke puskesmas. Hal ini dikarenakan layanan kesehatan yang ada di lokasi penelitian hanya posyandu sedangkan untuk puskesmas atau dokter harus keluar dari desa Sumber Tengah terlebih dahulu.

Selain kesehatan anak sarana air bersih atau MCK juga harus diperhatikan. Berdasarkan penelitian 80% pengusaha tape telah memiliki persediaan air MCK sendiri. Untuk persediaan air responden dapat mengambil air sumur yang dibuat di pekarangan atau di belakang rumah mereka.

5.8.5 Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum diketahui serta melatih kemampuan yang ada pada diri anak. Gambaran dapat ditunjukkan melalui tingkat kecerdasan penduduk yang mencakup kepandaian dalam membaca dan menulis, keterlibatan penduduk dalam jenjang atau tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka putus sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 39. Pendidikan Anak Responden

Pengusaha Tape	Pendidikan Anak	Keterangan
1. Responden 1	Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah	60%
2. Responden 2	Semua anak usia sekolah yang putus sekolah sesuai dengan tingkat pendidikan	pengusaha tape
3. Responden 3	Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah	memiliki nilai tinggi
4. Responden 4	Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan	dalam hal pendidikan
5. Responden 5	Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan	anak

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Keterangan:

- Tinggi : Semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan
- Sedang : Ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah
- Rendah : Semua anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui 60% pengusaha tape dapat memenuhi pendidikan anak yaitu semua anak usia sekolah telah bersekolah sesuai dengan tingkat pendidikan dan 40% dari pengusaha tape, ada salah satu anak usia sekolah yang putus sekolah/ tidak bersekolah. Hal ini dikarenakan pada saat lulus SLTP anak mereka tidak ingin melanjutkan pendidikannya kembali, dia lebih memilih untuk bekerja membantu orang tua. Untuk sarana pendidikan telah cukup terpenuhi yaitu seragam, alat tulis, dll lebih dari satu tetapi tidak semua beli baru)

5.9 Analisis Hubungan Faktor Sosial Pengusaha Tape dengan Peningkatan Pendapatan Pengusaha Tape

Faktor sosial adalah keadaan yang mempengaruhi pengusaha tape dalam meningkatkan pendapatan. Variabel dari faktor sosial ekonomi meliputi umur, pendidikan, mata pencaharian, jumlah anggota keluarga. Didalam penelitian ini faktor sosial ekonomi akan dihubungkan dengan pendapatan per bulan yang dimiliki oleh responden.

Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial ekonomi responden dengan pendapatan responden maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hipotesis yang digunakan dalam Pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi responden terhadap peningkatan pendapatan responden adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada hubungan antara dua variabel, atau tidak ada hubungan antara faktor sosial ekonomi responden dengan peningkatan pendapatan responden.

H_1 : ada hubungan antara dua variabel, atau hubungan antara faktor sosial ekonomi responden dengan peningkatan pendapatan responden.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikan dari Pengujian adalah:

Jika $r_{S_{hitung}} > r_{S_{tabel}}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 Ditolak

Jika $r_{S_{hitung}} < r_{S_{tabel}}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 Diterima

Hasil Pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Tabel 40. Hasil analisis hubungan antara faktor sosial dengan pendapatan

Variabel (x)	Variabel (y)	$r_{S_{hitung}}$	$r_{S_{tabel}}$	Keputusan
1. Umur (X1)	Pendapatan	-0,645	1,000	Tidak signifikan
2. Pendidikan (X2)		0,645		Tidak signifikan
3. Mata pencaharian (X3)		-0,750		Tidak signifikan
4. Jumlah anggota keluarga (X4)		0,645		Tidak signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa untuk semua faktor memiliki nilai $r_{S_{hitung}}$ yang lebih kecil daripada $r_{S_{tabel}}$ dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara faktor umur, pendidikan, mata pencaharian dan jumlah anggota keluarga terhadap

peningkatan pendapatan responden. Koefisien korelasi yang positif mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara faktor sosial dengan peningkatan pendapatan responden.

5.9.1 Hasil Pengujian Hubungan antara Faktor Sosial dengan Peningkatan Pendapatan

Diketahui bahwa semua faktor memiliki nilai r_{hitung} yang lebih kecil daripada r_{table} dan selain itu juga memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak signifikan, atau dengan kata lain tidak ada hubungan antara faktor sosial dengan peningkatan pendapatan.

1. Usia

Faktor sosial usia tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan. Di Desa Sumber Tengah umur pengusaha tape tidak memandang usia. Hal ini dapat diketahui bahwa salah satu pengusaha tape telah memulai usaha tapenya sejak berumur 15 tahun yaitu responden 1. Sejak umur 15 tahun niatnya untuk meneruskan usaha orang tuanya telah ada, karena dia telah terbiasa sejak kecil membantu orang tuanya untuk berusaha tape. Usaha orang tua dari responden 1 awalnya masih belum diketahui oleh masyarakat. Usaha yang dilakukan masih dipasarkan ke pasar tradisional yang ada di Bondowoso, tetapi sekarang usahanya telah berkembang karena dengan promosi yang dilakukan responden 1 pemasarannya telah berkembang sampai ke luar Bondowoso. Dengan demikian pendapatan yang diperoleh sekarang telah meningkat dibanding awal responden 1 berusaha.

2. Pendidikan

Faktor sosial pendidikan tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan. Di Desa Sumber Tengah pendidikan yang ditempuh tidak harus tinggi. Usaha tape dapat dilakukan hanya dengan pendidikan SLTP atau SLTA, karena yang dibutuhkan untuk usaha adalah kerajinan, ketrampilan, dan keuletan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, bahwa 40% responden memiliki tingkat pendidikan SLTP dan 60% responden memiliki tingkat pendidikan SLTA.

Dengan tingkat pendidikan yang dimiliki responden pendapatan yang diperoleh dapat tetap meningkat dan usaha tapenya dapat berkembang mulai dari awal usaha yang hanya berjualan di rumah hingga sekarang yang telah memiliki banyak konsumen baik di Bondowoso maupun di luar Bondowoso.

3. Mata Pencaharian

Faktor sosial mata pencaharian tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini dapat diketahui bahwa responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan selain usaha tape, pendapatannya tetap dapat meningkat walaupun mereka hanya berusaha tape saja.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Faktor sosial jumlah anggota keluarga tidak memiliki hubungan terhadap peningkatan pendapatan. Hal ini dapat diketahui, menurut Ilyas (dalam Yamin, 20010) mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkisar antara 3 sampai 4 orang tergolong sedang, sedangkan yang lebih dari 5 orang tergolong besar. Berdasarkan penelitian, jumlah anggota keluarga yang dimiliki semua pengusaha tape tergolong sedang, sehingga pengaruh terhadap dana pengeluaran masih minimal dan peluang untuk meningkatkan pendapatan masih besar.



5.10 Analisis Hubungan Pendapatan Pengusaha Tape dengan Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Tape

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesejahteraan masyarakat merupakan suatu proses rasional ke arah melepaskan masyarakat dari hambatan untuk memperoleh kemajuan. Variabel dari kesejahteraan masyarakat meliputi keadaan pangan, keadaan sandang, keadaan papan, kesehatan anak, dan pendidikan anak.

Dalam penelitian ini pendapatan akan dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat pengusaha tape, dimana dengan pendapatan yang diperoleh pengusaha tape, kesejahteraan keluarga telah terlaksana atau belum.

5.10.1 Hasil Analisis Hubungan Pendapatan dengan Kesejahteraan Keluarga Pengusaha Tape

Untuk mengetahui hubungan antara pendapatan dengan kesejahteraan pengusaha tape meliputi keadaan pangan, keadaan papa, keadaan sandang, kesehatan anak, dan pendidikan anak maka akan dianalisis menggunakan korelasi *Rank Spearman*. Hipotesis yang digunakan dalam Pengujian hubungan antara faktor sosial ekonomi responden terhadap peningkatan pendapatan responden adalah sebagai berikut:

H_0 : tidak ada hubungan antara dua variabel, atau tidak ada hubungan antara pendapatan responden dengan kesejahteraan keluarga responden.

H_1 : ada hubungan antara dua variabel, atau hubungan antara pendapatan responden dengan kesejahteraan keluarga responden.

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan untuk mengetahui nilai signifikan dari Pengujian adalah:

Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{table}}$ atau nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 Ditolak

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{table}}$ atau nilai signifikansi $> \alpha$ maka H_0 Diterima

Hasil Pengujian menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS

16 adalah sebagai berikut:

Tabel 41. Hasil Analisis Hubungan antara Pendapatan dengan Kesejahteraan Keluarga Responden

Variabel (x)	Variabel (y)	Nilai signifikan	α	Keputusan
Pendapatan	Keadaan pangan	0,764	0,05 0,01*	Tidak Signifikan
	Keadaan sandang	0,086		Tidak Signifikan
	Keadaan papan	0,030*		Signifikan
	Kesehatan anak	0,135		Tidak signifikan
	Pendidikan anak	0,030*		Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Berdasarkan hasil spss diatas dapat diperoleh analisis sebagai berikut:

1. Korelasi antara pendapatan dan pangan adalah negatif, maka semakin besar kebutuhan pangan, pendapatan yang diperoleh semakin kecil. Angka korelasi -0,186 yang jauh dari 0,5 menunjukkan lemahnya hubungan kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, apabila pendapatan kecil responden tetap dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.
2. Korelasi antara pendapatan dan sandang adalah positif, maka semakin besar pendapatannya kebutuhan sandang semakin besar pula untuk terpenuhi. Angka korelasi 0,825 yang mendekati 0,5 menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, apabila pendapatan yang diperoleh besar maka keinginan memenuhi kebutuhan sandang semakin besar pula.
3. Korelasi antara pendapatan dan papan adalah positif, maka semakin besar pendapatannya kebutuhan pangan semakin besar untuk terpenuhi. Angka korelasi 0,913 yang mendekati 1 menunjukkan sangat kuatnya hubungan kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, apabila pendapatan yang diperoleh besar maka semakin besar pula keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan papan yang lebih bagus.
4. Korelasi antara pendapatan dan kesehatan anak adalah positif, maka semakin besar pendapatannya kebutuhan untuk memenuhi kesehatan anak semakin besar. Namun, angka korelasi 0,761 yang berada di atas 0,5 menunjukkan kuatnya hubungan kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, apabila pendapatan yang diperoleh besar maka semakin besar pula keinginan untuk memenuhi kesehatan anak.

5. Korelasi antara pendapatan dan pendidikan anak adalah positif. Semakin besar pendapatannya, kebutuhan untuk memenuhi pendidikan anak semakin besar. Angka korelasi 0,913 yang mendekati 1 menunjukkan sangat kuatnya hubungan kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan, apabila pendapatan yang diperoleh besar maka semakin besar pula keinginan untuk memenuhi pendidikan anak.

Berdasarkan signifikansi hasil korelasi adalah sebagai berikut:

1. Korelasi antara pendapatan dengan pangan adalah tidak signifikan. Nilai signifikan 0,764 yang jauh diatas 0,05, berarti tidak ada hubungan yang benar-benar signifikan antara pendapatan dan pangan responden.
2. Korelasi antara pendapatan dengan sandang adalah tidak signifikan. Nilai signifikan 0,086 yang jauh diatas 0,05, berarti tidak ada hubungan yang benar-benar signifikan antara pendapatan dengan sandang responden.
3. Korelasi antara pendapatan dengan pangan adalah signifikan. Nilai signifikan 0,030 yaitu dibawah 0,05, berarti ada hubungan yang benar-benar signifikan antara pendapatan dengan pangan responden.
4. Korelasi antara pendapatan dengan kesehatan anak adalah tidak signifikan. Nilai signifikan 0,135 yang jauh diatas 0,05, berarti tidak ada hubungan yang benar-benar signifikan antara pendapatan dengan kesehatan anak responden.
5. Korelasi antara pendapatan dengan pendidikan anak adalah signifikan. Nilai signifikan 0,030 yaitu dibawah 0,05, berarti ada hubungan yang benar-benar signifikan antara pendapatan dengan pendidikan anak responden.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri tape memiliki dampak yang sangat kuat terhadap kesejahteraan pengusaha pada indikator keadaan pangan dan pendidikan anak. Semakin besar pendapatan yang diperoleh pengusaha tape maka semakin besar pula responden memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan anak. Melihat bahwa pangan atau rumah termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang atau keluarga, selain sebagai tempat berlindung fungsi lain rumah juga sebagai petunjuk status sosial seseorang dilingkungannya. Dan pendidikan anak juga sangat penting karena pendidikan anak merupakan sarana untuk mengembangkan diri akan pengetahuan yang belum diketahui serta melatih kemampuan yang ada pada diri anak.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 38% tenaga kerja pada agroindustri tape Bondowoso merupakan anggota keluarga dan 62% tenaga kerja pada agroindustri tape Bondowoso bukan merupakan anggota keluarga tetapi tetangga sekitar yang memiliki tempat tinggal tidak jauh dari lokasi agroindustri tape yang diteliti. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat tape dibagi menjadi beberapa aktifitas yaitu mengupas ubi kayu, memasak, meragi dan memasarkan.
2. Modal awal yang digunakan antara Rp 1.000.000,00 – Rp 5.000.000,00 karena usaha masih berskala rumah tangga. Modal yang digunakan berasal dari modal pinjam bank sebanyak 30% dan modal sendiri sebanyak 70%. Berdasarkan kebutuhan bahan baku diperlukan penyeleksian bahan baku agar produk tape yang dihasilkan berkualitas tinggi. Rata-rata bahan baku yang melalui proses seleksi sebanyak 94% sedangkan bahan baku yang tidak diseleksi sebanyak 6%. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan tape yang berkualitas tinggi. Pemasaran dilakukan di kota Bondowoso dan di luar kota Bondowoso yaitu Probolinggo, Jember, Situbondo, dan Bali. Semua responden menjual tape dengan harga Rp 8.000,00 per ikat karena dengan harga Rp 8.000,00 pengusaha tape akan mendapatkan keuntungan sebanyak 20% dan pengusaha melihat dari harga pasar yang ada. Dalam menentukan harga responden mengacu pada harga pasaran yang ada dan juga mempertimbangkan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan, dengan harga pasar tersebut telah mendapatkan keuntungan atau belum. Promosi yang dilakukan oleh responden melalui mulut ke mulut, menggunakan label produk dan menggunakan internet. Beberapa responden tidak menggunakan internet karena mereka belum paham untuk menggunakan internet. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal responden telah melakukan pengelolaan cukup baik, melihat bahwa adanya perubahan atau perkembangan usaha tape mulai dari awal berdiri hingga sekarang.

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tampaknya tradisi masih menjadi faktor pendorong utama dalam usaha pembuatan tape. Hal ini dapat diketahui bahwa faktor turun temurun memiliki persentase paling besar. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat utama adalah SDM yang terbatas, karena keterbatasan Sumber Daya Manusia dapat menghambat jalannya proses produksi karena produk yang dihasilkan tidak cepat selesai dan tidak dapat maksimal.
4. Hasil penelitian menyatakan bahwa biaya produksi rata-rata untuk sekali proses produksi mengeluarkan biaya sebesar Rp 2,7 juta dengan keuntungan yang didapat sebesar Rp 1,3 juta. Hal ini dikarenakan setiap pengusaha tape memiliki supplier berbeda-beda sehingga harga yang didapat juga berbeda-beda ada yang lebih mahal dan ada yang lebih murah. Berdasarkan perhitungan kelayakan usaha didapatkan hasil rata-rata 1,5 yang artinya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 0,5, sehingga dapat dikatakan Agroindustri Tape Bondowoso layak untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil analisis korelasi dapat disimpulkan bahwa agroindustri tape memiliki dampak yang sangat kuat terhadap kesejahteraan pengusaha pada indikator keadaan papan dan pendidikan anak. Semakin besar pendapatan yang diperoleh pengusaha tape maka semakin besar pula responden memenuhi kebutuhan papan dan kesehatan anak.

6.2 Saran

1. Berdasarkan penelitian 60% dari pengusaha tape yang diteliti tidak membuat hasil olahan tape karena kekurangan tenaga kerja. Untuk mengembangkan usaha tape pada tempat peneliti menyarankan untuk mencoba membuat produk olahan tape dengan menambah tenaga kerja. Karena banyak masyarakat yang lebih tertarik untuk mencoba produk olahan tape dibanding tape itu sendiri.
2. Berdasarkan lokasi agroindustri tape ditempat penelitian belum strategis sehingga membutuhkan suatu media yang dapat membantu proses pemasarannya, misalnya dengan membuat outlet bersama ditempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat.

3. Berdasarkan hasil penelitian kesehatan anak belum begitu diperhatikan karena 60% pengusaha tape masih mengandalkan obat dari warung. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menyarankan akan lebih baik apabila ada anak yang sakit langsung dibawa ke puskesmas agar sakit yang diderita tidak semakin parah.



DAFTAR PUSTAKA

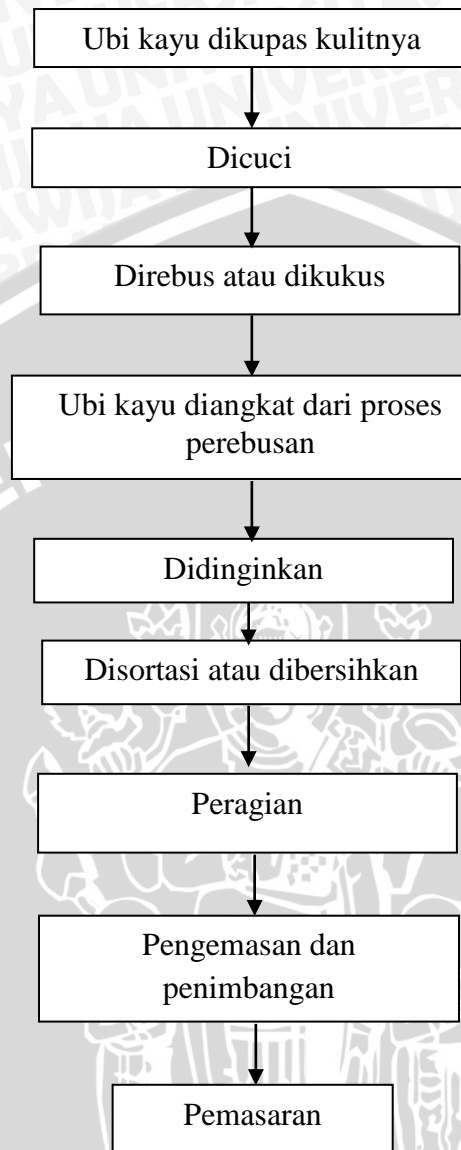
- Afrianti, L. H., 2008. *Keunggulan Makanan Fermentasi*. <http://www.roycollections.co.cc/index.thp.com>. [03 September 2012].
- Arsyad Lincolin. 1991. *Ekonomi Manajerial*. BPFE. Yogyakarta.
- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. BPFE . Yogyakarta
- Hafsah. 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Harjono T, Maslukhah L, Harjono J, Haryantini D. 2005. *Kajian identifikasi karakteristik tape Bondowoso sebagai indikasi geografis daerah*. *Warta Litbang* No 2 Volume I: 45-55.
- Hidayat, N., M. C. Padaga, dan S. Suhartini, 2006. *Mikrobiologi Industri*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Hidayat,N., 2012. *Fermentasi*. <http://www.ptp2012.wordpress.com>. [1 September 2012].
- Imran, Findri Miranty. 2003. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil Dodol Nenas Mekar Sari (Desa Tambak, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, Jawa Barat)*, Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Lingga *et al.* 1989.*Bertanam Umbi-Umbian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mashuri F. 2006. *Strategi pengembangan usaha industri kecil tape Bondowoso: studi kasus pada industri kecil tape Bondowoso, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso [skripsi]*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mulyadi. 1993. *Akuntansi Biaya*. STIE YPKN. Yogyakarta.
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 1999. *Teori Ekonomi Makro, suatu pengantar, Edisi Kedua*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta .
- Santoso, Singgih. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Saragih B. 2001. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Loji Grafika Griya Sarana. Bogor.

- Siregar, Zulkifli. 2000. *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE. Bogor
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press, Jakarta.
- Sukandar. 2000. *Analisis nilai tambah dan prospek pengembangan industry pengolahan ubi kayu: perbandingan metode M.Dawam Rahardjo dan Hayam [skripsi]*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tarigan, J. 1988. *Pengantar Mikrobiologi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Wibowo, W.A. Utami, A.T. Noviyanti, L. 2010. *Pembuatan Tape dari Singkong. Laporan Penelitian Teknik Kimia*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Wijaya, Michica. 1998. *Analisa Faktor-faktor Keberhasilan Usaha Kecil Perusahaan Pasangan Usaha (PT. Sarana Jabar Ventura, Bandung*. Skripsi. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.



Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 2. Skema proses pembuatan tape

Lampiran 3. Pembuatan Produk Olahan/Modifikasi Tape

3.1 Pembuatan Prol Tape

1. Persiapan Bahan baku

Hal yang pertama harus dilakukan adalah persiapan bahan baku. Tape yang digunakan merupakan sisa penjualan tape yang sudah masak dan tidak terjual. Sebelum diolah, tape yang sudah masak dihilangkan seratnya terlebih dahulu dan dihaluskan dengan tangan.

2. Penimbangan

Sebelum diolah, bahan baku dan bahan-bahan tambahan atau pelengkap ditimbang terlebih dahulu. Bahan-bahan tambahan disesuaikan dengan banyaknya bahan baku tape yang akan diproduksi. Bahan-bahan tambahan tersebut antara lain adalah telur, tepung, gula, mentega, pengempuk, vanili, susu bubuk, quick (pengembang).

3. Pencampuran adonan

Setelah bahan baku dan bahan pelengkap ditimbang, bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu. Tape yang telah hilang seratnya dan halus ditambahkan gula, telur, tepung, vanili, susu bubuk, pengempuk, quick, pewarna kuning telur, rombuter, garam, benzoate dan mentega yang telah dicairkan, tetapi sebelum dicampur bahan-bahan tersebut di mixer terlebih dahulu.

4. Peletakan adonan ke dalam loyang

Adonan yang telah dicampur dengan berbagai bahan tambahan diletakkan di atas Loyang yang dibagi pada Loyang besar dan olyang kecil. Adonan yang telah ditaruh diatas Loyang diratakan permukaannya agar prol tape yang telah matang memiliki ukuran sama besar.

5. Pemanggangan oven

Saat adonan masih dalam proses peletakan ke dalam loyang oven dipanaskan terlebih dahulu hingga 150⁰C agar panasnya merata dan adonan lebih matang. Proses pemanggangan menghabiskan waktu sekitar 90 menit dalam satu kali proses pemanggangan.

6. Pemberian topping

Prol tape yang telah matang dilepaskan dari loyang kemudian tiap-tiap prol tape diolesi susu kental manis dan ditaburi dengan keju, mipsis dan kismis. Setelah proses pemberiang topping selesai, prol tape siap untuk dikemas.

7. Pengemasan

Prol tape yang telah diberi topping didinginkan sejenak lalu dikemas dalam mika besar dan kecil. Setiap kemasan terdapat pisau plastik pemotong kue dan label.

3.2 Pembuatan Brownis

1. Persiapan bahan baku

Bahan baku utama pembuatan brownis tape adalah tape yang telah dihilangkan serat-seratnya dan yang telah dihaluskan yang didapat dari sisa penjualan tape yang telah matang.

2. Penimbangan

Sebelum diolah, bahan baku dan bahan-bahan tambahan ditimbang terlebih dahulu. Bahan-bahan tambahan tersebut antara lain telur, tepung, gula, mentega, pengempuk, vanili, susu bubuk, quick (pengembang) dan beberapa bahan tambahan lainnya.

3. Pencampuran adonan

Setelah ditimbang bahan-bahan tersebut dicampur menjadi satu. Tape yang telah dihilangkan seratnya dan dihaluskan ditambahkan gula, telur, tepung, vanili, susu bubuk, pengempuk, pengembang, rombuter, garam, mentega dan coklat blok yang telah dicairkan serta bahan tambahan lainnya. Pencampuran dilakukan secara manual, dilakukan dengan tangan. Sebelum semuanya dicampur adonan gula,,pengempuk, pengembang, vanili dan telur di mixer terlebih dahulu kemudian dicampur dengan tape agar proses pengadukan dengan tangan lebih mudah.

4. Peletakan adonan ke dalam Loyang

Adonan yang telah dicampur dengan berbagai bahan tambahan ditaruh di Loyang. Adonan yang telah ditaruh di Loyang diratakan permukaannya agar brownies tape yang telah matang ukurannya sama besar.

5. Pemberian topping

Pemberian topping dilakukan sebelum brownies dioven. Adonan yang telah diletakkan pada Loyang diberi hiasan seperti kenari, kismis dan lain-lain yang ditata sedemikian rupa untuk pemanis bentuk brownies tape.

6. Pemanggangan di oven

Ketika adonan masih dalam proses peletakan ke dalam Loyang oven dipanaskan terlebih dahulu hingga mencapai 150⁰C agar panasnya merata dan adonan lebih cepat matang. Proses pemanggangan menghabiskan waktu selama 60 menit.

7. pengemasan

Brownis tape yang sudah diangkat dari oven dan dilepaskan dari loyang didinginkan sejenak dan dikemas dalam mika, tiap kemasan terdapat pisau plastic pemotong kue dan label brownies tape.

3.3 Pembuatan suwar suwir dan dodol

Saat ini suwar-suwir tak hanya menyajikan rasa sirsak selain itu juga ada rasa coklat, strawberry, kacang, susu dan berbagai macam rasa lainnya. Teksturnya lebih padat, hal inilah yang membedakan dodol tape dengan dodol lainnya. Berbentuk balok dengan warna-warni yang menarik. Meskipun suwar-suwir berasal dari campuran tape, tetapi aroma tapenya tidak begitu terasa.

1. Persiapan bahan baku

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat suwar-suwir yaitu tepung tape, gula pasir, santan kental. Sedangkan bahan-bahan untuk membuat dodol tape yaitu tape singkong, gula pasir, santan kental, tepung ketan yang sudah disangrai garam.

2. Pencampuran adonan

Tape dibuang seratnya kemudian dicampur dengan tepung ketan. Santan dan gula direbus terlebih dahulu kemudian adonan tape dimasukkan diaduk hingga mengental. Setelah matang adonan diangkat dan didinginkan dan dipotong-potong membentuk balok. Agar lebih menarik suwar-suwir dapat ditambahkan dengan aneka warna makanan. Sedangkan untuk dodol tape sama

dengan pencampuran suwar-suwir tape dibuang seratnya. Santan dimasak dengan gula dan garam sampai agak lama.

3. Pengemasan

Tape yang sudah dicampur dengan tepung ketan dimasukkan dan diaduk-aduk sampai kental sekali lalu diangkat dan didinginkan kemudian dibungkus dengan kertas minyak berbentuk permen.



Lampiran 4. Kuisisioner Penelitian**Kuisisioner Penelitian****Daftar Pertanyaan tentang Pengaruh Agroindustri Rumah Tangga Tape Bondowoso Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Bonodowoso****I. Identitas Responden**

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan :
4. Jumlah keluarga :
5. Pekerjaan :

 - Kepala keluarga : a. utama :
 - b. sampingan :
 - Istri : a. utama :
 - b. sampingan :

II. Pengaruh Agroindustri Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat/Pengusaha Tape**1. Kondisi Rumah**

- (1) Dalam keluarga Anda biasanya makan berapa kali dalam sehari?
 - a. Lebih dari dua kali
 - b. Dua kali
 - c. Kurang dari dua kali
- (2) Berapa banyak pakaian yang dibeli oleh masing-masing anggota keluarga Anda dalam setahun?
 - a. Lebih dari dua stel pakaian
 - b. Dua stel pakaian
 - c. Satu stel pakaian
- (3) Terbuat dari apa lantai, dinding dan atap rumah Anda?
 - a. Lantai plester, dinding tembok, atap genteng
 - b. Lantai plester, dinding sebagian tembok, atap genteng
 - c. Lantai tanah, dinding tembok, atap genteng

2. Kesehatan

(1) Bagaimana penanganan bila anak Anda sakit (missal, demam tinggi) apa yang Anda lakukan?

- Segera dibawa ke Dokter atau Puskesmas
- Membeli obat di warung lalu ke Dokter atau Puskesmas
- Diobati sendiri

(2) Bagaimana sarana kamar mandi di rumah Anda?

- Ada dan lengkap (kamar mandi dan WC)
- Ada tapi kurang lengkap (kamar mandi saja/WC saja)
- Tidak memiliki kamar mandi

3. Pendidikan anak

(1) Bagaimana pendidikan anak yang masih menjadi tanggungan keluarga Anda?

- Sekolah
- Tidak sekolah

(2) Bagaimana sarana pendidikan (seragam, alat tulis dll) anak Anda?

- Sangat terpenuhi
- Terpenuhi
- Tidak terpenuhi

4. Pendapatan

(1) Berapa pendapatan rata-rata keluarga perbulan?

- Usaha Utama:
- Usaha sampingan:

(2) Apakah masih bisa ditabung?

- Ya rutin
- Ya tapi kadang-kadang
- Tidak mampu

Lampiran 5. Rincian biaya variabel yang dikeluarkan dalam satu kali produksi

Responden 1

Rincian biaya variabel	Jumlah
Bahan baku	
Ubi kayu 4 kw @ Rp1.300/kg	520.000
Bahan penunjang	
Ragi 5 bungkus @ Rp20.000/per delapan ons	100.000
Bahan pelengkap	
Daun pisang 5 ikat @ Rp30.000/ikat	150.000
Biaya lain-lain	
1. Besek 1300 buah @Rp500/besek	650.000
2. Kayu bakar @ Rp205/kg	2.050
3. Bahan bakar solar	30.000
4. Air	5.000
5. Lain-lain	5.000
Upah tenaga kerja	
1. TK keluarga 14 orang, 5 orang tanpa upah	112.500
2. TK luar keluarga 14 orang @10.000/hari	140.000
Total biaya variabel	1.714.550

Responden 2

Rincian biaya variabel	Jumlah
Bahan baku	
Ubi kayu 700kg @ Rp80.000/kw	560.000
Bahan penunjang	
Ragi 10 bungkus @ Rp20.000/per delapan ons	200.000
Bahan pelengkap	
Daun pisang	0
Biaya lain-lain	
1. Besek 2300 buah @ Rp500/besek	1.150.000
2. Kayu bakar @ Rp205/kg	2.050
3. Bahan bakar solar	15.000
4. Air	5.000
5. Lain-lain	5.000
Upah tenaga kerja	
1. TK keluarga 10 orang	0
2. TK luar keluarga 10 orang @10.000/hari	100.000
Total biaya variabel	2.037.050

Responden 3

Rincian biaya variabel	Jumlah
Bahan baku	
Ubi kayu 3 kw @Rp 60.000/kw	180.000
Bahan penunjang	
Ragi 3 bungkus @Rp 20.000/perdelapan ons	60.000
Bahan pelengkap	
Daun pisang	0
Biaya lain-lain	
1. Besek 1000 buah @ Rp500/besek	500.000
2. Kayu bakar 5 kg @ Rp500/kg	2.500
3. Bahan bakar solar	15.000
4. Air	5.000
5. Lain-lain	5.000
Upah tenaga kerja	
1. TK keluarga 14 orang, 5 orang tanpa upah	112.500
2. TK luar keluarga 14 orang @12.500/hari	175.000
Total biaya variabel	1.055.000

Responden 4

Rincian biaya variabel	Jumlah
Bahan baku	
Ubi kayu 1 ton @Rp 1.300/kg	1.300.000
Bahan penunjang	
Ragi 20 bungkus @Rp 10.000/bungkus	200.000
Bahan pelengkap	
Daun pisang 8 ikat @Rp 30.000/ikat	240.000
Biaya lain-lain	
1. Besek 3300 buah @ Rp500/besek	1.650.000
2. Kayu bakar 10 kg @Rp500/kg	5.000
3. Bahan bakar solar	5.000
4. Air	15.000
5. Lain-lain	5.000
Upah tenaga kerja	
1. TK keluarga 8 orang, 4 orang tanpa upah	40.000
2. TK luar keluarga 22 orang @10.000/orang	220.000
Total biaya variabel	3.680.000

Responden 5

Rincian biaya variabel	Jumlah
Bahan baku	
Ubi kayu 1,5 ton @Rp 1.300/kg	1.950.000
Bahan penunjang	
Ragi 20 bungkus @Rp 10.000/bungkus	200.000
Bahan pelengkap	
Daun pisang 10 ikat @Rp 30.000/ikat	300.000
Biaya lain-lain	
1. Besek 5.000 buah @ Rp500/besek	2.500.000
2. Kayu bakar 10 kg @Rp500/kg	5.000
3. Bahan bakar solar	30.000
4. Air	5.000
5. Lain-lain	5.000
Upah tenaga kerja	
1. 8 orang anggota keluarga	0
2. 26 orang @12.500/hari	325.000
Total biaya variabel	5.320.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2012



Lampiran 6. Rincian biaya penyusutan barang yang dikeluarkan dalam satu kali produksi

Responden 1

No.	Nama Barang	Harga Awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan pertahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Timbangan	200.000	50.000	5	30.000	83,33	1	83,33
2.	Pisau	5.000	500	2	2.250	6,25	30	187,50
3.	Bak	30.000	3.000	2	13.500	37,5	5	187,50
4.	Dandang	50.000	10.000	3	13.333,33	37,037	2	74,074
5.	Keranjang bambu	30.000	5.000	1	25.000	69,444	30	2.083,32
Total Penyusutan								2.615,724

Responden 2

No.	Nama Barang	Harga Awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan pertahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Timbangan	200.000	50.000	5	30.000	83,33	1	83,33
2.	Pisau	5.000	500	2	2.250	6,25	20	125,00
3.	Bak	30.000	3.000	2	13.500	37,5	5	187,50
4.	Dandang	50.000	10.000	3	13.333,33	37,037	2	74,074
Total Penyusutan								469,904

Responden 3

No.	Nama Barang	Harga Awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan pertahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Timbangan	200.000	50.000	5	30.000	83,33	1	83,33
2.	Pisau	5.000	500	2	2.250	6,25	25	156,25
3.	Bak	30.000	3.000	2	13.500	37,5	5	187,50
4.	Dandang	50.000	10.000	3	13.333,33	37,037	2	74,074
Total Penyusutan								501,154

Responden 4

No.	Nama Barang	Harga Awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan pertahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Timbangan	200.000	50.000	5	30.000	83,33	1	83,33
2.	Pisau	5.000	500	2	2.250	6,25	30	187,50
3.	Bak	30.000	3.000	2	13.500	37,5	5	187,50
4.	Dandang	50.000	10.000	3	13.333,33	37,037	2	74,074
Total Penyusutan								532.404

Responden 5

No.	Nama Barang	Harga Awal (Rp)	Harga akhir (Rp)	Umur ekonomis (Tahun)	Biaya penyusutan pertahun (Rp)	Biaya Penyusutan per proses produksi (Rp)	Jumlah Alat (Buah)	Biaya Penyusutan (Rp)
1.	Timbangan	200.000	50.000	5	30.000	83,33	1	83,33
2.	Pisau	5.000	500	2	2.250	6,25	35	218,75
3.	Bak	30.000	3.000	2	13.500	37,5	5	187,50
4.	Dandang	50.000	10.000	3	13.333,33	37,037	2	74,074
Total Penyusutan								563,654

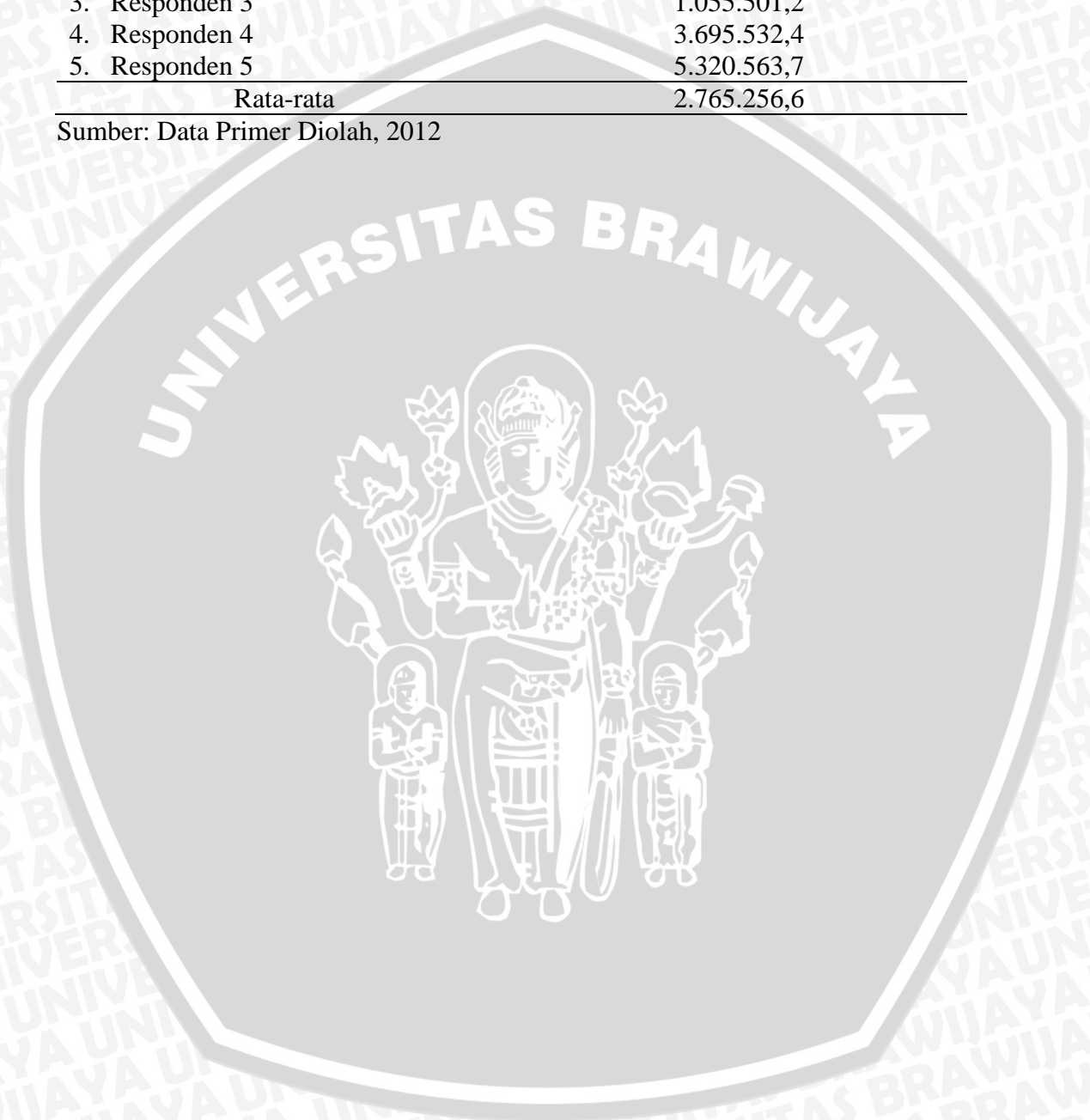
Sumber: Data Primer Diolah, 2012



Lampiran 7. Biaya total yang dikeluarkan oleh masing-masing responden

Responden	Biaya total (Rp)
1. Responden 1	1.717.165,7
2. Responden 2	2.037.519,9
3. Responden 3	1.055.501,2
4. Responden 4	3.695.532,4
5. Responden 5	5.320.563,7
Rata-rata	2.765.256,6

Sumber: Data Primer Diolah, 2012



Lampiran 8. Penerimaan agroindustri tape Bondowoso dalam satu kali proses produksi

Responden	Keterangan	Penerimaan (Rp)
1. Responden 1	Keranjang : 380 x Rp 4.500 Besek : 1300 x Rp 1.600	2.000.000 2.080.000
2. Responden 2	Besek : 2300 x Rp 1.600	3.680.000
3. Responden 3	Besek : 1000 x Rp 1.600	1.600.000
4. Responden 4	Besek : 3300 x Rp 1.600	5.280.000
5. Responden 5	Besek : 5000 x Rp 1.600	8.000.000

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 9. Keuntungan agroindustri tape Bondowoso dalam satu kali proses produksi

Responden	Kemasan	Keuntungan (Rp)
1. Responden 1	Keranjang	282.834
	Besek	362.834
2. Responden 2	Besek	1.642.480
3. Responden 3	Besek	544.499
4. Responden 4	Besek	1.584.468
5. Responden 5	Besek	2.679.436
Rata-rata		1.362.743

Sumber: Data Primer Diolah, 2012



Lampiran 10. Analisis Faktor yang mempengaruhi Usaha Tape dengan Pendapatan berdasarkan ranking/skor

Analisis Faktor Pendorong dengan Pendapatan berdasarkan ranking/skor

Responden	Faktor Pendorong berdasarkan ranking				ΣA	Pendapatan (Rp)
	I	II	III	IV		
Marwa	4	0	2	0	6	1
Wuawi	4	0	2	1	7	2
Abdur Rahem	4	3	0	0	7	1
Hamid	4	3	0	0	7	2
Prayoga	4	3	0	0	7	3
Jumlah	20	9	4	1	34	6.813.717

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Analisis Faktor Penghambat dengan Pendapatan berdasarkan ranking/skor

Responden	Faktor Penghambat berdasarkan ranking				ΣA	Pendapatan
	I	II	III	IV		
Marwa	4	3	2	1	10	1
Wuawi	4	3	2	0	9	2
Abdur Rahem	4	3	0	1	8	1
Hamid	4	3	0	1	8	2
Prayoga	4	0	0	1	5	3
Jumlah	20	12	4	4	40	6.813.717

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Lampiran 11. Skoring Faktor Sosial Pengusaha Tape Bondowoso

Responden	Skor					ΣA
	X1	X2	X3	X4	X5	
Marwa	2	2	3	1	1	9
Wuawi	2	2	3	1	1	9
Abdur Rahem	2	3	2	1	2	10
Hamid	1	3	3	2	1	10
Prayoga	1	3	1	2	2	9
Total	8	13	12	7	7	37
Rata-rata	1,6	2,6	2,4	1,4	1,4	7,4
Skor Max	3	3	3	3	3	21

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Keterangan:

- X1 = Umur
- X2 = Pendidikan
- X3 = Mata pencaharian
- X4 = Jumlah anggota keluarga
- X5 = Pendapatan



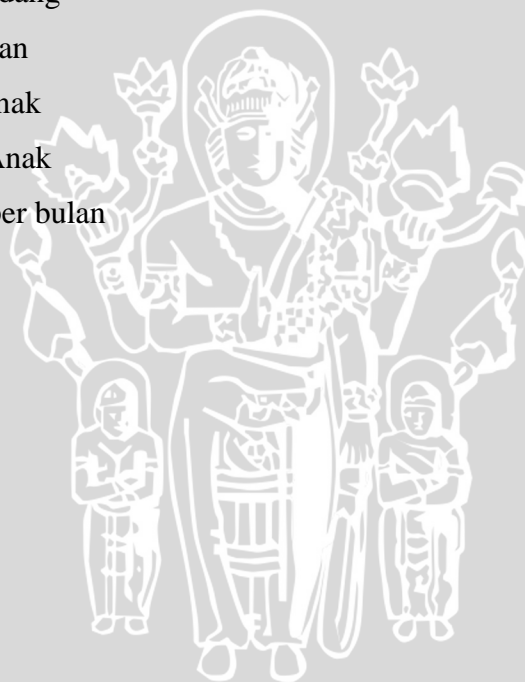
Lampiran 12. Skoring Kesejahteraan Masyarakat atau Pengusaha Tape Bondowoso

Nama	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6
Marwa	3	1	2	2	2	1
Wuawi	2	1	3	2	3	2
Abdur Rahem	3	1	2	2	2	1
Hamid	3	3	3	3	3	2
Prayoga	3	3	3	3	3	2
Total	14	9	13	12	13	8
Rata-rata	2,8	1,8	2,6	2,4	2,6	2,7
Skor Max	3	3	3	3	3	3

Sumber: Data Primer Diolah, 2012

Keterangan:

- Y1 = Keadaan Pangan
- Y2 = Keadaan Sandang
- Y3 = Keadaan Papan
- Y4 = Kesehatan Anak
- Y5 = Pendidikan Anak
- Y6 = Pendapatan per bulan



Lampiran 13. Analisis Hubungan antara Faktor Sosial dengan Pendapatan Responden

Correlations			Pendapatan
Spearman's rho	Usia	Correlation Coefficient	-.645
		Sig. (2-tailed)	.239
		N	5
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.645
		Sig. (2-tailed)	.239
		N	5
	MP	Correlation Coefficient	-.750
		Sig. (2-tailed)	.144
		N	5
	JAK	Correlation Coefficient	.645
		Sig. (2-tailed)	.239
		N	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 14. Analisis Hubungan antara Pendapatan dengan Kesejahteraan Pengusaha Tape

Correlations

		Pendapatan	
Spearman's rho	Pangan	Correlation Coefficient	-.186
		Sig. (2-tailed)	.764
		N	5
Sandang		Correlation Coefficient	.825
		Sig. (2-tailed)	.086
		N	5
Papan		Correlation Coefficient	.913
		Sig. (2-tailed)	.030
		N	5
KA		Correlation Coefficient	.761
		Sig. (2-tailed)	.135
		N	5
PA		Correlation Coefficient	.913
		Sig. (2-tailed)	.030
		N	5

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 15. Dokumentasi



Sumber: Arfi, 2012

15a. Persiapan Bahan baku



Sumber: Arfi, 2012

15b. Penimbangan Bahan Baku



Sumber: Arfi, 2012

15c. Pengupasan Ubi Kayu

Lanjutan.....



Sumber: Arfi, 2012

15d. Penanganan setelah ubi kayu dimasak



Sumber: Arfi, 2012

15e. Peragian



Sumber: Arfi, 2012

15f. Pengemasan

Lanjutan.....



Sumber: Arfi, 2012

15g. Pengemasan pada saat sebelum fermentasi



Sumber: Arfi, 2012

15h. Pengemasan dalam kardus



Sumber: Arfi, 2012

15i. Daun pisang untuk mengemas

Lanjutan.....



Sumber: Arfi, 2012

15j. Ragi



Sumber: Arfi, 2012

15k. Kemasan dalam besek